

**NILAI-NILAI KEADILAN GENDER DALAM NOVEL *HATI SUHITA*
KARYA KHILMA ANIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK PESANTREN**

SKRIPSI

OLEH

AZIDA NUR ROHMAH

NIM. 200101110185



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**NILAI-NILAI KEADILAN GENDER DALAM NOVEL *HATI SUHITA*
KARYA KHILMA ANIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK PESANTREN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

Azida Nur Rohmah

NIM. 200101110185



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai - Nilai Keadilan Gender dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren” oleh Azida Nur Rohmah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 27 April 2024.

Dewan Penguji,



Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 19760616 200501 1 005

Penguji Utama



Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 19730404 201411 1 003

Ketua



Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 19821229 200501 1 001

Sekretaris



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

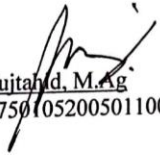
Nama : Azida Nur Rohmah
NIM : 200101110185
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Keadilan Gender dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren


Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pembimbing


Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003


Sarkowi, S. Pd. I, M. A.
NIP. 198212292005011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Sarkowi, S. Pd. I, M. A.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Azida Nur Rohmah Malang, 3 April 2024
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di -
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Azida Nur Rohmah

NIM : 200101110185

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Keadilan Gender dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Sarkowi, S. Pd. I, M. A.
NIP. 198212292005011001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azida Nur Rohmah

NIM : 200101110185

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Keadilan Gender dalam Novel *Hati Suhita* Karya

Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok

Pesantren

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 3 April 2024

Hormat Saya,



Azida Nur Rohmah
NIM. 200101110185

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ وَالِي رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝ ٨

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!.”

Q.S. Al Insyirah (98) ayat: 5-8

“Hidupmu adalah tanggungjawabmu.”

-Azida Nur Rohmah Muchtarom-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tidak ada yang lebih pantas diucapkan oleh seorang hamba Allah Swt ketika diberikan nikmat dan karunia atas tercapainya suatu hajat melainkan syukur kepada-Nya. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada pemimpin umat dan pemberi syafa'at, beliau Sayyidina Muhammad Saw. Suri tauladan yang membawa umat dari zaman *jahiliyah* menuju zaman ilmiah.

Penulis sebagai mahasiswa merasa bangga atas capaian ini karena senantiasa mau berjuang untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akademik, serta tanggungan wajib lain dalam perkuliahan. Tuntasnya skripsi ini tentunya tidak hanya hasil perjuangan peneliti sendiri, namun terdapat andil besar banyak pihak yang membantu baik secara moril dan materiil. Oleh sebab itu, dalam lembar ini peneliti ingin mempersembahkan skripsi kepada mereka semua.

Dengan itu, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Keluarga besar penulis, Mamah Misyatun, Bapak Muhammad Mustamid (Mughtarom) almarhum, Mbak Tri Umi Kulsum beserta suami Mas Sugi Nofiyanto sekaligus keponakan Enta dan Abyan, Mbak Siti Robingah beserta suami Mas Ahmad Nur Faizin sekaligus keponakan Yaya dan Intan, dan Mbak Istihanah beserta suami Mas Sariman sekaligus keponakan Aqila dan Rachel yang menjadi motivasi terbesar dalam setiap proses penulis. Terima kasih penulis haturkan atas limpahan kasih sayang, didikan, perhatian, dan dukungan kepada penulis.

2. Seluruh guru dan dosen yang telah mendidik dan menyampaikan ilmu kepada penulis. Terutama *masyayikh* PP. Darussalam Adikarso, TPI-Madin Al Chasani Kedungsawit, PP. Khaira Ummah Malang, PP. Daruzzahra Ar Rifa'ie Malang. Kemudian dosen pembimbing, Bapak Sarkowi, S.Pd.I., M.A. yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Dan Bapak Abu Bakar, M.Pd. selaku dosen wali yang membimbing selama masa perkuliahan.
3. Ning Khilma Anis Wahidah selaku penulis novel *Hati Suhita* yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini yang telah membantu memberikan sudut pandang, arahan, dan motivasi demi kelancaran penelitian.
4. YBM PLN yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama masa perkuliahan, beserta keluarga besar Gencar Malang.
5. Keluarga besar PMII Rayon "KAWAH" Chondrodimuko dan Komisariat Sunan Ampel Malang yang menjadi rumah kedua bagi penulis dalam berproses dan mengembangkan potensi diri.
6. Para sahabat Syifa Nurjannah, Izza Syahra Fawadzila, Azizah Nurokhmah, Annisa Dzulfa Ma'firoh, Fita Azkiyatur Rofi'ah, Hidayatul Livia Nirmala, Annisa Rismawati, Nidaul Muawanah yang selalu ada untuk memberikan *support* kepada penulis.
7. Teman-teman kelas PAI H (ICP Arab 2020) beserta teman-teman Sandya Yasa PAI angkatan 2020, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin. Segala puji bagi Allah SWT karena *ridlo*, limpahan rahmat, hidayah, taufik, serta ‘inayah-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Keadilan Gender dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren” dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang memberi syafa’at kepada umat, dan telah membimbing umat menuju jalan yang haq yakni *ad diinul Islam*.

Tuntasnya skripsi ini sebagai tanggung jawab akademik dan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan skripsi ini didukung oleh bantuan berbagai pihak sehingga penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen pengajar dan staff.
4. Sarkowi, S.Pd.I., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam membimbing, mengarahkan, memberikan motivasi, serta mengevaluasi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Ning Khilma Anis Wahidah selaku pengarang novel *Hati Suhita* yang telah mengizinkan karyanya untuk menjadi objek penelitian, serta kesediaannya membantu memberikan sudut pandang, arahan, dan motivasi demi kelancaran penelitian.
5. Keluarga besar penulis, Mamah Misyatun dan Bapak Muhammad Mustamid (Mughtarom) beserta anak, menantu, dan cucu-cucunya.
6. Para guru dan dosen yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis.
7. Para sahabat, teman, juga jodoh penulis kelak yang menjadi motivasi bagi penulis untuk terus memperbaiki diri.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 3 April 2024

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBARPERSETUJUAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTACT	xviii
ملخص	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Orisinalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah.....	14
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori.....	18
1. Nilai Keadilan Gender	18
2. Novel Hati Suhita.....	31
3. Pendidikan Islam di Pondok Pesantren	38
B. Kerangka Berpikir.....	66

BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Data dan Sumber Data	67
C. Teknik Pengumpulan Data	68
D. Analisis Data	69
E. Pengecekan Keabsahan Data	72
F. Prosedur Penelitian	74
BAB IV DATA DAN HASIL PENELITIAN	76
A. Paparan Data	76
B. Hasil Penelitian	89
BAB V PEMBAHASAN	105
A. Pembahasan nilai-nilai keadilan gender dalam novel <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis	105
B. Pembahasan relevansi nilai-nilai keadilan gender dalam novel <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis dengan pendidikan Islam di pondok pesantren sekarang	115
BAB VI PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	12
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	66
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Novel Hati Suhita.....	1
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	2
Lampiran 3 Instrumen Wawancara.....	6
Lampiran 4 Jurnal Bimbingan Skripsi.....	8
Lampiran 5 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	9
Lampiran 6 Biodata Mahasiswa.....	10

ABSTRAK

Azida Nur Rohmah. 2024. *Nilai-Nilai Keadilan Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Sarkowi, S. Pd. I, M. A.

Keadilan gender merupakan penempatan posisi antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan sesuai dengan tempat dan porsinya. Kunci utama terwujudnya nilai-nilai keadilan gender adalah pendidikan. Sebab pendidikan merupakan alat untuk mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter manusia. Penanaman nilai-nilai efektif di pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan Islam yang format pendidikannya secara teoritis mendasari pelaksanaan pendidikan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hadirnya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menyajikan narasi yang kaya akan nilai-nilai keadilan gender yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai-nilai keadilan gender yang terkandung dalam penggambaran di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan relevansinya dengan pendidikan Islam di pondok pesantren. sekarang ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan teknik pengumpulan data berupa *library research* atau studi kepustakaan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teori hermenutika Gadamer untuk mengali data secara lebih tajam dan komprehensif. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dan data sekundernya berupa literatur buku, artikel jurnal, dan hasil wawancara dengan penulis novel.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai keadilan gender. Nilai-nilai keadilan gender tersebut terkandung dalam upaya melawan ketidakadilan gender yakni; stereotip gender, subordinasi, marginalisasi, dan *double burden* yang sesuai parameter keadilan gender meliputi aspek partisipasi, akses, kontrol, serta manfaat. (2) Relevansi nilai-nilai keadilan gender dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendidikan Islam di pondok pesantren sekarang yakni berupa nilai-nilai pondok pesantren yang meliputi; nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai ukhuwah, dan nilai kebebasan atau demokratis. Nilai-nilai ini masih sangat relevan dan dijadikan sebagai prinsip-prinsip pendidikan Islam di pondok pesantren. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga dapat ditanamkan dalam pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal. Sehingga tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan generasi *ulul albab* dapat terwujud.

Kata Kunci: *Nilai Keadilan Gender, Novel Hati Suhita, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren*

ABSTACT

Azida Nur Rohmah. 2024. *Gender Justice Values in the Novel Hati Suhita by Khilma Anis and Theirs Relevance to Islamic Education in Islamic Boarding Schools*. Thesis. Islamic Religious Education Study Programme, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Sarkowi, S. Pd. I, M. A.

Gender justice is the positioning of the rights and obligations of men and women according to their place and portion. The key to realising the values of gender justice is education. Education is a tool to transform knowledge and values that can shape human character. The cultivation of effective values in Islamic boarding schools as an Islamic education provider whose education format theoretically underlies the implementation of education based on Islamic values. The novel Hati Suhita by Khilma Anis presents a rich narrative of gender justice values that are relevant to the context of Islamic education in boarding schools. The purpose of this study is to analyse the values of gender justice contained in the depiction in the novel Hati Suhita by Khilma Anis and its relevance to Islamic education in boarding schools today.

This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of library research or literature study. The method of analysis in this study uses Gadamer's hermeneutic theory to explore the data more sharply and comprehensively. The primary data source in this research is the novel Hati Suhita by Khilma Anis, and the secondary data is in the form of book literature, journal articles, and interviews with the author of the novel.

The results of the analysis in this study show that, (1) the novel Hati Suhita by Khilma Anis is a literary work that contains gender justice values. The values of gender justice are contained in efforts to fight gender injustice, namely; gender stereotyping, subordination, marginalisation, and double burden in accordance with gender justice parameters including aspects of participation, access, control, and benefits. (2) The relevance of gender justice values in the novel Hati Suhita by Khilma Anis to Islamic education in Islamic boarding schools today is in the form of boarding school values which include; the value of sincerity, the value of simplicity, the value of independence, the value of ukhuwah, and the value of freedom or democracy. These values are still very relevant and serve as the principles of Islamic education in Islamic boarding schools. In addition, these values can also be instilled in Islamic education in formal education institutions. So that the goal of Islamic education to give birth to a generation of ulul albab can be realised.

Keywords: Gender Justice Values, Hati Suhita Novel, Islamic Education, Boarding School

ملخص

أريدا نور رحمة. 2024. قيم العدالة بين الجنسين في رواية "حاتي سهيتا" للكاتبة خلمة أنيس وصلتها بالتربية الإسلامية في المدارس الداخلية الإسلامية. الأطروحة. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وعلوم القرآن، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: ساركوي، الماجستير

العدالة بين الجنسين هي وضع حقوق والتزامات الرجال والنساء وفقاً لمكانة كل منهما ونصيبه. ومفتاح تحقيق قيم العدالة بين الجنسين هو التعليم. فالتعليم هو أداة لتحويل المعرفة والقيم التي يمكن أن تشكل شخصية الإنسان. إن غرس القيم الفعالة في المدارس الداخلية الإسلامية بوصفها مزوداً للتربية الإسلامية التي تقوم على أساسها نظرياً تطبيقاً التربوية القائمة على القيم الإسلامية. تقدم رواية "حاتي سهيتا" للكاتبة خيلمة أنيس سرداً ثرياً لقيم العدالة بين الجنسين ذات الصلة بسياق التربية الإسلامية في المدارس الداخلية. والغرض من هذه الدراسة هو تحليل قيم العدالة بين الجنسين الواردة في رواية "حاتي سهيتا" للكاتبة خيلمة أنيس وصلتها بالتربية الإسلامية في المدارس الداخلية اليوم.

يستخدم هذا البحث منهجاً وصفيًا نوعياً باستخدام تقنيات جمع البيانات في شكل بحث مكتبي أو دراسة أدبية. وتستخدم طريقة التحليل في هذه الدراسة نظرية غادامير التأويلية لاستكشاف البيانات بشكل أكثر حدة وشمولية. ومصدر البيانات الأولية في هذا البحث هو رواية "حاتي سهيتا" للكاتبة خيلمة أنيس، أما البيانات الثانوية فهي على شكل كتب ومقالات صحفية ومقابلات مع مؤلفة الرواية.

وتظهر نتائج التحليل في هذه الدراسة أن (1) رواية "حاتي سهيتا" للكاتبة خلمة أنيس عمل أدبي يحتوي على قيم العدالة بين الجنسين. وتتجلى قيم العدالة الجندرية في الجهود المبذولة لمحاربة الظلم الجندري المتمثل في: التمييز الجندري، والتبعية والتهميش والعبء المزدوج، وذلك وفقاً لمعايير العدالة الجندرية بما في ذلك جوانب المشاركة والوصول والسيطرة والاستفادة. (2) تتمثل صلة قيم العدالة بين الجنسين في رواية "حاتي سهيتا" للكاتبة خلمة أنيس بالتربية الإسلامية في المدارس الداخلية الإسلامية اليوم في شكل قيم المدارس الداخلية التي تشمل: قيمة الإخلاص، وقيمة البساطة، وقيمة الاستقلالية، وقيمة الاستخلاف، وقيمة الحرية أو الديمقراطية. لا تزال هذه القيم ذات صلة وثيقة بالموضوع وهي بمثابة مبادئ التربية الإسلامية في المدارس الداخلية الإسلامية. بالإضافة إلى ذلك، يمكن أيضاً غرس هذه القيم في التربية الإسلامية في مؤسسات التعليم الرسمي. بحيث يمكن تحقيق هدف التربية الإسلامية المتمثل في تنشئة جيل من العلماء الربانيين.

الكلمات المفتاحية: قيم العدالة بين الجنسين، رواية حاتي سهيتا، التربية الإسلامية، المدرسة الداخلية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi sesuai dengan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 B/u/1987 sebagai berikut.

A. Huruf

ا	: a	ض	: dl
ب	: b	ط	: th
ت	: t	ظ	: zh
ث	: ts	ع	: ‘
ج	: j	غ	: gh
ح	: h	ف	: f
خ	: kh	ق	: q
د	: d	ك	: k
ذ	: dz	ل	: l
ر	: r	م	: m
ز	: z	ن	: n
س	: s	و	: w
ش	: sy	ه	: h
ص	: sh	ء	: ‘
		ي	: y

B. Vokal

Vokal (◌َ) = a

Vokal (◌ِ) = i

Vokal (◌ُ) = u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah gender diuraikan sebagai bentuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari konstruksi sosio-budaya.¹ Pengertian ini bermakna kepada sifat maskulin (*masculinity*) dan feminin (*femininity*) yang lahir dan berkembang karena dipengaruhi oleh kebudayaan di masyarakat. Perbincangan gender pada dasarnya membahas tentang laki-laki dan perempuan, namun pembahasan lebih banyak difokuskan pada keperempuanan. Sebagaimana menurut Ursula King (1995) yang dikutip oleh Hambali bahwa skenario tersebut akibat peminggiran golongan perempuan dalam sejarah dan budaya masyarakat sejak lama.² Sehingga ketika terdapat kesempatan gerakan dalam ideologi yang membawa nilai-nilai keadilan gender yang terbuka, para golongan yang memiliki kesadaran adil gender ikut bergerak menyuarakan pendapat.

Berbeda dengan kaum laki-laki, perlakuan tidak adil lebih banyak didapatkan perempuan terutama dalam kesempatan untuk berkiprah dalam berbagai bidang.³ Hal ini disebabkan masih lekatnya ketidakadilan gender pada masyarakat yang terjelma dalam bentuk subordinasi, stereotip, marginalisasi, beban ganda (*double burden*), hingga kekerasan baik fisik

¹ Mufidah, *Paradigma Gender*, Cetakan 1. (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 3.

² Hambali, "Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Membangun Gender Awareness Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 167–187.

³ Ani Kurniawati and Evi Muafiah, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 25–36.

maupun non fisik.⁴ Padahal kaum perempuan secara kodrati sebagai manusia juga dikaruniai akal yang dapat memberikan kontribusi gagasan maupun karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.⁵

Sebagaimana agama Islam yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang mulia, serta mengajarkan keadilan hak antara kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al Qur'an surah Al Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. Al-Hujurat, 49 : 13).⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam statusnya sebagai seorang manusia. Saling mengenal dimaknai bahwa ada upaya saling memahami hingga dapat bersinergi dalam kehidupan.⁷

Belakangan ini wacana untuk menyosialisasikan keadilan gender melalui pendidikan gencar dilakukan. Pendidikan berperspektif gender merupakan upaya penyadaran terhadap bentuk ketidakadilan gender yang

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Cetakan Ke. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

⁵ Chusnul Muali, “Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural,” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 1 (2017): 105.

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 517.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 615.

terjadi dalam kehidupan.⁸ Hal ini merupakan isu sentris yang akan tetap dipandang aktual karena kehidupan bersifat dinamis.⁹

Kunci utama terwujudnya keadilan gender ialah melalui pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan alat untuk mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter manusia.¹⁰ Pendidikan secara substansial bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya sebagai *khalifah fil ardl* agar menjadi manusia yang seutuhnya.¹¹ Selain itu pendidikan juga menjadi landasan pokok guna mewujudkan suatu perubahan dan perkembangan kehidupan, melalui rekonstruksi paradigma, sikap, serta tindakan yang terarah.¹²

Pendidikan Islam dianggap penting dalam kontribusi penanaman nilai-nilai tersebut di atas, lantaran pendidikan Islam merupakan format pendidikan yang secara teoritis mendasari pelaksanaan pendidikan berlandaskan nilai-nilai keislaman.¹³ Selain itu Indonesia merupakan negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia yang tentunya memiliki kompleksitas kehidupan sosial yang dinamis terkait dengan gender.¹⁴ Dalam perspektif kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam

⁸ Hambali, "Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Membangun Gender Awareness Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)."

⁹ Mufidah Cholil, "Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 391.

¹⁰ Riska Susiana, Diki Pradana, and Pasha Erik Juntara, "Transformasi Nilai Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Siswa Abad 21," *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan* (2019): 192–200.

¹¹ Mochammad Ja'far Amri and Radino Radino, "Pendidikan Kritis Mansour Fakih: Sudut Pandang Pendidikan Islam," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2022): 423–456.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 33.

¹³ Mahmudi Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89.

¹⁴ Rahmat Effendi, "Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink) Indonesian Islamic Studies: Modern Islamic Education (Historical Study of Karel A Steenbrink's Perspective)," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 36–48.

juga menjelaskan upaya pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan nilai. Aspek nilai lebih ditonjolkan dengan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik guna mengenal, menghayati, memahami, mengimani, takwa, dan *berakhlakul karimah* dalam mengamalkan ajaran agama yang bersumber dari al Qur'an dan hadis.¹⁵ Internalisasi nilai-nilai keislaman ini biasa dilakukan dengan upaya pendekatan nilai seperti pengajaran, pembinaan, dan keteladanan.

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yakni pondok pesantren lahir dan tumbuh dengan budaya bangsa atau *genuine* bangsa.¹⁶ Sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan, pondok pesantren memiliki keunggulan dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman. Hal ini lantaran proses pembelajaran di pondok pesantren diselenggarakan secara intens 24 jam sehari mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.¹⁷

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas. Karakter ini tercermin dari beragamnya tipe-tipe pondok pesantren seperti pondok salaf, khalaf atau modern, dan kombinasi. Berkaitan dengan fungsinya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Islam, masing-masing pondok pesantren memiliki strateginya dalam proses pembelajaran yang khas. Masing-masing juga memiliki keunggulan serta kekurangan dalam mempertahankan budaya lembaga sebagai upaya penyelenggaraan

¹⁵ Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Razaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29.

¹⁶ Hanafie Das and Halik, "Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya", (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 47.

¹⁷ St Wardah Hanafie Das and Abdul Halik, "Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya", (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 10. www.penerbituwais.com.

pendidikan. Kekhasan penyelenggaraan pendidikan Islam pada pondok pesantren membuktikan bahwa pendidikan dapat dinilai sebagai produk budaya (*muntaj ats tsaqafi*) yang terlahir dari budaya yang sudah ada, maupun pendidikan sebagai produsen budaya (*muntij ats tsaqafah*) yang melahirkan kebudayaan.¹⁸

Pondok pesantren dengan budaya yang khas dan identik bukan berarti menolak perkembangan zaman. Pondok pesantren mengamalkan kaidah *Al mukhafadzotu 'alal qodimish sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* yang bermakna menjaga budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang baik. Prinsip inilah yang juga menjadikan pesatnya perkembangan dan pembaruan pesantren hingga saat ini. Sebagaimana pondok pesantren kombinasi yang menggabungkan antara budaya yang lekat dengan nilai-nilai konvensional pada pondok salaf dengan proses pembelajaran di pondok pesantren modern.¹⁹

Dengan jumlah yang semakin meningkat setiap tahunnya, keberadaan pondok pesantren semakin dikuatkan dengan disahkannya UU No. 18 tahun 2019. Dalam undang-undang tersebut, pesantren diharapkan dapat berperan dalam pembangunan nasional dan menjawab tantangan zaman dengan melahirkan insan yang *ulul albab*, moderat, dan cinta tanah air, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dalam beragama dan sejahtera.²⁰

¹⁸ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Bandung: Pelangi Aksara, 2008), hlm. 14.

¹⁹ Muhammad Nihwan and Paisun, “*Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)*,” *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 59–81.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2019 Tentang Pesantren, hlm. 5.

Untuk dapat menghasilkan *output* SDM *uhul albab* yang merupakan representasi keadilan gender, dalam konteks penelitian ini pendidikan Islam di pondok pesantren perlu dikaji lebih mendalam. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis menemukan keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren yang berkeadilan gender dengan nilai-nilai keadilan gender yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Novel ini merupakan salah satu karya sastra yang masih relevan untuk dianalisis terkait aspek nilai-nilai keadilan gender dalam kehidupan melalui pendidikan. Novel ini dapat dijadikan media untuk mengambil makna kehidupan sekaligus memotret permasalahan kehidupan melalui pendidikan yang dapat diatasi dengan sikap hidup sebagaimana dicontohkan dalam novel ini terkait aspek nilai-nilai keadilan gender. Nilai-nilai tersebut digambarkan melalui alur cerita dan penokohan yang berupaya melawan ketidakadilan gender seperti stereotip, subordinasi, marginalisasi, dan beban ganda (*double burden*). Di dalamnya meliputi aspek partisipasi, akses, kontrol, serta manfaat sebagaimana parameter keadilan gender.²¹ Hal ini menunjukkan interpretasi *insan uhul albab* yang berhasil terbentuk dalam lingkungan pendidikan Islam di pondok pesantren.

Beberapa nilai-nilai tersebut terjabarkan dengan baik dan sistematis, sehingga relevan dan dapat diterapkan dalam praktik pendidikan Islam di pondok pesantren. Di dalamnya novel tersebut pondok pesantren yang

²¹ Mufidah Cholil, "Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam."

digambarkan berupa pondok pesantren salaf dalam bingkai yang modern yang tetap memegang nilai-nilai budaya tradisional. Pengarang novel yang juga merupakan seorang akademisi pesantren dan pengasuh Pondok Pesantren An Nur Kesilir, Wuluhan, Jember sukses memberikan kesan penyelenggaraan pendidikan Islam di pondok pesantren yang adil bagi semua kalangan dan bisa menjadi *role model* pendidikan yang adil gender.

Setelah membaca dan mengidentifikasi, penulis menemukan nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis relevan dengan pendidikan Islam di pondok pesantren. Untuk memahami sejauh mana nilai-nilai keadilan gender yang digambarkan dalam novel tersebut dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam di pondok pesantren terutama masa sekarang ini perlu dilakukan analisis lebih mendalam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Keadilan Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai keadilan gender dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai keadilan gender dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendidikan Islam di pondok pesantren?.

C. Batasan Masalah

Pesan moral atau amanat adalah dasar penulisan sebuah karya termasuk novel. Kaitannya antara pesan yang ingin disampaikan pengarang novel dengan fokus penelitian ini, maka peneliti membatasi objek kajian yang dipilih adalah pesan berupa nilai-nilai keadilan gender yang digambarkan dalam dunia pendidikan Islam khas pesantren dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan relevansinya dengan pendidikan Islam di pondok pesantren saat ini.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk memahami, mendeskripsi, dan menginterpretasi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keadilan gender dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.
2. Relevansi nilai-nilai keadilan gender dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendidikan Islam di pondok pesantren sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih masukan dan rekomendasi dalam dunia pendidikan Islam mengenai nilai-nilai keadilan gender yang sesuai dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam di pondok pesantren dalam tingkatan wacana.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi literatur bagi akademisi dalam meneliti pendidikan Islam di pondok pesantren secara umum maupun yang berkaitan dengan gender secara khusus. Selain itu juga dapat menambah khazanah pengetahuan dan rujukan sistem pendidikan Islam di pondok pesantren yang berkeadilan gender untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam.

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk membuktikan orisinalitas penelitian ini diperlukan penelitian – penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu sebagai pembandingan orisinalitas penelitian ini.

1. Skripsi yang berjudul “*Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Berbasis Gender Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020*”.²² Skripsi yang ditulis oleh Oktavia Santriani ini mengkaji bagaimana keberhasilan PPTI Al Falah Salatiga -pondok pesantren salaf yang memegang nilai-nilai tradisional- dipimpin oleh seorang perempuan dan bisa sukses mencetak santri yang hebat, dengan toleransi perbedaan gender dalam setiap aturan dan sistem pendidikan di pesantrennya. Konsep salaf semi modern yang diterapkan oleh pengasuh pesantren berhasil meningkatkan kualitas santri yang berintegritas. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya yang hampir sama yakni membahas mengenai sistem pendidikan di pondok pesantren yang berbasis gender.

²² O Santriani, “*Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Berbasis Gender Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2020.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini penulis mengkaji objek dalam sebuah karya sastra berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

2. Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang*”.²³ Skripsi yang ditulis oleh Fitriyanisa pada tahun 2021 ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang secara implisit terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang relevan terhadap dunia pendidikan Islam masa sekarang. Objek kajian berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menjadi persamaan dengan penelitian ini. Selain itu model penelitian dan teknis analisis data yang digunakan juga hampir sama yaitu *library research* dan *content analysis*. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai keadilan gender digambarkan dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan relevansinya dengan pendidikan Islam di pondok pesantren saat ini.
3. Skripsi yang berjudul “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren*”.²⁴ Skripsi yang ditulis oleh Hilma A’laudina pada tahun 2021 ini mengkaji pemikiran K.H. Husein Muhammad tentang kesetaraan gender yang berlandaskan HAM, kemudian

²³ Fitriyanisa, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

²⁴ Hilma A’laudina, “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren*,” *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2021): 104.

dikaitkan dengan pendidikan Islam dan sistem pendidikan di pondok pesantren saat ini. Terdapat kemiripan dengan penelitian ini yakni berupa fokus penelitian yang menganalisis gender dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Namun terdapat perbedaan berupa objek kajian di mana dalam penelitian ini objek kajian berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

4. Skripsi yang berjudul “*Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Feminisme Husein Muhammad)*”.²⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Zahra pada tahun 2019 ini mengkaji konsep gender dalam konstruksi sosial masyarakat di lingkungan pesantren, terkhusus pada posisi dan peran perempuan sehari-hari maupun sebagai pengambil kebijakan dalam lembaga pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji pada nilai-nilai keadilan gender yang digambarkan dalam sistem pendidikan Islam di pondok pesantren dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Objek kajian berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menjadi persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Zahra.
5. Jurnal yang berjudul “*Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*”.²⁶ Hasil penelitian yang ditulis oleh Yana Destriani and Achmad Maulidi ini memiliki persamaan objek penelitian berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Selain itu aspek penelitian

²⁵ Lailatus Zahra, “*Peran Dan Posisi Perempuan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²⁶ Yana Destriani and Achmad Maulidi, “*Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis,*” *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021): 109–124.

berupa pendidikan karakter islami wanita juga berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai pendidikan pesantren yang berbasis gender. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah mengaitkan nilai-nilai keadilan gender dari novel tersebut dengan kondisi pendidikan Islam di pondok pesantren saat ini.

6. Tesis yang berjudul “*Nilai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA/SMK*”.²⁷ Hasil penelitian ini ditulis oleh Fitria Tiarani pada tahun 2022. Pembahasan mengenai analisis nilai-nilai kesetaraan gender dalam sebuah konten menjadi persamaan dengan penelitian ini. Kemudian yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah Fitria Tiarani menganalisis dari konten yang berupa buku teks atau buku ajar mata pelajaran PAI di SMA/SMK, sedangkan dalam penelitian ini konten berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang selanjutnya dikaitkan dengan pendidikan Islam di pondok pesantren.

Berikut ini penulis merangkum perbandingan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang terkait agar lebih memudahkan dalam membaca data pada bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Oktavia Santriani “ <i>Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Berbasis Gender Di Pondok Pesantren</i> ”	Fokus penelitian membahas mengenai sistem pendidikan di pondok pesantren	Objek penelitian dalam sebuah karya sastra berupa Novel Hati Suhita karya	Penelitian ini menggunakan objek novel <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis untuk menganalisis

²⁷ Fitria Tiarani, “*Nilai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA/SMK*,” Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2022.

	<i>Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020</i> ”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2020.	yang berbasis gender.	Khilma Anis dan objek langsung di PPTI Al Falah Salatiga.	fokus penelitian berupa nilai-nilai keadilan gender dan relevansinya dengan pendidikan Islam di pondok pesantren.
2.	Fitryanisa, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang</i> ”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian berupa novel Hati Suhita karya Khilma Anis menjadi persamaan dengan penelitian ini. • Metode penelitian dan teknis analisis data yang digunakan juga hampir sama yaitu <i>library research</i> dan <i>content analysis</i>. 	Fokus penelitian berbeda.	
3.	Hilma A’laudina, “ <i>Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren</i> ”. ²⁸ Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2021.	Konsep penelitian berupa analisis wacana dari suatu konten atau tokoh dan mengaitkannya dengan sistem pendidikan di pondok pesantren.	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian berbeda • Fokus penelitian berbeda. 	

²⁸ A’laudina, “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren.*”

4.	Lailatus Zahra, “ <i>Peran dan Posisi Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Feminisme Husein Muhammad)</i> ”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.	Objek penelitian sama yakni novel <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis.	Aspek dan fokus penelitian berbeda.
5.	Yana Destriani dan Achmad Maulidi “ <i>Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis</i> ”, Jurnal Al Hikmah, 2021.	Objek penelitian sama yakni novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis.	Fokus penelitian berbeda.
6.	Fitria Tiarani, “ <i>Nilai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA/SMK</i> ”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2022.	Konsep penelitian hampir sama yakni menganalisis nilai-nilai kesetaraan atau keadilan gender dalam suatu konten.	Objek penelitian berbeda

G. Definisi Istilah

Untuk memudahkan memahami istilah-istilah yang digunakan dan agar pembahasan tidak keluar dari batasan masalah, maka penulis menjabarkan definisi istilah terkait judul penelitian sebagai berikut.

1. Nilai Keadilan Gender

Gender secara konseptual merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial

maupun kultural. Perbedaan inilah yang menjadi bibit lahirnya ketidakadilan gender (*gender inequalities*).²⁹ Namun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah istilah nilai-nilai keadilan gender yang dimaksud sebagai upaya agar terciptanya kondisi adil sesuai porsinya dengan proses internalisasi dan implementasi nilai tersebut melalui penyelenggaraan pendidikan Islam di pondok pesantren.

2. Novel *Hati Suhita*

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan karya sastra bergenre *romance religi* yang sarat akan makna. Novel ini ditulis oleh Khilma Anis yang merupakan pegiat literasi pesantren sekaligus pengasuh pesantren Annur Wuluhan, Kesilir, Jember di laman Facebook yang kemudian mendapat respons baik hingga akhirnya ditulis menjadi karya sastra dan dicetak berupa novel. Dari awal cetakan pertama 2019 hingga saat ini novel ini menjadi mega *best seller* dengan penjualan lebih dari 80.000 eksemplar. Pada tahun 2023 novel ini juga berhasil masuk dilayar lebar dengan peminat lebih dari 500.000 penonton, hingga ditayangkan di Pawagam Malaysia dan Singapore. Dalam penelitian ini novel *Hati Suhita* sebagai sumber data primer yang akan dianalisis oleh peneliti untuk menemukan nilai-nilai keadilan gender di dalamnya yang sesuai dengan pendidikan Islam di pondok pesantren.

3. Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

²⁹ Mansour Fakih, “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), cet 15, hlm. 12.

Pendidikan Islam di pondok pesantren adalah serangkaian upaya pembelajaran nilai-nilai keislaman yang diselenggarakan oleh pesantren. Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan sesuai dengan kekhasan pesantren, dengan berbasis kitab kuning atau *dirasah* islamiah dengan pola pendidikan *muallimin* secara berjenjang dan terstruktur.³⁰ Selain itu pondok pesantren sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan yang runtut dan terarah agar memudahkan pembaca dalam memahami tiap bab atau poin pembahasan yang dikaji. Secara keseluruhan penelitian ini diuraikan dalam enam bab, yaitu;

Bab 1 Pendahuluan, membahas konteks penelitian yang menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas kajian tentang teori-teori yang mendukung dan terkait dengan penelitian ini, perspektif teori dalam Islam, dan kerangka berpikir dalam melakukan penelitian dan menyusun hasil penelitian ini.

³⁰ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, (Bab 1, Pasal 1, (ayat) 2).

Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Data dan Hasil Penelitian, membahas tentang pemaparan data penelitian yang didapat sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Pemaparan hasil penelitian diuraikan dengan deskripsi data sesuai dengan aspek dan fokus penelitian.

Bab V Pembahasan, membahas dan menjabarkan hasil temuan-temuan data berdasarkan fokus penelitian yakni nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan relevansinya dengan pendidikan Islam di pondok pesantren.

Bab VI Penutup, membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terkait semua hasil penelitian yang telah diuraikan. Kemudian saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Keadilan Gender

Sebelum mengkaji lebih mendalam tentang nilai keadilan gender, perlu adanya kajian lebih mendalam dari masing-masing unsur kalimat tersebut yakni sebagai berikut.

a. Nilai

1) Definisi Nilai

Secara etimologi kata nilai dalam Bahasa Inggris yakni “*value*” atau dalam Bahasa Latin “*velere*” dan dalam Bahasa Perancis “*valoir*” ketiganya memiliki makna yang serupa yakni bermanfaat, berdaya, berguna, dan sesuatu yang berharga yang dianggap paling benar dalam keyakinan suatu kelompok.³¹ Secara etimologi nilai memiliki beberapa pengertian yang didefinisikan menurut para ahli menjadi suatu teori nilai berikut ini.

a) Max Scheler sebagaimana dikutip oleh R. Parmono, mengemukakan ajarannya tentang teori nilai. Scheler berpendapat bahwa “nilai adalah sesuatu yang dituju oleh

³¹ Fitria Tiarani, “*Nilai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma/Smk.*”..

perasaan yang mewujudkan apriori emosi”.³² Nilai dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat konkret bukan gagasan, pola pikir, atau ide. Scheler meletakkan dasar metafisika pada materi, sehingga dapat dikatakan “nilai” adalah suatu sifat material yang hanya dapat dirasakan. Scheler juga menjelaskan bahwa “nilai” adalah esensi ilahi yang dimanifestasikan atau diinterpretasikan dalam suatu wujud.

- b) Immanuel Kant sebagaimana dikutip oleh Dinar Dewi Kania memberikan opininya. Kant mengemukakan pendapat yang berbeda dengan Scheler bahwa “nilai adalah suatu apriori formal”. Artinya sebagai suatu teoritis, menurut Kant “nilai” dapat diketahui dalam wujud moral atau etika. Kant juga menjelaskan bahwa “semua konsep moral memiliki tempat dan asal muasal yang apriori dalam rasio, nilai moral hanya ada selama manusia melakukan tindakan”.³³
- c) Muallimin dalam Tesis yang disusun oleh Fitria Tiarani memberikan pandangan tentang nilai yang akan didapatkan hanya dengan pemaknaan mengenai keyakinan dari suatu pola pikir, perilaku, atau tindakan. Muallimin mendefinisikan bahwa “nilai adalah sesuatu yang sifatnya abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan terhadap yang

³² R. Parmono, “*Konsep Nilai Max Scheler*,” (1981): 43–51.

³³ Dinar Dewi Kania, “*Konsep Nilai Dalam Peradaban Barat*,” *Tsaqafah* 9, no. 2 (2013):

dikehendaki, dan memberikan corak pada pola perilaku, pemikiran, dan juga perasaan”.³⁴

Beberapa teori tentang nilai di atas memberikan gambaran akan luasnya pemaknaan terhadap sesuatu yang mana masing-masing juga memiliki sisi kebenarannya tersendiri. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal abstrak yang dapat menyifati suatu objek secara hakikat atau maknawi dan bisa diperoleh ataupun diwujudkan dalam bentuk perasaan, pemikiran, maupun tindakan. Penulis melakukan komparasi makna dari pendapat para tokoh di atas yang mana “nilai” sebagai suatu teoritis atau apriori baik formal maupun emosional, dan “nilai” juga merupakan suatu hal yang ideal dari objek ataupun corak dari suatu pola pikir, perasaan, dan tindakan.

2) Fungsi Nilai

Sebagai sesuatu yang ideal dari objek, tentunya nilai juga dapat menjadi motivasi atau upaya penyesuaian diri dalam mewujudkan sesuatu yang dianggap lebih ideal. Selain itu nilai juga memiliki fungsi sebagai berikut.

- a) *Beliefs and convictions*, artinya “nilai” berfungsi memberikan pandangan akan kebenaran dari keyakinan dan kepercayaan yang sifatnya abstrak.

³⁴ Fitria Tiarani, “Nilai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA/SMK.”

- b) *Goals of purpose*, artinya “nilai” berfungsi memberikan arah dan tujuan hidup yang lebih baik atau ideal.
 - c) *Attitudes*, artinya “nilai” berfungsi memberikan arahan, pedoman hidup, dan acuan moral yang ideal (Nilai sebagai manifestasi esensial *illahiyah*).
 - d) *Interests*, artinya “nilai” sebagai suatu yang ideal dari objek dapat menarik minat atau perasaan, sehingga dapat menjadi motivasi ke arah yang lebih baik.
 - e) *Aspirations*, artinya “nilai” dapat menjadi cita-cita atau inspirasi yang positif.
- 3) Macam - Macam Nilai

Macam – macam nilai dapat dikelompokkan berdasarkan sumber dan tingkatan. Berdasarkan sumbernya “nilai” dibedakan menjadi dua yakni,³⁵

- a) Nilai *Illahiyah*, adalah nilai keagamaan yang berasal dari sifat Ketuhanan. Nilai ini dapat berwujud jika ada jiwa spiritual dalam tubuh seseorang. Contohnya iman dan Islam yang diwujudkan dengan ihsan dan takwa.
- b) Nilai *Insaniyyah*, adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dapat berwujud moralitas atau budi pekerti luhur. Contohnya adil (menempatkan sesuatu pada tempatnya), kepedulian (tidak bersikap apatis terhadap sesuatu yang terjadi di sekitarnya).

³⁵ Ibid.

Adapun menurut tingkatannya “nilai” digolongkan menjadi empat tingkatan berikut.³⁶

- a) Nilai Kesenangan, yakni berkaitan dengan indra dan perasaan. Nilai kesenangan apabila tidak terpenuhi maka sesuatu menjadi tidak ideal tapi bukan berarti menjadi salah. Hal ini disebabkan indra dan perasaan memiliki perbedaan dalam masing-masing individu. Sehingga ideal menurut satu individu belum tentu ideal bagi yang lain. Maka kesenangan bisa dikategorikan sebagai nilai yang paling rendah.
- b) Nilai Vital, yakni nilai yang sifatnya penting dalam suatu objek. Jika nilai vital tidak terpenuhi maka akan mengganggu potensi, keberlangsungan pertumbuhan atau perkembangan. Contohnya makanan bernilai vital bagi makhluk hidup.
- c) Nilai *Rukhani*, yakni nilai yang sifatnya mandiri atau tidak memiliki kausalitas dengan lingkungan luar. Nilai ini menjadi unsur penentu hakikat atau keberadaan manusia karena nilai ini berada dan tumbuh dalam jiwa manusia. Contohnya, akal (berkaitan dengan nilai benar dan salah), kehendak hati (menyangkut nilai baik dan buruk). Sehingga dapat dimaknai juga bahwa nilai rukhani adalah tentang apa

³⁶ Parmono, “*Konsep Nilai Max Scheler.*”

yang manusia pikir dan rasakan sehingga menentukan posisinya.

- d) Nilai Suci, yakni nilai tertinggi yang sifatnya absolut dan transendental. Nilai ini dapat diketahui dengan nilai spiritual karena nilai suci ini sangat abstrak dan sering kali tidak bisa dilogika.

4) Pendekatan Penanaman Nilai

Penanaman nilai memerlukan suatu proses yang tidak singkat. Proses penanaman nilai inilah yang kemudian disebut sebagai internalisasi. Sebagai sesuatu yang bermanfaat dan menjadi tolok ukur suatu objek yang ideal, nilai harus diinternalisasikan dengan proses yang efektif. Sehingga internalisasi dapat dimaknai sebagai upaya penggabungan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau pola pemikiran yang akhirnya nanti menjadi suatu kebiasaan (*habits*) yang positif.

Proses penanaman nilai harus menyesuaikan dengan lingkungan internal maupun eksternal karena setiap masa pasti memiliki karakteristik generasi yang berbeda. Sehingga perlu adanya strategi dan pendekatan yang efektif agar internalisasi nilai-nilai yang diharapkan dapat tercapai. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah upaya penanaman nilai moral (*moral values*) yang ditekankan dengan pendekatan sosial dengan pribadi seseorang. Berkaitan dengan

penanaman nilai keadilan gender yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini, maka pendekatan yang dilakukan akan berfokus pada relevansinya dengan pendidikan Islam terutama di pondok pesantren.

Berikut ini pendekatan penanaman nilai yang dapat dilakukan.

- a) *Contributions Approach*, yakni pendekatan melalui kebijakan dalam sistem pendidikan terutama dalam kurikulum pelajaran.
- b) *Additive Approach*, yakni pendekatan dengan upaya menambahkan nilai atau ide-ide dalam proses internalisasi tanpa mengubah kurikulum. Hal ini dapat dilakukan oleh seorang pendidik kepada muridnya.
- c) *Transformational Approach*, yakni pendekatan dengan mengubah semua elemen baik dari perspektif, struktur, dan capaian dalam kurikulum agar sesuai dengan perspektif gender.
- d) *Social Action Approach*, yakni pendekatan dengan tindakan langsung, di mana seseorang akan langsung menganalisis dan menentukan tindakan berdasarkan fenomena sosial yang terjadi, dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan gender.

b. Keadilan Gender

1) Definisi Gender

Secara etimologi kata gender merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Latin “*genus*” yang artinya jenis, kelas, atau macam. Pengertian secara bahasa kurang spesifik karena kata gender diartikan sama dengan seks yang artinya jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Secara terminologi kata gender memiliki beragam pemaknaan yang semua saling bersenyawa dan saling melengkapi. Beberapa tokoh berupaya memberikan pandangan tentang istilah gender sebagai berikut.

- a) Dede William-de Vries sebagaimana dikutip oleh Oktavia Santriani memberikan pendapatnya tentang gender. Menurut De Vries gender dan seks memiliki makna yang berbeda. Gender dimaknai sebagai perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang diadopsi menjadi suatu idealisme dengan proses yang lama dan secara kultural dilanggengkan turun temurun.³⁷
- b) Mansour Fakih memberikan pendapat bahwa “gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang kemudian dikonstruksi secara sosial maupun kultural”.³⁸ Terdapat suatu hal yang dianggap ideal jika disandang oleh laki-laki dan sebaliknya. Sehingga

³⁷ Santriani, “*Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Berbasis Gender Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020.*”

³⁸ Mansour Fakih, “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), cet 15, hlm. 8.

apabila sifat-sifat atau ciri tersebut tidak melekat pada seorang laki-laki atau perempuan dianggap keliru dan menyimpang.

- c) Gender perspektif Islam menurut Nasarudin Umar (1999) yang dikutip oleh Mufidah, makna gender merujuk pada relasi, fungsi, dan peran antara *ar rojul* (disebutkan 55 kali) dan *an nisa* (disebutkan 59 kali) yang sering disebutkan dalam al Qur'an. Berbeda dengan kata *al dzakar* (disebutkan 18 kali) dan *al untsa* (disebutkan 30 kali) yang berkonotasi pada persoalan biologis atau seks.³⁹ Dengan makna lain bahwa sebenarnya dalam perspektif Islam tidak disebutkan secara persis tentang gender, namun pemaknaan konsep gender merujuk pada relasi, fungsi, dan peran antara laki-laki (*ar rojul*) dan perempuan (*an nisa*).

Beberapa pandangan mengenai gender di atas dapat memberi arah satu penarikan makna yang selaras. Sehingga dapat dipahami bahwa gender merupakan konstruksi sosial berkaitan dengan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam sifat, tindakan, dan peran yang melekat menjadi kultur atau nilai budaya yang dianggap ideal.

2) Keadilan Gender

Istilah keadilan gender erat kaitannya dengan istilah kesetaraan gender. Untuk memahami maksud keadilan gender

³⁹ Mufidah, *Paradigma Gender*, hlm.8-9.

dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan makna. Berikut ini penjabaran untuk memperjelas makna kedua istilah tersebut.

Kesetaraan gender (*gender equity*) dapat diartikan dari asal kata yang serupa yakni setara, setingkat, sederajat, sama, atau seimbang. Kesetaraan gender adalah persamaan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dan melakukan perannya di berbagai lini seperti pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan lainnya.⁴⁰ Pandangan lain mengenai kesetaraan gender dikemukakan oleh K.H. Husein Muhammad yang lebih menitikberatkan HAM dalam kesetaraan gender.⁴¹

Konsep kesetaraan gender juga sesuai dengan agama, bahwa Islam tidak membedakan makhluk kecuali dari tingkat ketakwaannya. Dengan status sosial yang sama, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan masing-masing haknya untuk berperan dan berkontribusi. Hal ini dapat terealisasi jika pola pikir dan pandangan masyarakat menempatkan laki-laki dan perempuan dengan penilaian yang sama.

Berbeda dengan kesetaraan gender, keadilan gender (*gender equality*) merupakan penempatan posisi antara hak dan

⁴⁰ Ni Luh Arjani, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender (KKG) Dan Tantangan Global," *Jurnal Ekonomi dan Sosial* (2005): 113–117.

⁴¹ A'laudina, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren."

kewajiban laki-laki dan perempuan sesuai dengan tempat dan porsinya. Kata adil sendiri berasal dari Bahasa Arab *al 'adlu* yang artinya seimbang, tidak memihak, tidak condong sebelah, tidak berlaku sewenang-wenang. Adil juga dapat dimaknai menempatkan sesuatu pada tempatnya, artinya dikatakan benar jika memang benar dan sebaliknya.

Keadilan gender dalam upaya penempatan porsi, hak, dan kewajiban ini tentunya mengandung suatu proses. Proses ini dapat berupa internalisasi atau penanaman nilai dari kesetaraan gender agar tercipta suatu keadilan. Kondisi adil akan terwujud jika ada upaya penegakan terhadap satu atau beberapa masalah untuk diselesaikan dengan aturan yang sesuai.⁴² Sebagaimana pandangan dari Prof Mufidah yang mengatakan dalam upaya menuju kondisi yang adil gender harus terpenuhi hak-hak dasar dari laki-laki dan perempuan terlebih dahulu agar dapat meningkatkan kualitas dan martabatnya.⁴³

Keadilan dalam Islam artinya sesuatu yang *haq* atau benar, tidak *dzalim* dan tidak ada pihak yang *terdzalimi*. Hal ini lantaran keadilan dalam konsep Islam adalah nilai-nilai absolut yang diwahyukan Tuhan dan terima oleh manusia yang kemudian dapat diinterpretasikan dengan moralitas.

⁴² Fitria Tiarani, “Nilai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma/Smk.”

⁴³ Mufidah, “Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama,” *Egalita* (2012): 1–22.

Seperti yang dikatakan oleh Yvonne Yazbeck Haddad yang dikutip oleh Fitria Tiarani dalam Ariana yang menyebutkan bahwa gagasan konsep keadilan gender pertama kali muncul dari nilai-nilai yang bersumber dari Al Qur'an.⁴⁴ Gagasan tersebut kemudian menjadi upaya pengamalan keadilan yang hidup dalam sejarah panjang kehidupan manusia. Sehingga dalam upaya panjang tersebut timbul perspektif-perspektif lain yang sesuai dengan berkembang sesuai dengan kondisi masing-masing tempat.

Dari konsep kesetaraan dan keadilan di atas peneliti mengambil kesimpulan makna kesetaraan dan keadilan gender sebagai suatu hal yang bersenyawa. Kesetaraan gender sebagai suatu konsep yang memosisikan kondisi laki-laki dan perempuan dengan penilaian yang sama untuk memerankan hak dan kewajiban dalam berbagai lini kehidupan. Sedangkan keadilan gender sebagai suatu kondisi kesetaraan itu terwujud dengan upaya interpretasi nilai-nilai keadilan yang dalam penelitian ini mempertimbangkan porsi sesuai agama sebagai nilai-nilai yang absolut.

Upaya penanaman nilai-nilai keadilan gender dapat dilakukan dengan proses *affirmative action*.⁴⁵ Tindakan ini merupakan langkah khusus yang dapat diterapkan dalam

⁴⁴ Fitria Tiarani, "Nilai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sma/Smk."

⁴⁵ Mufidah, "Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama."

menumbuhkan budaya responsif gender. Sehingga nilai-nilai yang diharapkan dari keadilan gender dapat ditanamkan mulai dari proses *equity gender* hingga tercipta kondisi *gender equality* atau yang disebut berkeadilan gender.

3) Problematika Gender

a) Stereotip

Stereotip (*stereotype*) adalah pelabelan terhadap suatu golongan atau kelompok tertentu yang berkonotasi negatif sehingga sering merugikan dan timbul ketidakadilan.⁴⁶

b) Subordinasi

Sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah, dan lain-lainnya merupakan pengertian subordinasi menurut Profesor Mufidah.⁴⁷ Subordinasi ini menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting atau dengan kata lain diremehkan.

c) Marginalisasi

Marginalisasi perempuan merupakan proses peminggiran dan pemiskinan perempuan berada diposisi bawah yang tidak sejahtera dan dikesampingkan.⁴⁸ Kontruks sosial masyarakat lebih dominan patriarki dan

⁴⁶ Mufidah, "*Paradigma Gender*", Cetakan 1. (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm.52.

⁴⁷ Mufidah, "*Paradigma Gender*", hlm. 52.

⁴⁸ Mufidah, "*Paradigma Gender*", hlm. 52.

menomorduakan perempuan untuk mengekspresikan dirinya menjadi berdikari.

d) *Double Burden*

Beban ganda atau beban kerja yang tidak proporsional dalam rumah tangga kebanyakan dialami oleh Perempuan, tidak hanya beban tugas domestik yang sulit diimbangi untuk melakukan peran publik.⁴⁹

2. Novel Hati Suhita

a. Novel

1. Definisi Novel

Kata novel secara etimologi berasal dari Bahasa Latin *novellas* yang berarti baru. Secara istilah novel merupakan sebuah karya sastra dalam bentuk cerita panjang yang tidak nyata atau hasil imajinasi pengarang. Sudjiman dalam Nadia Amelia menjelaskan novel sebagai prosa hasil rekaan pengarang yang menyajikan tokoh dan cerita dalam rangkaian alur dan latar peristiwa secara tersusun.⁵⁰ Sebagai hasil rekaan pengarang, novel dapat terinspirasi dari pengalaman atau kisah nyata yang direka ulang maupun murni imajinasi bebas pengarang novel.⁵¹

⁴⁹ Mufidah, "Paradigma Gender", hlm. 53.

⁵⁰ Nadia Amelia, "Representasi Kesabaran Wanita Dalam Novel 'Hati Suhita' (Analisis Wacana Model Sara Mills)," Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

⁵¹ Dewi Shantini Sari, "Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis," Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2022).

Novel yang disusun berdasarkan sebuah kisah atau pengalaman maupun imajinasi tentunya memiliki pesan moral (*moral values*) di dalamnya. Pesan – pesan yang terkandung dalam novel dapat digambarkan melalui perwatakan tokoh, peristiwa, maupun nasihat secara langsung dari percakapan tokoh.

2. Karakteristik Novel

Novel memiliki karakteristik atau ciri khas yang membedakannya dengan jenis karya sastra lain. Menurut Zaidan Hendy yang dikutip oleh Nadia Amalia, adapun karakteristik novel sebagai berikut.⁵²

- a) Terdiri dari bagian – bagian atau bab (*part*). Cerita dalam novel disajikan lebih luas dan lebih panjang dari cerpen.
- b) Tema besar novel dikuatkan dengan tema-tema kecil (sub tema) dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan menjadi alur.
- c) Cerita bisa diangkat dari kisah nyata atau pengalaman hidup pengarang dengan dibumbui ramuan fiksi yang imajinatif.
- d) Cerita disajikan dengan penggabungan latar dan alur yang dikembangkan dari masing-masing sub tema menjadi satu kesatuan cerita yang berkesinambungan.
- e) Masing-masing tokoh memiliki perwatakan yang beragam sebagaimana dalam cerita nyata.

⁵² Amelia, “Representasi Kesabaran Wanita Dalam Novel ‘Hati Suhita’ (Analisis Wacana Model Sara Mills).”

3. Unsur – Unsur Novel

Unsur – unsur yang membangun novel dibedakan menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a) Unsur Intrinsik, yakni unsur yang membangun novel dari dalam. Unsur inilah yang menjadi bagian pokok dan tidak bisa ditinggalkan, karena kesatuan unsur inilah yang membentuk cerita novel. Unsur intrinsik novel terdiri dari:

- 1) Tema, yakni ide pokok atau gagasan utama yang mendasari cerita.
- 2) Plot/Alur, yakni rangkaian jalannya cerita. Alur cerita dibagi 3. Alur maju menceritakan kronologi secara berurutan waktu. Alur mundur membawa pembaca untuk *flashback* peristiwa yang telah berlalu. Sedangkan alur campuran yakni gabungan dari alur maju dan alur mundur yang membawa pembaca bisa menemukan konflik di awal, tengah, maupun akhir cerita.
- 3) Latar/Setting, yakni pijakan yang dibuat untuk menggambarkan cerita menjadi lebih nyata. Latar cerita dibagi 3; tempat, waktu, suasana.
- 4) Tokoh, yakni pelaku dalam cerita.
- 5) Penokohan/watak tokoh
- 6) Amanat, yakni nilai-nilai atau pesan moral yang ingin disampaikan penulis.

- 7) Sudut pandang (*point of view*), yakni strategi penulis novel memosisikan diri dalam cerita.
- 8) Gaya Bahasa, yakni pemilihan diksi kata yang khas dari penulis dalam merangkai cerita.
- b) Unsur Ekstrinsik, yakni unsur yang membangun novel dari luar. Unsur ini tidak memengaruhi secara langsung namun keberadaannya juga berpengaruh dalam cerita novel. Unsur ekstrinsik novel antara lain latar belakang pengarang, waktu penulisan, dan lingkungan.

4. Jenis – Jenis Novel

Novel memiliki jenis yang beragam. Ditinjau dari kisah yang diceritakan nyata dan tidaknya dibagi dua:

- a) Novel fiksi, yakni cerita murni dari imajinasi penulis yang tidak terjadi secara nyata.
- b) Novel non-fiksi, yakni cerita novel berasal dari suatu peristiwa, kejadian, kisah nyata, sejarah, atau pengalaman hidup penulis yang dikemas dalam suatu cerita.

Adapun jenis-jenis novel jika dilihat dari segi isi dan tokohnya dibagi 4:⁵³

- a) *Teenlit*, novel remaja yang biasanya bercerita tentang kisah cinta pertama, persahabatan, dan kehidupan masa remaja di sekolah.

⁵³ Ibid.

- b) *Chiklit*, novel yang bercerita seputar permasalahan yang dialami perempuan muda umumnya.
- c) *Songlit*, novel yang di dalam kisahnya mengikuti alur dari sebuah lagu.
- d) Novel dewasa, novel yang kisah-kisah di dalamnya diperuntukkan untuk kalangan dewasa, biasanya ada batasan usia minimal yang tertera dalam novel.

Sedangkan menurut Mochtas Lubis jenis-jenis novel dibedakan menjadi 5 yakni:⁵⁴

- a) Novel Avontur, pusat cerita dari tokoh dan lakon hidupnya.
- b) Novel Detektif, pusat cerita lebih fokus pada proses pencarian bukti yang membawa pembaca seakan ikut terlibat dalam penyelidikan kasus dalam cerita.
- c) Novel Kolektif, menceritakan alur secara kompleks dari tokoh, lakon, dan semua seluk beluk kehidupannya.
- d) Novel Politik, pusat cerita berbentuk penggambaran suatu golongan dengan ciri khas dan kepentingan di dalamnya.
- e) Novel Psikologi, pusat cerita berupa peristiwa batiniah atau kejiwaan dari tokoh yang mengandung nilai moral.

b. Novel *Hati Suhita*

Novel *Hati Suhita* merupakan buah karya dari Khilma Anis. Novel ini merupakan novel ketiga setelah sebelumnya Khilma Anis melahirkan novel *Jadilah Purnamaku Ning* dan

⁵⁴ Sari, “Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis.”

Wigati. Awalnya sebelum menjadi sebuah novel, kisah di dalam novel ini diceritakan melalui postingan *Facebook*. Kemudian pembaca sangat antusias dan selalu menunggu kelanjutan cerita yang diunggah tersebut hingga akhirnya Ning Khilma -sapaan akrab pengarang novel- berinisiatif merangkai semua cerita dalam postingan tersebut dan dikembangkan menjadi sebuah karya tulis berbentuk novel. Ning Khilma bekerja sama dengan Mazaya Media dan Telaga Aksara untuk menerbitkan novel *Hati Suhita* pada Maret 2019.

Antusias yang tinggi dari penikmat novel menjadikan novel ini menjadi novel *best seller* yang mencapai lebih dari 80.000 eksemplar per tahun 2022. Pada tahun 2023 novel ini juga berhasil masuk dilayar lebar dengan peminat lebih dari 500.000 penonton, hingga ditayangkan di Pawagam Malaysia dan Singapore. Antusiasme pada film ini tidak terlepas dari cerita novelnya yang sangat menarik hingga tembus mega *best seller*. Film ini diminati berbagai kalangan baik dari anak muda yang menikmati *romance*-nya hingga golongan akademis pesantren yang menjadikan tayangan ini sebagai hiburan sekaligus menjadi tontonan yang sarat akan nilai-nilai edukatif.

Berdasarkan analisis karya sastra, novel ini tergolong novel yang bergenre *romance-religius*. Dalam novel ini mengisahkan tokoh yang hidup dalam dunia pesantren yang kental akan budaya dan religius. Kemudian polemik muncul ketika

dibenturkan dengan perjodohan antara Gus (putra Kyai) dengan santrinya. Alina Suhita sebagai tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang terdidik dalam budaya pondok pesantren dan budaya Jawa yang kental. Alina menerima perjodohan dengan Gus Birru yang merupakan putra kyainya. Begitu pun Gus Birru yang menerima perjodohan tersebut namun bukan karena dasar cinta akan tetapi sebagai bentuk bakti kepada orang tuanya.

Penggambaran tokoh utama yang memperjuangkan hak-hak dan berusaha memenuhi kewajiban sebagai seorang perempuan dengan berbagai peran dilakoni dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya Jawa. Sebagai novel kolektif dan psikologi, novel ini menggambarkan setiap konflik batin dari para tokoh yang saling berkaitan antara satu dan lainnya dengan masalah kehidupan yang kompleks.

Keunikan dari novel ini ialah penulis mampu membawa pembaca menghadirkan emosi dalam setiap *part*-nya tanpa menyudutkan salah satu tokoh sebagai watak antagonisnya. Keunikan lain yakni penggabungan unsur religius dan budaya Jawa yang sangat *epic* dalam menghantarkan pembaca kepada makna yang sangat mendalam.

Ning Khilma yang merupakan seorang akademis pesantren dan juga aktif dalam dunia jurnalistik berhasil memikat para penikmat novel. Selain itu penulis novel ini juga memuaskannya

dengan film yang diangkat dari novel tersebut. Hingga kini penikmat karya *Hati Suhita* yang dihadirkan baik dalam bentuk novel maupun film sudah mencapai ratusan ribu. Mereka terdiri dari berbagai golongan masyarakat baik para santri, akademisi, maupun masyarakat umum, dan dari golongan remaja hingga dewasa.

3. Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren harus dipahami dengan menganalisis secara bahasa, istilah, dan juga sejarah. Pengertian ini memiliki beberapa versi dari berbagai tokoh sebagai berikut.

- 1) Menurut Zamachsyari Dhofier Secara bahasa pondok pesantren merupakan bentukan dari dua kata yakni pondok dan pesantren yang keduanya memiliki satu kesatuan makna. Kata pondok diyakini berasal dari Bahasa Arab "*funduq*" artinya penginapan berupa penginapan, hotel atau asrama.⁵⁵ Sedangkan pesantren tersusun dari kata dasar "santri" yang memiliki imbuhan "pe-" di awal kata dan "-an" di akhir kata. Pesantren berarti sesuatu yang terkait dengan santri. Sehingga pondok pesantren menurut Zamachsyari Dhofier diartikan sebagai tempat bagi para santri untuk melakukan segala aktivitas kesantrian.⁵⁶

⁵⁵ Imam Syafe'i, "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.

⁵⁶ Dadan Muttaqien, "*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)*," *JPI FIAI JURUSAN TARBIYAH* 5, no. 1 (1999): 82–83.

- 2) Pondok pesantren menurut Undang - Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 pada Bab 1 Pasal 1 yakni: “Pondok pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil’alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.⁵⁷
- 3) Ridlwan Nasir dalam Ahmad Hinayatullohi, pondok pesantren merupakan upaya penyebarluasan ilmu agama dalam wujud kelembagaan yang berfokus pada upaya penyelenggaraan pendidikan Islam dalam bentuk pengajaran, bimbingan, maupun pendidikan agama Islam saja.⁵⁸

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tertua di Indonesia tentunya pondok pesantren banyak mengalami perkembangan yang memengaruhi pengertiannya. Pondok pesantren juga merupakan agen

⁵⁷ Republik Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2019 Tentang Pesantren*”, hlm. 2.

⁵⁸ Ahmad Hinayatullohi, “*Pesantren Dalam Merespons Era Revolusi*,” Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2020).

pengembangan yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi pembangun peradaban yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam.⁵⁹

Keberadaan pondok pesantren sejak awal keberadaannya dan perkembangannya hingga saat ini memberikan dampak positif bagi bangsa Indonesia. Hal ini lantaran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki strategi khusus dalam internalisasi nilai-nilai agama sampai pada pengimplementasiannya dalam kehidupan.

Keberadaan pondok pesantren sangat diperhatikan karena pengaruhnya yang cukup signifikan. Pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja. Sesuai dengan arah yang ingin dicapai pendidikan Islam, maka pondok pesantren merupakan wadah penanaman nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dengan nilai moral kehidupan dan keilmuan umum guna membentuk pribadi manusia menjadi *insan kamil* dan *ulul albab* yang dapat membangun peradaban berkualitas.

b. Unsur – Unsur Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam dapat disebut sebagai pondok pesantren pada umumnya jika memiliki elemen-elemen berikut.

1) Kyai/ustadz

⁵⁹ Nurresa Fi Sabil and Fery Diantoro, “Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren,” *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–230, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2134>.

Kyai merupakan tokoh sentral yang menjadi guru dengan bekal ilmu agama yang mumpuni. Menurut Zamkhsyari Dhofier dalam penelitian Marjani Alwi memberikan definisi kyai sebagai gelar kehormatan yang diberikan untuk seorang yang ‘alim dalam bidang agama Islam dan mengajarkan kitab-kitab Islam kepada santri-santri di pondok pesantren yang dipimpinnya.⁶⁰ Kyai dalam pondok pesantren menjadi bagian sentral karena kedudukannya sebagai guru, pengasuh, pemimpin, pemilik, atau pendiri pondok pesantren.⁶¹

Kyai umumnya adalah seorang laki-laki pemimpin dan pengasuh pondok pesantren. Namun jika arahnya pada seorang guru, pengasuh, dan pemimpin pondok pesantren maka kyai biasanya memimpin pondok pesantren bersama istrinya atau disebut Nyai. Peran Nyai dalam lembaga pondok pesantren umumnya hanya sebagai pendamping atau memimpin bagian santri putri.⁶²

2) Santri/murid

Kata santri sendiri menurut Clifford Geertz yang dipaparkan oleh Dadan Muttaqien diyakini berasal dari Bahasa Sansekerta yakni “*shastri*” yang dimaknai sebagai orang yang

⁶⁰ B. Marjani Alwi, “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya,” *Mau’izhah* 9, no. 2 (2019): 205–219.

⁶¹ Mohammad Darwis, “Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 01 (2020): 128.

⁶² Santriani, “Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Berbasis Gender Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020.”

terdidik atau bisa disebut ilmuwan dalam bidang agama.⁶³

Dewasa ini kata santri diartikan sebagai pelajar di lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren, ma'had, madrasah diniyah, dan lainnya. Santri digolongkan menjadi dua macam yakni:

- a) Santri mukim, ialah santri yang tinggal menetap di pondok pesantren.
- b) Santri kalong, ialah santri yang tidak tinggal di dalam pondok pesantren namun tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang diselenggarakan pondok pesantren.⁶⁴

3) Pengajaran kitab kuning

Karakteristik pondok pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya ialah penggunaan kitab kuning sebagai sumber dan media pembelajaran.⁶⁵ Biasanya Kyai atau guru akan duduk menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah dan para santri menyimak sekaligus memaknai kitab kuning mereka yang masih *gundul*. Metode pengajaran kitab kuning biasanya dilakukan dengan membentuk suatu halaqah kajian, sorogan, bandongan, ataupun pengajian wetonan.

⁶³ Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

⁶⁴ A Suradi, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren, Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, vol. 2 (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021), hlm. 58. www.pustakaaksara.co.id.

⁶⁵ Ibid. hlm 56.

4) Pondok

Pondok asrama digunakan sebagai tempat tinggal para santri. Dalam jumlah santri yang banyak, pondok pesantren biasanya dibuat dalam bentuk kompleks gedung (*mabna*). Untuk menjaga stabilitas keamanan dan memudahkan pengelolaan, pondok pesantren biasanya berupa kompleks gedung dengan batas-batas pagar yang memisahkannya dengan lingkungan masyarakat. Tapi tidak semuanya, banyak pula pondok pesantren yang berbaur bersama masyarakat dan memengaruhi lingkungan menjadi sentra religius.⁶⁶ Biasanya rumah Kyai juga berada di dalam lingkungan pondok, sehingga memudahkan dalam melakukan kontrol.

5) Masjid

Keberadaan masjid atau mushola digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Praktik keagamaan guna membekali santri juga dilakukan di masjid seperti sholat jama'ah 5 waktu, praktik *khutbah*, *adzan*, dan pengajian.⁶⁷

c. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan perkembangan masa, pondok pesantren pun mengalami perkembangan dari segi sistem pendidikan dan penyelenggaraannya. Perkembangan ini menjadikan pondok pesantren berkembang dengan jenis yang berbeda-beda. Perbedaan

⁶⁶ Hanafie Das and Halik, "*Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*", hlm 133.

⁶⁷ Darwis, "*Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0.*"

jenis inilah yang juga memengaruhi perbedaan tipologi pondok pesantren.

Keragaman jenis pondok pesantren tidak terlepas dari pengaruh periodisasi, namun yang menjadi pengaruh utama dari tipologi pondok pesantren ialah karena pengaruh budaya.⁶⁸ Pembaruan pondok pesantren semakin pesat guna menyeimbangi tantangan modernisasi. Sebab perubahan merupakan suatu keniscayaan, maka pembaruan pondok pesantren menjadi beragam jenis tidak dapat dipungkiri.

Sebelum lebih jauh mengkaji tipologi pondok pesantren sebagai wujud perkembangannya, maka perlu mengkaji sejarah perkembangan pondok pesantren terlebih dahulu. Awal mula keberadaan pondok pesantren tidak terlepas dari pengaruh Islamisasi nusantara yang berlangsung lama.

Sebelum menjadi sebuah pondok pesantren, pendidikan agama Islam dilakukan dengan dakwah atau istilahnya *ngaji* di sebuah surau atau langgar. Hingga lama kelamaan karena makin banyak muridnya dibentuklah semacam padepokan, seperti Padepokan Sunan Giri di sebelah utara Surabaya dan Padepokan Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak. Selain itu Walisongo dikenal sebagai pelopor lahirnya pondok pesantren di Indonesia khususnya di tanah Jawa oleh Syekh Maulana Maghribi pada 12 Robiul Awal

⁶⁸ Syafe'i, "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.*" Hlm. 48.

822 H atau bertepatan 8 April 1419 M.⁶⁹ Hal ini diperkuat dengan bukti sejarah peninggalan Walisongo yang membuktikan adanya aktivitas pendidikan keagamaan pada abad 15-16 M.⁷⁰

Setelah berwujud suatu pondok pesantren banyak gerakan-gerakan pembaruan pesantren hingga menjadikannya beragam. Hingga kini keberadaan pondok pesantren selalu hadir menyeimbangkan perkembangan kehidupan yang dinamis. Pondok pesantren tidak lagi dialamatkan pada tradisi jumud dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman dengan inovasi di beberapa bidang. Inovasi tersebut tentunya dengan tetap berpegang pada kaidah *al Muhafadzotu 'ala al Qadim ash Shalih wa al Akhdzu bi al Jadid al ashlah* “menjaga sesuatu yang lama (klasik) yang positif sembari mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih aktual dan positif”.⁷¹

Berikut ini tipologi pondok pesantren secara garis besar berdasarkan sistem penyelenggaraan pendidikan yang diklasifikasi menjadi 3 jenis.

1) Pondok pesantren *salafiyah*

Pondok pesantren *salafiyah* sesuai asal katanya, *salaf* berarti “lama”, “tradisional”, atau “dahulu”.⁷² Pesantren jenis

⁶⁹ Adib Rifqi Setiawan and Whasfi Velasufah, “Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter,” *Pelantan*, no. September (2019): 1–8.

⁷⁰ Saeful Anam, “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* I, no. I (2017): 145–149.

⁷¹ Asnawan Asnawan, “Urgensi Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2018): 135–150.

⁷² *Ibid.*

ini menyelenggarakan pendidikan Islam dengan tetap mempertahankan kekhasan budaya. Pendekatan budaya memengaruhi sistem pendidikan yang dilakukan secara konvensional. Penggunaan kitab kuning karya ulama salaf sebagai rujukan sekaligus kurikulum menjadi ciri utama dari pondok pesantren jenis ini. Biasanya kyai atau guru akan duduk menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah dan para santri menyimak sekaligus memaknai kitab kuning mereka yang masih *gundul*.⁷³

Selain dari sistem pembelajarannya, pondok pesantren salaf biasanya memiliki aturan yang lebih ketat dengan tingkat kedisiplinan tinggi (*sam'an wa tho'atan*). Penggemblengan moral menjadi insan yang beradab lebih diutamakan. Sehingga aturan yang dibuat biasanya memaksa para santri agar belajar hidup prihatin. Bahkan masih banyak pondok pesantren salaf yang melarang santri membawa fasilitas alat elektronik ke pondok pesantren.

2) Pondok pesantren *khalafiyah*

Pondok pesantren *khalafiyah* atau *khalaf* juga sering disebut pondok modern. Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren modern pada umumnya lebih mengunggulkan kurikulum terintegrasi dengan materi umum dan lebih mengunggulkan bahasa. Pondok pesantren modern lebih

⁷³ Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 70.

membebaskan para santrinya dalam mengkreasikan daya pikirnya. Sehingga biasanya pondok modern memiliki pandangan yang lebih terbuka dan bebas.

Sistem pendidikan di pondok pesantren modern diselenggarakan dengan satuan pendidikan formal dan berjenjang.⁷⁴ Pondok pesantren modern juga dilengkapi dengan fasilitas elektronik yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Dan di beberapa lembaga pondok modern membolehkan santri membawa alat elektronik ke dalam pondok dengan kebijakan tertentu.

3) Pondok pesantren campuran (salaf-modern)

Pondok pesantren jenis ini yang saat ini sedang mengalami perkembangan pesat. Menurut M. Rouf pondok pesantren campuran atau kombinasi ialah jenis pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan sistem klasikal atau tidak dalam kegiatan belajar mengajarnya.⁷⁵ Pesantren jenis ini tetap mempertahankan nilai-nilai budaya salaf berupa kitab kuning dan beberapa kekhasan lain seperti budaya sarungan. Namun pondok pesantren jenis ini juga mengadopsi modernisasi dilembaganya seperti dengan terapkannya wajib bahasa Arab-Inggris dan “membuat sistem pendidikan formal yang terafiliasi dengan yayasan pesantren.

⁷⁴ Hinayatullohi, “*Pesantren Dalam Merespons Era Revolusi.*”

⁷⁵ Muhammad Rouf, “Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.”

Selain itu mereka juga memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran.

Ketiga jenis ini merupakan klasifikasi secara umum. Masih banyak jenis pondok pesantren yang berkembang di Indonesia jika ditinjau dari berbagai segi, seperti pondok tahfidz, pondok bahasa, pesantren mahasiswa, pesantren anak, dan lainnya. Ada pula pondok pesantren yang tidak hanya memisahkan santri putra dan santri putri dalam pembelajaran, namun juga mengkhususkan lembaga pondok pesantren tersebut khusus diperuntukkan untuk salah satunya saja seperti Pondok Pesantren Putri Al Baqarah Lirboyo, Pondok Pesantren Ahlu Sunnah Wada'wah Malang (khusus putra), Pondok Pesantren Waria di Jogja.

d. Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Melalui UU Pesantren No. 18 tahun 2019 pada Bab 3 pasal 15 penyelenggaraan sistem pendidikan pesantren sudah diatur. Pondok pesantren merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan nasional yang dalam hal ini terdapat integrasi keilmuan umum dan ilmu agama.⁷⁶ Maka perlu dipahami makna pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

1) Definisi dan Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara etimologi terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan Islam. Pendidikan memiliki makna yang luas dengan berbagai konsep yang menjelaskannya. Pendidikan

⁷⁶ Republik Indonesia, “*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*,” 2019, hlm. 2.

dalam Bahasa Inggris disebut *education* yang berarti pengarahan, bimbingan, dan pengembangan. Dalam Bahasa Arab pendidikan dan pembelajaran memiliki makna yang serupa seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.

Sesuai dengan sistem pendidikan nasional, pendidikan dimaknai sebagai suatu sistem terpadu yang ditetapkan dan dilaksanakan guna tercapainya tujuan mewujudkan kehidupan manusia yang berkualitas.⁷⁷ Senada dengan Zakiah Daradjat mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang dilakukan orang dewasa dalam memberikan pengetahuan, pelajaran, memotivasi, melatih keterampilan, serta mewujudkan lingkungan sosial untuk kepribadian peserta didik yang baik.⁷⁸

Dari penjelasan di atas, maka pendidikan dapat mencakup aspek yang sangat luas. Pendidikan tidak hanya bisa dilaksanakan di dalam ruang kelas, namun juga bisa luar kelas bahkan di alam. Pendidikan ada yang bersifat formal, informal, dan nonformal. Pendidikan tidak hanya upaya *transfer of knowledge* tapi lebih dari itu pendidikan juga membimbing dan mengarahkan pembentukan kepribadian seseorang menjadi *insan kamil yang ulul albab*.

Berkaitan dengan nilai-nilai Islam, pendidikan diarahkan pada nilai-nilai agama untuk membentuk peradaban yang

⁷⁷ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 6.

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 27.

berkualitas. Pendidikan Islam sebagai wujud manifestasi cita-cita religius melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang terus menerus dilakukan agar tetap lestari.⁷⁹

Menurut Zarkowi Soejoeti yang dituturkan oleh Dian Maritha Sari, “Pendidikan Islam” adalah satu jenis pendidikan yang pelaksanaannya diselenggarakan atas dasar *ghirah* dan hasrat pengejawantahan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai religius itu dapat diinterpretasikan melalui lembaga, kegiatan-kegiatan di dalamnya, maupun tindakan sehari-hari.⁸⁰ Pemahaman tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Yusuf al Qardhawi bahwa pendidikan Islam yaitu proses mendidik manusia seutuhnya, tidak hanya akal, hati atau batin, dan juga jasmaninya.⁸¹

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya integrasi pendidikan secara umum dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam penanaman konsep dan pengetahuan guna mewujudkan implementasi ajaran agama Islam dalam kehidupan. Sehingga hasil dari pendidikan Islam berupa terwujudnya *insan kamil* dan *ulul albab* yang membangun peradaban berkualitas.

⁷⁹ Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud),” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155.

⁸⁰ Dhian Marita Sari, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 144–169.

⁸¹ *Ibid.*

2) Tujuan

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama tercapainya *sa'adatuddarain* atau kebahagiaan dunia dan akhirat yang dicapai dengan keseimbangan hidup dunia akhirat.⁸² Kehidupan yang *balance* antara materialis dan religius dapat diamalkan oleh seorang yang *insan kamil*.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, manifestasi nilai-nilai keislaman diwujudkan oleh *insan kamil* melalui perwujudan akhlak atau moral. Nilai-nilai dapat terlihat dengan wujud tindakan, maka nilai-nilai religius keislaman sebagai dasar pendidikan Islam harus dapat diwujudkan melalui perilaku yang bermoral, beretika, dan beradab. Manusia yang beradab akan membentuk peradaban yang baik. Sehingga nilai-nilai keislaman dapat diaplikasikan oleh *insan kamil* dalam kehidupan sehari-hari yang *balance* antara kehidupan dunia dan akhiratnya.

Tujuan pendidikan Islam juga dijelaskan oleh Quraish Shihab dengan terwujudnya kehidupan dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT yang dapat diupayakan dengan pembinaan manusia secara individu maupun kelompok dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai *khalifah fil ardh*.⁸³

⁸² Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)."

⁸³ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam."

Dari penjelasan – penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup beberapa aspek berikut.

1. Pengembangan bidang intelektual
2. Pengembangan bidang spiritual
3. Pengembangan bidang emosional
4. Pengembangan bidang sosial
5. Pengembangan bidang fiskal

3) Pendidik dan Peserta Didik

a) Pendidik

Dalam pendidikan Islam pendidik dibagi menjadi empat yakni Allah Swt., Rosululloh Saw., orang tua, dan guru atau ustadz.⁸⁴ Allah Swt. sebagai pendidik utama lantaran segala ilmu yang diketahui manusia asalnya diajarkan Allah Swt. kepada Nabi Adam As sebelum diturunkan ke bumi. Allah Swt. secara tidak langsung juga membimbing manusia dengan wahyu melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik dimaknai bahwa Ia merupakan utusan yang sengaja dipilih untuk membimbing umat manusia kepada segala yang *haq* dan menjauhi yang *bathil*. Selain itu Nabi Muhammad Saw. juga menunjukkan dirinya sebagai *uswatun hasanah* atau

⁸⁴ Dini Fauziyati, “*Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran*,” *ejurnal unisda* (2018): 1–23.

teladan yang baik. Inilah yang akan mengilhami upaya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan.

Pendidik ketiga yakni orang tua yang mana memiliki peran sangat penting dalam pendidikan seorang anak. Pendidikan pertama dimulai dari rumah *al ummu madrasatul ulaa, wa abun mudiruha*. Kewajiban mendidik anak yang utama adalah dari orang tua. Guru sebagai pendidik dimaknai secara fungsi profesional. Dalam suatu lembaga pendidikan guru menjadi pendidik yang bertugas mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁸⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa pendidik sebenarnya merupakan pembimbing atau pengajar yang mengarahkan seseorang agar memiliki pengetahuan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan menjadi lebih baik.

b) Peserta Didik

Secara sederhana makna peserta didik adalah seorang yang tengah menempuh pembelajaran. Menurut Desmita dalam Hanafie Das dan Halik, secara psikologi, peserta didik ialah individu yang berada pada fase belajar, bertumbuh, dan berkembang baik fisiknya maupun psikisnya.⁸⁶ Sistem pendidikan nasional yang diatur dalam

⁸⁵ Hanafie Das and Halik, "*Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*", hlm. 14.

⁸⁶ Ibid, hlm. 22.

UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan definisi peserta didik adalah mereka yang sedang berupaya mengembangkan diri dengan proses pendidikan suatu jenis pendidikan atau jenjang tertentu.⁸⁷

Menurut Abuddin Nata peserta didik atau murid ialah seseorang yang mengusahakan keinginannya dan kebutuhannya terhadap sesuatu.⁸⁸ Sehingga dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan seorang yang tengah berjuang mencerdaskan diri agar dapat membedakan yang *haq* dan yang *bathil* sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat baik dalam pendidikan formal, non formal, maupun informal.

4) Kurikulum

Sistem pendidikan nasional yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan makna kurikulum sebagai seperangkat perencanaan aturan yang berisi materi pelajaran, tujuan, metode pembelajaran dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman penyusunan silabus dan penyelenggaraan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.⁸⁹

Pengertian tentang kurikulum pendidikan juga dijelaskan oleh

⁸⁷ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang “*Sistem Pendidikan Nasional*”.

⁸⁸ Abuddin Nata, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 103.

⁸⁹ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang “*Sistem Pendidikan Nasional*”.

beberapa tokoh, tidak hanya terpaku pada satu pengertian dari undang-undang.

Seperti yang pandangan Crow yang dikutip oleh Nurmadiyah, Crow mengatakan bahwa “Kurikulum merupakan sebuah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis guna menyelesaikan suatu program dalam upaya meraih gelar atau memperoleh ijazah.”⁹⁰ Hendro Widodo bahwa kurikulum tidak sekedar mata pelajaran yang termuat dalam bidang studi namun seperangkat kegiatan pembelajaran baik berupa materi, metode, kegiatan, dan semua yang memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan.⁹¹

Dalam pendidikan Islam, kurikulum disebut juga *manhaj* yang bermakna jalan terang yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam upaya pembelajaran.⁹² Sebagai *manhaj*, kurikulum memiliki tiga peranan dalam pendidikan yakni:

- a) Peran konservatif, menjadikan kurikulum sebagai sarana transmisi nilai-nilai untuk diteruskan ke generasi selanjutnya agar ilmu pengetahuan tetap terjaga.
- b) Peran kreatif, menekankan kurikulum sebagai pedoman pengembangan pembelajaran agar menarik dan dapat dipahami.

⁹⁰ Nurmadiyah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, Al- Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban 2 No. 2 (2018).

⁹¹ Wikanti Iffah Juliani Hendro Widodo, Hermawan, Yudi Candra, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam,” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 1–16.

⁹² Ibid.

- c) Peran evaluatif, mengorientasikan kurikulum pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan selalu dilakukan pembenahan secara berkala.

Sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan semua hal yang terlibat dan mempunyai pengaruh dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Kurikulum dapat berupa materi bahan ajar, strategi dan metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Kurikulum ini diperlukan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran mengingat pentingnya perencanaan dan formula untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dapat dikembangkan oleh setiap satuan lembaga pendidikan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Seperti dalam konteks lembaga pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan Islam, maka kurikulum dapat disesuaikan dan dikembangkan dengan mengorientasikan pada nilai-nilai keislaman.

5) Evaluasi Pendidikan

Adagium ushuliyah yang mengatakan *al umur bil maqashidiha* yakni segala sesuatu yang dilakukan berorientasi pada tujuannya. Sehingga perlu dilakukan evaluasi dalam pendidikan dilaksanakan agar dapat mengetahui ketercapaian

tujuan pendidikan.⁹³ Berikut ini evaluasi pendidikan yang dapat dilakukan beserta manfaatnya.⁹⁴

- a) Evaluasi sumatif, yakni evaluasi yang dilakukan untuk mengukur capaian hasil belajar peserta didik di akhir tahun pembelajaran.
- b) Evaluasi formatif, yakni evaluasi yang dilakukan untuk menilai suatu proses pembelajaran pada bahan pelajaran atau materi tertentu.
- c) Evaluasi diagnostik, yakni evaluasi yang dilakukan untuk mendiagnosis penyebab kegagalan, kekurangan, atau tidak tercapainya tujuan.

Evaluasi dapat dilakukan menggunakan alat ukur berupa angka atau data temuan lapangan. Evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam memegang prinsip-prinsip berikut. *Pertama*, berorientasi tujuan agar upaya yang telah dilakukan tepat sasaran. *Kedua*, obyektif yang bermakna sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. *Ketiga*, komprehensif atau menyeluruh yang berarti evaluasi dalam pendidikan mencakup semua komponen pendidikan. *Keempat*, prinsip kontinuitas atau terus menerus secara berkala.⁹⁵

⁹³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, "*Hadis Tarbawi; Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*" (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 246.

⁹⁴ Mardiyah Astuti, "*Evaluasi Pendidikan*", (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 8.

⁹⁵ Wathoni, "*Hadis Tarbaw; Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*", hlm. 253-254.

Jika evaluasi ini diterapkan dalam pendidikan di pondok pesantren maka evaluasi dapat dilakukan setiap *akhirussanah* untuk menilai semua unsur-unsur dalam pondok pesantren secara obyektif agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

6) Prinsip Pendidikan Islam

Guna mencapai tujuan pendidikan Islam maka pelaksanaan pendidikan Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Terdapat sekurang-kurangnya lima prinsip dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ilyasir yakni:⁹⁶

- a) Prinsip integrasi, yakni memandang wujud dunia dan akhirat sebagai satu kesatuan.
- b) Prinsip keseimbangan, yakni meletakkan kehidupan dunia dan akhirat dalam porsi yang seimbang. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari ketauhidan pada prinsip pertama.
- c) Prinsip persamaan dan pembebasan, yakni sebagai *khalifah fil ardh* manusia pada hakikatnya memiliki hak dan kewajiban yang sama karena posisinya setara. Sehingga pada dasarnya semua orang dapat memiliki akses pendidikan yang sama dalam Islam.
- d) Prinsip kontinuitas, yakni dimaknai bahwa pendidikan itu kewajiban untuk bekal hidup bahagia dunia akhirat yang dilakukan *minal mahdi ilallahdi*. Prinsip ini juga bisa

⁹⁶ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam."

disebut *long life education* atau pendidikan sepanjang hayat.

- e) Prinsip kemaslahatan, yakni manusia dapat mempertimbangkan hal-hal yang lebih utama dalam hidupnya yang mana bisa memberi kemanfaatan lebih. Hasil dari pendidikan Islam inilah yang bisa mengantarkan manusia bisa lebih adil dalam menentukan hal-hal yang sifatnya lebih maslahat.

Sedangkan menurut Abuddin Nata mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai berikut.⁹⁷

- a) Prinsip wajib belajar dan mengajar
- b) Prinsip pendidikan untuk semuanya
- c) Prinsip pendidikan berwawasan global
- d) Prinsip pendidikan integralistik dan seimbang
- e) Prinsip pendidikan sesuai bakat minat
- f) Prinsip pendidikan yang menyenangkan
- g) Prinsip pendidikan berbasis riset dan rencana
- h) Prinsip pendidikan yang unggul dan profesional
- i) Prinsip pendidikan yang rasional dan obyektif
- j) Prinsip pendidikan berbasis masyarakat
- k) Prinsip pendidikan sesuai perkembangan zaman
- l) Prinsip pendidikan sejak usia dini
- m) Prinsip pendidikan terbuka

⁹⁷ Abuddin Nata, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 89-102.

Pada dasarnya prinsip utama dari pendidikan Islam adalah Islam itu sendiri. Dalam Islam kita dapat mengambil prinsip-prinsip pendidikan dari pedoman utama umat muslim yakni Al Qur'an, kemudian hadis, *mashlahah mursalah*, *urf*, dan sumber lain yang relevan

e. Nilai - Nilai Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut K.H. Abdurrahman Wahid merupakan sub kultural di dalam masyarakat.⁹⁸ Terdapat karakteristik nilai-nilai yang unik di dalam pondok pesantren. Nilai ini lahir dan berkembang seiring perkembangan pembaruan tipe-tipe pesantren.

Sebagaimana dalam poin sebelumnya dijelaskan bahwa nilai bisa terlahir dari interpretasi perilaku, maupun nilai sebagai sesuatu yang mendasari perilaku. Maka dengan beragam tipologi pondok pesantren yang dikaji dalam penelitian ini, semuanya memiliki nilai kekhasan masing-masing yang berbeda.

1) Nilai - nilai pondok pesantren salaf

Menurut Raharjo, pondok pesantren sebagai produk asli nusantara memiliki nilai luhur budaya bangsa selain dari nilai-nilai keislaman.⁹⁹ Nilai-nilai budaya lokal atau *local wisdom* dilestarikan dan diambil nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan Islam. Inilah yang menjadi kekhasan pondok pesantren salaf.

⁹⁸ Setiawan and Velasufah, "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter."

⁹⁹ Ibid.

Nilai-nilai budaya bangsa yang kental dalam dunia pesantren salaf di antaranya nilai gotong royong yang merupakan tradisi bangsa. Selain itu nilai tawadhuk (*andhap ashor*) juga lekat dengan pondok pesantren salaf.

Adapun nilai-nilai keagamaan tetap dilestarikan pondok pesantren sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut seperti *al ikhlas* (ikhlas), *al jihad* (perjuangan), *at tho'ah* (taat), *ta'wun* (tolong menolong), *al ukhuwah* (persaudaraan), *al ittihad* (persatuan).¹⁰⁰

Nilai-nilai ini lahir melalui proses yang lama hingga akhirnya melekat menjadi karakteristik yang khas. Hingga lahirnya nilai-nilai yang tercermin dari pondok pesantren salaf merupakan upaya akulturasi nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai budaya lokal.¹⁰¹

2) Nilai-nilai pondok pesantren modern

Seperti dalam pondok pesantren modern di Indonesia yakni Pondok Pesantren Gontor yang sudah menginjak usia satu abad. Sebagai pelopor tentunya pondok ini menjadi cermin bagi pondok pesantren lain yang ingin menerapkan sistem modern. Pimpinan pondok pesantren modern ini merumuskan

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ M. Ma'ruf, "Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Mempertahankan Salaf," *EVALUASI* 1, no. 2 (2017): 167–184.

nilai-nilai pondok pesantren modern dengan istilah “Panca jiwa pondok pesantren”, sebagai berikut penjelasannya.¹⁰²

a) Keikhlasan

Nilai keikhlasan diinternalisasikan dalam jiwa masing-masing pendidik maupun peserta didik. Guru wajib memberi teladan nilai keikhlasan agar menjadi *uswatun hasanah* bagi para santri. Keikhlasan ini diwujudkan dengan ikhlas mengajar dan ikhlas belajar. Guru di pondok pesantren bukanlah seorang pegawai yang menerima gaji. Mengajar sebagai wujud pengamalan ilmu dan amal jariyah. Nilai keikhlasan ini menjadi slogan yang terpampang dengan tulisan *al Ikhlas ruh al A'mal* artinya ikhlas ialah ruhnya atau jiwanya amal pekerjaan.¹⁰³

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa nilai keikhlasan merupakan dasar dalam bertindak. Nilai keikhlasan harus ditanamkan dalam jiwa pendidik maupun peserta didik agar hasilnya lebih berkah karena kemurnian niat tanpa mengharap apa pun kecuali bertambahnya kebaikan.

b) Kesederhanaan

Sederhana bukan berarti kepasifan dan hina. Sederhana merupakan pilihan sikap yang menunjukkan diri apa adanya

¹⁰² Ari Mulyasari, “Konsep Pendidikan Pondok Modern Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasy,” *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2016): 1–67.

¹⁰³ Ibid.

(*realistis*) dan tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan menunjukkan pribadi yang berjiwa besar dan karakter sukses.¹⁰⁴

Dapat dipahami nilai kesederhanaan yang tertanam dalam jiwa seseorang menunjukkan keluhuran dirinya. Bersikap sederhana akan menjadikan seseorang menjadi lebih santun dan dapat diterima semua golongan.

c) Kemandirian

Nilai kemandirian yang ditanamkan dalam jiwa santri menjadikannya tidak bergantung pada siapa pun. Santri diharapkan dapat berdikari dengan bekal ilmu yang dimiliki. Pondok pesantren dengan status yang mandiri biasanya memiliki badan usaha yang menopang ekonomi lembaga.

d) Ukhuwah Islamiyah

K.H Imam Zarkasyi menegaskan ukhuwah Islamiyah sebagai kekuatan persatuan, bahwa tidak ada perbedaan golongan dalam pendidikan.¹⁰⁵ Tinggal dalam satu atap dengan latar belakang yang berbeda mendidik para santri agar merasa saling memiliki dan menyayangi layaknya

¹⁰⁴ Wiwit Syahadat, "*Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*," Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (2023): 31–41.

¹⁰⁵ Mulyasari, "*Konsep Pendidikan Pondok Modern Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi*."

keluarga. Toleransi yang dijunjung tinggi akan memupuk persatuan dan persaudaraan yang baik.

e) Kebebasan/Demokratis

Kebebasan yang dimaksud oleh K.H Imam Zarkasyi bukanlah bebas tanpa aturan melainkan bebas dalam berpikir menentukan pilihan tanpa intimidasi.¹⁰⁶ Hal ini akan terwujud jika santri dibekali keilmuan yang mendalam, sehingga nilai kebebasan ini akan membuatnya berkembang bukan justru hilang arah.

3) Nilai – nilai pondok pesantren campuran

Pondok pesantren tipe ini mengombinasi nilai-nilai yang terdapat dalam pondok pesantren salaf dan modern. Dalam penelitian ini menganalisis nilai-nilai dari pondok pesantren salaf dan modern terdapat perbedaan yang kontras.

Nilai-nilai pondok pesantren salaf yang lekat dengan pembentukan karakter tawadhuk dan kepatuhannya (*sam'an wa tho'atan*) berbanding terbalik dengan nilai kebebasan yang demokratis dalam pondok modern. Maka dengan sudut pandang pondok campuran mengombinasikan perbedaan keduanya untuk saling melengkapi.

Sesuai dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan Islam di antaranya yakni Prinsip integrasi, keseimbangan, persamaan dan pembebasan, dan kemashlahatan. Maka terjadi

¹⁰⁶ Ibid.

akumulasi semua nilai-nilai baik dari pondok pesantren salaf maupun modern sebagai berikut.

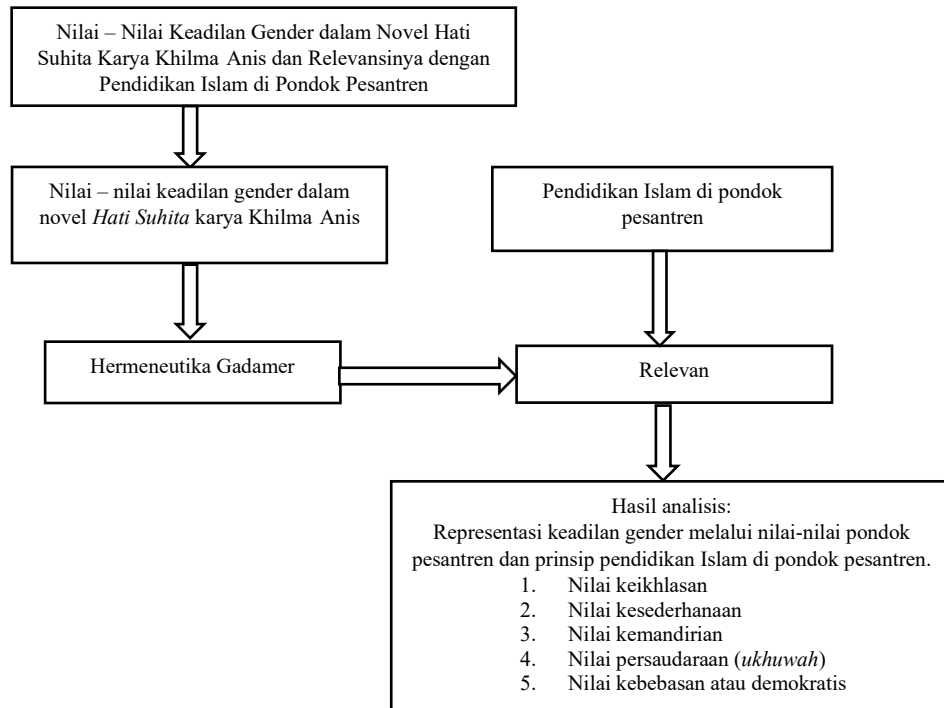
- a) Nilai keikhlasan
- b) Nilai moral atau akhlak
- c) Nilai persaudaraan (*ukhuwah*)
- d) Nilai kemandirian
- e) Nilai demokratis dan keadilan
- f) Nilai kesederhanaan

Dalam penelitian ini, fokus nilai yang akan dianalisis adalah nilai-nilai keadilan gender yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Di dalamnya menggambarkan upaya berkeadilan gender yang nilai-nilainya relevan dengan pendidikan Islam di pondok pesantren. Sebaliknya, nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren sebagaimana di atas juga sesuai dengan penggambaran novel, terutama menekankan pentingnya pengaplikasian nilai-nilai tersebut agar sesuai dengan parameter keadilan gender.

Aspek berkeadilan gender dalam semua nilai-nilai pondok pesantren akan membantu terwujudnya penyelenggaraan pendidikan Islam yang sesuai dengan prinsip dan tujuannya. Bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan menginginkan terbentuknya pribadi yang cerdas secara intelektual, moral, dan spiritual (*insan ulul albab*).

B. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Fenomena yang digambarkan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dalam konteks makna peneliti yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan Islam di pondok pesantren saat ini. Peneliti dalam pendekatan kualitatif ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* atau studi analisis kepustakaan. Isi dari *library research* dapat berupa kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada fokus penelitian dan kajian teori yang masih relevan dengan fokus penelitian.¹⁰⁷

B. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Sebagai sumber data primer, novel ini menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Sehingga peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif harus memahami makna yang terkandung dalam novel dengan pemahaman peneliti menjadi nilai-nilai atau fokus yang dituju.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Sukardi, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 38.

¹⁰⁸ Burhan Bungin, "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67.

2. Sumber Data Sekunder

Data pendukung atau sumber data sekunder diperlukan untuk melengkapi interpretasi penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data yang terkait dengan nilai-nilai keadilan gender, pendidikan Islam di pondok pesantren, dan karya sastra novel baik berupa buku maupun jurnal penelitian. Selain sebagai literatur data sekunder juga diperlukan untuk memperkuat data primer. Sehingga data berupa hasil *depth interview* (wawancara yang mendalam) kepada narasumber atau penulis novel juga diperlukan agar upaya *understanding of understanding* dari penulis bisa terpenuhi secara memadai dan tidak subjektif.¹⁰⁹

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, studi dokumen, angket (kuesioner), dan wawancara.¹¹⁰ Penelitian dengan jenis *library research* ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik studi dokumen dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Sehingga dalam penelitian ini penulis menghimpun berbagai literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian kemudian data-data tersebut diakumulasikan dengan mengutip data-data yang diperlukan lengkap dengan sumbernya yang sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.

¹⁰⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 39.

¹¹⁰ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Dan Research and Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 169.

Selain dokumentasi, penulis juga melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*in depth interview*). Teknik wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.¹¹¹ Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*).¹¹² Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada penulis novel *Hati Suhita* yakni Khilma Anis, dengan keterlibatan peneliti secara langsung berupa percakapan informal. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan validasi data dan mengurangi subjektivitas peneliti.

D. Analisis Data

Analisis data menurut Noeng Muhadjir merupakan “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”¹¹³ Dengan makna lain analisis data dalam penelitian ini merupakan proses sistematis dalam mengolah data yang diperoleh dari sumber data melalui studi kepustakaan (*library research*) dan juga wawancara mendalam (*in depth interview*) sehingga dihasilkan data yang valid dan kemudian disajikan secara terstruktur.

¹¹¹ Deddy Mulyana, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 180.

¹¹² *Ibid*, hlm. 181.

¹¹³ Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Hermeneutika Gadamer guna memahami dan menginterpretasikan teks dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai objek penelitian. Upaya analisis data dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis hingga menghasilkan data yang valid.

Hermeneutika Gadamer memiliki empat metode bagian untuk menganalisis yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan sebagai berikut.¹¹⁴

- 1) Teori “Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah” (*Historically Effected Conciousness*)

Tahapan pertama peneliti harus menganalisis pengaruh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya penulis novel seperti latar belakang tradisi, pengalaman hidup, ataupun kultur.¹¹⁵ Peneliti harus bersiap objektif dan menanggalkan subjektifitas dalam analisis novel¹¹⁶

- 2) Teori “Pra-Pemahaman” (*Pre-Understanding*)

Pada tahapan ini peneliti harus memiliki *prejudice* atau perkiraan awal ini didapat dari *affective history* pada tahapan analisis sebelumnya. Pra-pemahaman ini digunakan untuk

¹¹⁴ Ibid, hlm. 77.

¹¹⁵ Susanto, "*Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*" hlm. 52.

¹¹⁶ Thalib, "*Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*", hlm. 77.

mendialogkan antara pemahaman awal yang dimiliki peneliti dengan isi teks. Adapun pemahaman awal peneliti harus terbuka untuk dikoreksi, dikritisi, dan direhabilitasi oleh peneliti itu setelah menemukan pemahaman dari hasil analisisnya, sehingga *hermeneia* (tafsiran) atau hasil analisis tidak kontradiktif.¹¹⁷

3) Teori “Penggabungan” (*Fusion of Horizons*)

Sebelum sampai pada tahapan analisis ini peneliti harus selalu mengoreksi serta memperbaiki pra-pemahamannya.¹¹⁸ Teori ini merupakan tahapan utama yang berupa proses penafsiran di mana proses ini dipengaruhi oleh dua horizon, yaitu horizon teks atau cakrawala pengetahuan dan horizon pembaca atau cakrawala pemahaman sebagai pijakan analisis. Dalam proses analisis, peneliti memahami novel berdasarkan cakrawala hermeneutika peneliti, dan menyadari teks novel yang dianalisis pun memiliki horizon cakrawalanya sendiri yang terdapat beberapa perbedaan dengan horizon pengetahuan peneliti.¹¹⁹ Tahapan ini juga merupakan tahap reduksi yang mana kedua fusi horizon tersebut digabungkan hingga menghasilkan sintesis hasil analisis yang sesuai.

4) Teori “Penerapan/Aplikasi” (*Aplication*)

¹¹⁷ Ibid, hlm. 78.

¹¹⁸ Nurfadilah, “*Makna Pusaka Dalam Novel Janji Karya Tere Liye (Analisis Hermeneutika Hans Georg-Gadamer)*”, hlm. 22.

¹¹⁹ Thalib, “*Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*”, hlm. 80.

Pesan dari teks yang dianalisis menurut Gadamer lebih penting daripada makna literal teks yang telah ditafsirkan.¹²⁰ Pada tahapan aplikasi, hasil analisis memberikan kegunaan atau dapat di terapkan pada realitas kehidupan. Gadamer memberikan pemahaman aplikasi atau penerapan ini sebagai proses integral dalam pemahaman dan interpretasi makna teks setelah mempertimbangkan objektivitas, horizon pembaca, dan horizon teks.¹²¹ Tahapan ini juga dapat dimaknai sebagai tahap penyajian data.

Tahap akhir dari analisis data yakni berupa simpulan. Hasil dari penyajian data dianalisis kembali dengan verifikasi. Data yang sudah terhimpun selalu dianalisis dengan berbagai teknik dan metode sehingga dapat direduksi atau disimpulkan menjadi satuan konsep tertentu, tema atau kategori tertentu. Upaya analisis berulang kali dilakukan dengan verifikasi data sehingga menghasilkan simpulan yang jelas dan padat.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data disebut juga uji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif data dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan sebagai

¹²⁰ Agus Nurwansyah, “*Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Hermeneutika Dialogis Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis)*” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022), hlm. 22.

¹²¹ Agus Nurwansyah, “*Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Hermeneutika Dialogis Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis)*”, hlm. 24.

upaya pengecekan keabsahan data dengan mempertimbangkan data sumber dan teknik dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga didapatkan hasil yang valid. Untuk menguji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber, teknik, dan periode waktu.¹²²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini merupakan upaya uji kredibilitas data berdasarkan berbagai literatur atau sumber data yang relevan. Data yang dihasilkan berupa deskripsi data yang spesifik dan pandangan yang sama antara data prediksi peneliti dengan data – data lain hasil studi dokumen dan wawancara kemudian muncul kesimpulan. Dalam praktiknya peneliti melakukan analisis pokok pada naskah novel *Hati Suhita* dan menganalisisnya dengan berbagai sumber literatur yang relevan baik berupa buku, jurnal, juga website resmi. Selain itu peneliti melakukan analisis untuk mencari informasi dan validasi dari pengarang novel *Hati Suhita*.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Kemudian berbagai teknik ini secara komprehensif memungkinkan data yang didapat memiliki sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini dilakukan

¹²² Endang Widi Winarni, “*Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan Research and Development (R&D)*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 184.

teknik studi dokumen dengan metode analisis hermeneutika Gadamer dan teknik wawancara mendalam kepada pengarang novel *Hati Suhita*.

3. Triangulasi Periode Waktu

Triangulasi periode waktu juga berpengaruh dalam uji kredibilitas data, hal ini dikarenakan waktu bisa memengaruhi perubahan kondisi ataupun nilai. Periodisasi dalam penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus 2023 hingga bulan April 2024 guna mengumpulkan informasi-informasi yang relevan hingga menghasilkan interpretasi analisis yang sesuai.

F. Prosedur Penelitian

Berikut prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yang akan dijelaskan dalam poin-poin yang berurutan.

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahapan ini peneliti menentukan rumusan masalah dan fokus permasalahan yang kemudian disusun dalam proposal penelitian. Peneliti juga melakukan pengumpulan informasi yang relevan dengan konteks penelitian, serta izin penelitian kepada pengarang novel secara langsung. Pengumpulan informasi dilakukan peneliti sebelum penyusunan proposal penelitian skripsi yakni sejak Agustus 2023. Kemudian peneliti menanyakan perizinan untuk meneliti novel *Hati Suhita* kepada pengarang novel secara langsung pada bulan Oktober 2023.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memperhatikan metode analisis hermeneitika Gadamer. Peneliti melakukan analisis data secara berulang sejak mendapatkan informasi terkait fokus penelitian guna analisis pra pemahaman. Analisis data pada tahap *fusion horizons* atau penggabungan dua fusi dilakukan peneliti setelah membandingkan horizon pemahaman peneliti dengan horizon teks novel dari hasil wawancara kepada pengarang novel *Hati Suhita* pada 27-28 Maret 2024. Wawancara ini sifatnya sebagai verifikasi dan horizon pembanding hasil analisis pra pemahaman dari peneliti.

3. Tahap Pelaporan Data

Tahapan terakhir pada penelitian ini yaitu menuangkan hasil analisis yang dijabarkan pada hasil dan pembahasan. Laporan hasil penelitian disusun dengan format bahasa ilmiah sesuai dengan prosedur penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku. Hasil penelitian berupa naskah skripsi kemudian dilaporkan kepada dosen pembimbing yang kemudian akan disahkan oleh Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

BAB IV

DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Novel

Judul	: <i>Hati Suhita</i>
Penulis	: Khilma Anis
Penerbit	: Telaga Aksara Kotagede, Yogyakarta dan Mazaya Media Jember
ISBN	: 978-602-51017-4-8
Tahun	: 2019
Tebal / Ukuran	: x+405 halaman / 14x20,5 cm
Bahasa	: Indonesia

2. Biografi Penulis Novel

Dikenal dengan nama pena Khilma Anis, Ia memiliki nama lengkap Khilma Anis Wahidah atau akrab disapa Ning Khilma. Lahir di Jember, 4 Oktober 1986 dari pasangan KH. Lukman Yasir, M.Si dan Dra. Nyai Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. Ning Khilma merupakan dari Gus Chazyal Mazda Chairozyad dan ibu dari bernama Rasyiq Nibras dan Nawwaf Mazaya.

Lahir di lingkungan pondok pesantren, Ning Khilma merupakan putri dari pengasuh Pondok Pesantren An Nur Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur yang kini diteruskan olehnya. Berlatarbelakang pesantren beliau menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al Amien

Sarang, Ambulu, Jember ketika ditingkat MTs. Kemudian melanjutkan MA dan mondok di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, hingga lulus dan melanjutkan kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta menjadi santri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Sehingga karya-karya yang lahir dari tangannya terasa khas dengan kehidupan dunia pesantren.¹²³

Kepiawaian Ning Khilma dalam dunia penulisan sastra merupakan hasil kegigihannya selama bertahun-tahun. Sejak duduk dibangku Madrasah Aliyah, Ning Khilma menjadi redaktur Majalah *ELITE* hasil karya para siswa MAN Tambakberas, Jombang. Tulisan-tulisannya juga kerap dimuat dalam Majalah *SUSANA* (Suara Santri Assa'idiyah) Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang. Selain itu, Ia juga menjadi pimpinan Majalah *KRESIBA* (Kreasi Siswa-Siswi Jurusan Bahasa). Semasa kuliah Ia aktif berkarya melalui Lembaga Pers Mahasiswa *ARENA* dan aktif berorganisasi di PMII. Melalui dua wadah tersebut, Ia melahirkan banyak karya seperti cerpen yang berjudul *Bukan Putri Pambayun*, *Lembayung Senja*, *Lelaki Ilalang*, *Luka Perempuan Lajang*, dan *Rindu Tak Pandai Bercerita*.¹²⁴

Novel pertama Ning Khilma terbit pada tahun 2008 dengan judul “*Jadilah Purnamaku, Ning*” melalui penerbit Matapena Yogyakarta. Novel perdananya ini sukses digemari pembaca hingga cetakan ketiga.

¹²³ Sari, “Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis”, hlm.79.

¹²⁴ Agus Nurwansyah, “*Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Hermeneutika Dialogis Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis)*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022, Hlm. 28.

Selain itu juga lahir novel berjudul “*Wigati; Lintang Manik Woro*” yang berkisah tentang dunia batin perempuan pesantren dengan kekhasan budaya keris Jawa. Novel ini juga sukses hingga tembus tujuh kali cetakan.¹²⁵ Hingga pada tahun 2019 Ia menghasilkan karya novel berjudul “*Hati Suhita*”, yang pada cetakan pertama novel ini menjadi mega *best seller* dengan penjualan lebih dari 80.000 eksemplar. Pada tahun 2023 novel juga berhasil masuk dilayar lebar dengan peminat lebih dari 500.000 penonton, hingga ditayangkan di Pawagam Malaysia dan Singapore.

Sebelum menetap kembali di tanah kelahirannya untuk mengabdikan diri menjadi pengasuh para santri Pondok Pesantren An Nur Jember, Ning Khilma pernah mengajar di MA Muallimat Kudus. Selama pengabdianya di Kudus, Ia berhasil membimbing para siswa dalam komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan Majalah *KALAMUNA*. Di sana juga Ia melahirkan karya antologi cerpen bertema “*Sahabat Kedua*” yang ditulisnya bersama 44 penulis yang tak lain para anak didiknya yang perempuan. Ia juga sukses meninggalkan jejak karya majalah grafis berjudul “*Nadira*”.¹²⁶

Selain menjadi pengasuh pondok pesantren sekaligus pendidik, Khilma Anis juga aktif sebagai pegiat literasi pesantren yang mendakwahkan ilmu-ilmu kepenulisan karya sastra dan jurnalistik pesantren, serta tips-tips kepenulisan dari mulai pondok pesantren,

¹²⁵ Ibid.

¹²⁶ Fitryanisa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang.”

sekolah formal, hingga perguruan tinggi. Ia juga sukses menjadi pebisnis *owner brand*-nya sendiri yang memproduksi busana muslim dan aksesoris yang khas akan budaya Jawa dan pondok pesantren.

3. Unsur Instrinsik Novel

a. Tema

Berdasarkan analisis karya sastra, novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis tergolong novel yang bergenre *romance-religius* dengan tema pesantren dan percintaan. Novel ini mengisahkan tokoh Alina Suhita yang hidup dan mengabdikan dirinya dalam dunia pesantren mengalami pergolakan batin yang hebat dalam pernikahannya dengan Gus Birru, putra pemilik pesantren.

b. Alur

Cerita dalam novel ini digambarkan dengan alur maju dan alur mundur. Secara general memang terlihat cerita ini memiliki alur maju yakni dimulai dari kehidupan Alina Suhita sebagai istri, menantu, dan pimpinan di pondok pesantren Al Anwar. Kehidupan di pondok pesantren ini mulai dari orientasi hingga klimaks cerita terjadi secara runtut ke depan. Namun di tengah cerita pembaca akan dibawa *flashback* ke belakang mengingat kenangan masa kecil Alina Suhita dan Gus Birru sebelum akhirnya dijodohkan. Selain itu alur mundur juga membawa pada kenangan Alina Suhita dengan Kang Dharma lurah pondoknya dulu dan kenangan Gus Birru bersama Ratna Rengganis mantan kekasihnya semasa kuliah.

c. Latar

Sebagai pijakan yang dibuat untuk menggambarkan cerita menjadi lebih nyata, latar atau *setting* cerita dibagi 3; tempat, waktu, suasana.

1) Latar Tempat

Latar tempat utama dalam cerita novel ini berada di Pondok Pesantren Al Anwar Kediri dan rumah Kyai Hannan sang pengasuh pesantren sekaligus mertua dari Alina Suhita. Selain itu terdapat beberapa tempat lain seperti di rumah mbah Kung di Salatiga, *cafe* dan kantor Gus Birru, makam *auliya'* seperti makam Kyai Ageng Besari Ponorogo dan makam Sunan Tembayat atau Sunan Pandanaran di Tembayat, Klaten, Jawa tengah.

2) Latar Waktu

Latar waktu novel ini terjadi pada pagi hari, siang hari, dan malam hari. Adapun kisaran waktu dalam cerita novel ini terjadi pada tahun 2008-2019.¹²⁷

3) Latar Suasana

Suasana dalam cerita novel ini tergambar secara kompleks seperti kehidupan pada umumnya seperti bahagia, tenang atau tenteram, sedih, haru, tegang, dan suasana khidmat. Namun suasana utama yang digambarkan dari tokoh utama yakni Alina Suhita ialah gejolak batin yang memendam kesedihan dengan ditutupi *wejangan* falsafah Jawa '*mikul duwur mendhem jeru*'. Selain itu suasana atau

¹²⁷ Ibid.

latar sosial digambarkan dalam bentuk pola perilaku islami dan sosial budaya yang tercermin dari para tokoh.

d. Tokoh dan Penokohan

Berikut tokoh dalam cerita novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

1) Alina Suhita

Sosok Alina Suhita merupakan representasi perempuan yang cerdas, berakhlak, dan *sholihah*. Sejak kecil Ia didoktrin orangtuanya bahwa hidupnya harus berorientasi untuk mengabdikan di pondok pesantren Al Anwar. Secara implisit sosoknya merupakan gambaran perempuan yang terpaksa patuh pada keadaan dan tidak mampu memilih jalan takdirnya sendiri. Mulai dari perijodohannya dengan Gus Birru semenjak MTs tanpa Ia tahu apa arti perijodohan tersebut untuk kehidupannya ke depan. Lalu kuliahnya yang ditentukan oleh Ibu Nyai Hannan yang kelak menjadi mertuanya, yakni Jurusan Tafsir Hadis sesuai kebutuhan pondok pesantren yang mana bersimpangan dengan cita-citanya berkuliah di luar negeri. Namun di tengah masa studinya yang akan selesai, Ia dipaksa berhenti kuliah untuk fokus hafalan di pondok tahfidz atas perintah Kyai Hannan.

Sosoknya begitu penurut dengan menyimpan semua penolakannya di dalam batin. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk adab dan hormat '*sam'an wa tho'atan*' kepada guru dan orang tua, karena nilai inilah yang selalu ditanamkan dalam

pesantren. Keteguhan jiwa serta ilmunya diuji ketika suaminya yakni Gus Birru yang tak lain adalah putra Kyai tempatnya menuntut ilmu ternyata tidak memperlakukannya layaknya seorang istri lantaran tidak menerima perjodohan tersebut. Gejolak jiwanya menjadi perang batin yang Ia pendam sendiri dengan mengikuti wejangan falsafah Jawa dari Mbah Kung bahwa perempuan agung harus mampu '*mikul duwur mendhem jeru*'.

Berkat ketegarannya menghadapi problematika kehidupan, Ia berhasil menaklukan peperangan jiwanya. Alina berhasil mendapatkan haknya sebagai seorang istri. Ia juga berhasil melaksanakan amanah sebagai pimpinan pondok pesantren Al Anwar menjadi lembaga pendidikan yang lebih maju, yang mana umumnya pesantren dipimpin oleh laki-laki. Keberhasilannya tidak lain berkat keteguhannya mengamalkan ilmu dan menginterpretasikannya melalui akhlak yang baik dari nilai-nilai yang selalu ditanamkan di pondok pesantren.

2) Gus Birru

Abu Raihan Al Birruni atau akrab disapa Gus Birru merupakan putra tunggal Kyai dan Nyai Hannan pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar. Sebagaimana tradisi kepemimpinan pesantren, Ia diharapkan menjadi pengasuh dan pemimpin pesantren untuk meneruskan perjuangan orang tuanya. Pondok pesantren dengan ribuan santri tersebut

akhirnya diamanahkan kepada Alina Suhita selaku istrinya, hal ini disebabkan kecenderungan Gus Birru yang lebih asyik dengan dunianya sendiri sebagai pebisnis dengan kehidupan yang bebas. Selain itu Ia dianggap tidak lebih kompeten secara keilmuan agama dan pesantren dibandingkan Alina yang selalu mengikuti arahan belajar dari Kyai dan Nyai Hannan.

Tokoh Gus Birru digambarkan sebagai seorang aktivis kampus yang selalu menyuarkan hak, keadilan, dan kebebasan. Namun Ia juga merupakan seorang anak yang sangat berbakti dan selalu menuruti kehendak Ibunya seperti perjodohnya dengan Alina. Walaupun perasaannya tidak bisa menerima sepenuhnya karena Ia memiliki kehendak lain dengan tokoh Ratna Rengganis.

3) Rengganis

Tokoh ini memiliki nama lengkap Ratna Rengganis. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan akademis dan aktivis yang ceria, anggun, dan berkharisma atau *high value women*. Ia merupakan kekasih Gus Birru semasa kuliah dan bekerja. Namun karena perjodohan itu, akhirnya Ia memilih untuk mundur dan menjauh agar tidak timbul permasalahan. Namun sikap Gus Birru yang belum bisa melupakan Rengganis dan menerima sepenuhnya pernikahan dengan Alina membuat kekuatan hatinya diuji. Sebagai perempuan terdidik, Ia mengambil sikap yang sangat baik untuk tidak menyakiti hati

Alina, dan sebaliknya Ia harus menanggung sakit hatinya sendiri.

4) Aruna

Aruna merupakan tokoh figuran yang menjadi sahabat karib Alina semenjak menjadi santri. Karakternya ceria, ramah, dan pemberani. Sifatnya inilah yang membuat Alina bisa menjadi dirinya sendiri hanya di depan Aruna. Ia merupakan sosok sahabat yang selalu ada untuk Alina dalam situasi apa pun terlebih untuk menghibur dan menguatkannya di saat masalah hadir.

5) Kang Dharma

Kang Dharma merupakan tokoh yang digambarkan dengan karakter yang lemah lembut, penyayang, tawaduk, sabar, cerdas, penuh perhatian, dan bijaksana. Ia merupakan ketua pondok sekaligus guru / *ustadz* semasa Alina dan Aruna menjadi santri. Ia memendam rasa kepada Alina, namun diurungkan karena menghormati perjodohan Alina dengan Gus Birru. Namun kasih sayangnya tidak memudar kepada Alina, dan dengan tetap menghormatinya sebagai istri dari Gus Birru, Kang Dharma dan Aruna yang membantu Alina mengobati rasa sedihnya.

6) Bu Nyai Hannan

Tokoh ini berperan menjadi ibu atau *ummi* dari Gus Birru sekaligus pengasuh pesantren. Ia memiliki karakter khas ibu

nyai yakni pendidik yang gigih, lemah lembut, perhatian, dan penyayang, serta keagungan akhlak lain yang tergambar melalui kasih sayangnya kepada para santri dan terutama kepada menantunya yakni Alina Suhita.

7) Kyai Hannan

Sebagai pengasuh pondok pesantren, Kyai Hannan memiliki kewibawaan dan keagungan akhlak yang mencerminkan ketinggian ilmunya. Ia merupakan sosok ayah yang tegas kepada anaknya, namun begitu penyayang kepada menantunya.

8) Mbah Kung

Tokoh ini merupakan kakek dari Alina Suhita dari jalur ibu. Sosok yang berkarakter tenang, baik, penyayang, cerdas, dan bijaksana ini yang selalu menanamkan makna hidup melalui falsafah Jawa dan cerita pewayangan kepada Alina. Hal inilah yang membentuk Alina menjadi sosok perempuan yang kuat.

9) Mbah Putri

Sebagai nenek dari Alina dari pihak ibu, kasih sayangnya sangat besar kepada Alina. Ia digambarkan sebagai representasi perempuan Jawa sejati yang sangat menjunjung tinggi adab kepada suami dan menjaga kelestarian budaya Jawa. Sosoknya memiliki karakter lemah lembut, penyayang, penyabar, telaten, dan bijaksana.

e. Amanat

Pesan atau makna tersirat yang disampaikan penulis novel ini ialah agar menjadi pribadi yang dapat mencontoh kebaikan dari para tokoh terutama dari tokoh Alina yang senantiasa gigih, tangguh, dan sabar menghadapi masalah. Mencari solusi dengan ketenangan hati dan jiwa dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Para tokoh digambarkan melalui peran protagonis yang memiliki kekhasan karakter masing-masing.

Makna lain yang terkandung dalam novel ini ialah pesan keadilan gender yang memandang bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hak dalam pendidikan. Pesan bahwa perempuan adalah makhluk yang mulia dan dihormati serta perempuan sebagai istri harus menjaga kewibawaan suami sangat terlihat jelas dalam interaksi tokoh. Artinya kesalingan antara laki-laki dan perempuan dalam menunaikan hak dan kewajibannya melahirkan keadilan yang dapat diterima semua pihak.

f. Sudut Pandang

Point of view atau sudut pandang cerita novel ini ialah sudut pandang orang ketiga sebagai tokoh utama dalam diri Alina Suhita. Hal ini dikarenakan ungkapan penulis cerita dikemukakan melalui peristiwa yang terjadi pada tokoh dengan penyebutan nama tokoh utama. Namun dalam beberapa bagian cerita terdapat gabungan beberapa sudut pandang tokoh lain seperti Gus Birru, Rengganis, Aruna, dan Kang Dharma.

4. Unsur Ekstrinsik Novel

a. Latar Belakang Pendidikan

Berlatarbelakang pesantren, Khilma Anis menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al Amien Sarang, Ambulu, Jember ketika ditingkat MTs. Kemudian melanjutkan MA dan mondok di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, hingga lulus dan melanjutkan kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta menjadi santri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Selama menempuh pendidikan dan mengabdikan ilmunya dengan mengajar, Khilma Anis juga aktif dalam jurnalistik dan kepenulisan baik fiksi maupun non-fiksi. Sehingga karya-karya yang lahir dari tangannya terasa khas dengan kehidupan dunia pesantren.¹²⁸

b. Latar Belakang Keagamaan

Penulis novel ini lahir di lingkungan yang religius. Ning Khilma merupakan putri dari pengasuh Pondok Pesantren An Nur Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur yang kini diteruskan olehnya. Ilmu agama yang didapat semenjak kecil hingga dewasa mengantarkannya pada corak agamis dalam tulisannya.

c. Latar Belakang Sosial dan Budaya

Latar belakang sosial dan budaya tentu tidak jauh terlepas dari pengaruh keagamaan. Sebagai seorang yang lahir dan besar di lingkungan pondok pesantren salaf mengantarkan Khilma Anis

¹²⁸ Sari, "Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*", hlm.79.

tumbuh dengan nilai-nilai sosial budaya khas pondok pesantren salaf. Adapun nilai-nilai yang lekat dengan pesantren salaf sebagaimana dijelaskan dalam teori sebelumnya seperti agamis, sederhana, dan *unggah-ungguh* atau tata krama yang sangat dijunjung tinggi.

Selain itu Khilma Anis juga memiliki kegemaran dengan budaya Jawa. Bahkan sewaktu kuliah di Yogyakarta Ia belajar menjadi dalang. Kegemarannya dengan budaya Jawa ini memengaruhi karya-karyanya baik berupa tulisan maupun hasta karyanya dalam dunia *fashion design* yang bercorak budaya Jawa.

5. Sinopsis Novel

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menceritakan Alina Suhita sebagai tokoh utama yang merupakan perempuan dari trah darah biru pesantren dan moyangnya yang pelestari budaya Jawa. Ia terikat perjodohan sejak kecil dengan Gus Birru, putra pengasuh pesantren tempatnya menuntut ilmu. Dengan didikan ilmu agama dan nilai-nilai luhur budaya dalam lingkungan pesantren menjadikannya perempuan agung yang cerdas dan beradab.

Namun keteguhan jiwanya harus diuji dengan sosok suaminya. Gus Birru yang ternyata tidak sepenuhnya menerima pernikahan tersebut. Gus Birru terpaksa menuruti kehendak ibunya sebagai bentuk bakti, namun hatinya tidak bisa berbohong bahwa Ia masih menyimpan rasa dengan Rengganis dan tidak memberikan hak istri kepada Alina.

Segala permasalahan yang terjadi Ia terima tanpa *reserve* dan disimpan rapat dengan berpegangan pada falsafah Jawa ‘*mikul duwur mendem jeru*’, sembari memohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa. Beratnya ujian selalu diterima dengan kelapangan hati, namun pernah terlintas dihatinya untuk menyerah sebelum Ia pergi mencari ketenangan hati dengan mendekati di kepada-Nya melalui *washilah* para wali dan pergi menemui Mbah Kung, kakeknya yang bijaksana.

Hingga akhirnya perjuangannya membuahkan hasil, Alina mampu memenangkan perang batinnya. Sebagai seorang perempuan agung yang lahir dari didikan nilai-nilai pesantren yang lekat dengan kebesaran jiwa, ketinggian ilmu, serta akhlak yang tercermin dalam setiap perilaku, Ia berhasil menjalankan amanah sebagai istri, anak menantu, dan pimpinan pondok pesantren yang semakin maju.

Sosok Alina seperti *Mustika Ampal* dan *Pengabsah Wangsa* yang menjadi akhir kisah cinta yang rumit. Kesediaan total menerima takdir dan melepaskan diri dari semua yang memiliki potensi memusnahkan bahagia adalah cinta yang didasari iman kepada-Nya. Dan nilai-nilai yang selalu ditanamkan dalam kehidupannya di pesantrenlah yang membuatnya kuat bertahan menghadapi segala ujian.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai - Nilai Keadilan Gender dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis

Paparan nilai – nilai keadilan gender dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan hasil analisis peneliti menggunakan

metode analisis hermeneutika Gadamer secara mendalam berdasarkan teori-teori nilai dan gender pada pembahasan sebelumnya. Pada hasil penelitian ini peneliti memerhatikan aspek keterbukaan dengan referensi dari penelitian terdahulu, sebagaimana yang disyaratkan Gadamer dalam pra-pemahaman dan *fusion horizon*. Berikut ini paparan hasil penelitian mengenai nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendekatan analisis hermeneutika Gadamer.

a. Teori “Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah” (*Historically Effected Consciousness*)

Situasi hermeneutika yang dimaksud dalam teori ini adalah kesejarahan pengalaman dan lingkungan hidup dari peneliti dalam menafsirkan analisis nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Di mana latar belakang dan relevansi dengan konsentrasi pendidikan agama Islam akan memengaruhi cara pandang peneliti dalam proses analisis. Sebagaimana Agus Darmaji mengatakan bahwa “Pemahaman yang dimiliki seorang penafsir itu dipengaruhi akan situasi hermeneutika yang secara spesifik melingkupinya”.¹²⁹

Dalam penelitian lain menyebutkan sejarah yang dimaksud dalam teori ini merupakan sejarah dari penulis naskah yang akan

¹²⁹ Agus Darmaji, “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik,” *Refleksi : Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 13, no. 4 (2013): 469–494, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/911/802>.

dianalisis.¹³⁰ Hal ini disebabkan penulis naskah menempati horizon satu dalam memberikan pesan dalam teksnya. Sehingga latar belakang sejarah penulis novel *Hati Suhita* yakni Khilma Anis yang akan dianalisis lebih mendalam pada teori dalam sub bab ini.

Sejarah penulis novel *Hati Suhita* yakni Khilma Anis yaitu dimulai dari latar belakang sosial budaya, keagamaan, pendidikan, dan riwayat hidup Khilma Anis sebelum menuliskan novel ini. Sebagaimana dijelaskan dalam pemaparan hasil data pada pembahasan sebelumnya, Khilma Anis lahir dan besar di lingkungan pondok pesantren salaf mengantarkannya tumbuh dengan nilai-nilai sosial budaya khas pondok pesantren salaf. Adapun nilai-nilai pesantren salaf yang terepresentasi seperti agamis, sederhana, dan *unggah-ungguh* atau tata krama yang sangat dijunjung tinggi.

Selain itu Khilma Anis juga memiliki kegemaran dengan budaya Jawa. Bahkan sebelum menuliskan novel ini, Khilma Anis juga pernah belajar menjadi dalang. Kegemarannya dengan budaya Jawa ini memengaruhi karya-karyanya termasuk novel ini.

Karya-karya Khilma Anis termasuk novel ini juga memiliki corak religius yang kuat. Hal ini lantaran Khilma Anis lahir di lingkungan yang religius. Ia merupakan putri dari pengasuh Pondok Pesantren An Nur Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur yang kini diteruskan olehnya. Hingga sebelum Ia menuliskan novel ini

¹³⁰ Nurfadilah, “*Makna Pusaka Dalam Novel Janji Karya Tere Liye (Analisis Hermeneutika Hans Georg-Gadamer)*”, hlm. 49.

kehidupannya selalu berada dalam lingkungan pondok pesantren sebagai latar belakang keagamaan dan pendidikannya.

Perjalanan riwayat hidup Khilma Anis dalam dunia kepenulisan sudah sejak duduk dibangku Madrasah Aliyah, Ning Khilma menjadi redaktur Majalah *ELITE* hasil karya para siswa MAN Tambakberas, Jombang. Tulisan-tulisannya juga kerap dimuat dalam Majalah *SUSANA* (Suara Santri Assa'idiyah) Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang. Selain itu, Ia juga menjadi pimpinan Majalah *KRESIBA* (Kreasi Siswa-Siswi Jurusan Bahasa). Semasa kuliah Ia aktif berkarya melalui Lembaga Pers Mahasiswa *ARENA* dan aktif berorganisasi di PMII. Melalui dua wadah tersebut, Ia melahirkan banyak karya seperti cerpen yang berjudul *Bukan Putri Pambayun, Lembayung Senja, Lelaki Ilalang, Luka Perempuan Lajang*, dan *Rindu Tak Pandai Bercerita*.¹³¹

Novel pertama Ning Khilma terbit pada tahun 2008 dengan judul "*Jadilah Purnamaku, Ning*" melalui penerbit Matapena Yogyakarta. Novel perdananya ini sukses digemari pembaca hingga cetakan ketiga. Selain itu juga lahir novel berjudul "*Wigati; Lintang Manik Woro*" yang berkisah tentang dunia batin perempuan pesantren dengan kekhasan budaya keris Jawa.¹³² Hingga akhirnya pada tahun 2019 Ia menghasilkan karya novel ini, di mana unsur-

¹³¹ Agus Nurwansyah, "*Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Hermeneutika Dialogis Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis)*", Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022, Hlm. 28.

¹³² Ibid.

unsur hermeneutik berupa sejarah kehidupannya sangat memengaruhi corak dan makna yang terkandung di dalamnya.

b. Teori “Pra-Pemahaman” (*Pre-Understanding*)

Menurut Gadamer dalam teori pra-pemahaman yakni keterpengaruhan penafsir oleh situasi hermeneutika tertentu berupa pengetahuan awal terhadap teks yang akan ditafsirkan.¹³³ Perbedaan situasi penafsir dengan penulis teks menyebabkan pra-pemahaman harus benar-benar diperhatikan.¹³⁴ Sehingga dengan mempertimbangkan aspek keterbukaan, peneliti menganalisis nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis secara objektif.

Pra-pemahaman peneliti didasarkan latar belakang sejarah penulis novel *Hati Suhita* yakni Khilma Anis yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Peneliti menemukan adanya upaya penulis novel ini untuk menyampaikan pesan keadilan gender yang terbungkus dalam bingkai kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Pra-pemahaman ini tidak hanya asumsi peneliti belaka, namun juga berdasarkan sumber penelitian terdahulu yang relevan.

Pra-pemahaman peneliti selaras dengan Abdul Aziz dalam tulisannya yang diunggah dalam laman berita tirto.id dengan tajuk “*Hati Suhita: Kesetaraan dan Kiprah Perempuan di Dunia*

¹³³ Susanto, "Studi Hermeneutika Kajian Pengantar", hlm. 52.

¹³⁴ Nurfadilah, “Makna Pusaka Dalam Novel Janji Karya Tere Liye (Analisis Hermeneutika Hans Georg-Gadamer)”, hlm. 51.

Pesantren".¹³⁵ Abdul Aziz memiliki latar belakang yang sama dengan Khilma Anis yakni sebagai alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga aktif dalam bidang jurnalistik melalui LPM ARENA pada tahun 2004.¹³⁶ Dalam tulisannya Abdul Aziz juga menyampaikan pandangan tokoh Jaringan Gusdurian bernama Suraji yang mengatakan "Tapi ternyata pesantren sekarang modern, melek teknologi. Kesetaraan laki-laki, perempuan". Melalui novel *Hati Suhita* yang tervisualisasi dalam bentuk film semakin memperjelas penggambaran social budaya pondok pesantren di era modern ini.¹³⁷

Pra-pemahaman peneliti juga selaras dengan Miza Rahmatika Aini dalam tulisannya yang diunggah dalam Majalah Elipsis dengan judul "*Kesetaraan Gender Sebagai Upaya Mengangkat Harkat Dan Martabat Perempuan Dalam Film Hati Suhita*".¹³⁸ Miza Rahmatika Aini merupakan seorang dosen kritik sastra Universitas Islam Blitar. Ia menyatakan pendapat kritisnya bahwa terdapat upaya penggambaran kesetaraan gender yang digambarkan dengan bentuk

¹³⁵ Abdul Aziz, "*Hati Suhita: Kesetaraan dan Kiprah Perempuan di Dunia Pesantren*", Tirta.id, 23 Mei 2023. Diakses 24 Maret 2024.

<https://tirta.id/hati-suhita-kesetaraan-dan-kiprah-perempuan-di-dunia-pesantren-gJKP>

¹³⁶ Tirta.id, "*Biografi Author; Abdul Aziz*", diakses 24 Maret 2024.

<https://tirta.id/author/abdulaziz>

¹³⁷ Abdul Aziz, "*Hati Suhita: Kesetaraan dan Kiprah Perempuan di Dunia Pesantren*", Tirta.id, 23 Mei 2023. Diakses 24 Maret 2024.

<https://tirta.id/hati-suhita-kesetaraan-dan-kiprah-perempuan-di-dunia-pesantren-gJKP>

¹³⁸ Miza Rahmatika Aini, "*Kesetaraan Gender Sebagai Upaya Mengangkat Harkat Dan Martabat Perempuan Dalam Film Hati Suhita*", Majalah Elipsis, 5 Juli 2023. Diakses 24 Maret 2024.

<https://majalahelipsis.com/kesetaraan-gender-sebagai-upaya-mengangkat-harkat-dan-martabat-perempuan-dalam-film-hati-suhita-dalam/>

kerjasama antar siswa laki-laki dan Perempuan dalam proses belajar mengajar tanpa membedakan muatan pelajaran.

c. Teori “Penggabungan” (*Fusion of Horizons*) dan Teori “Lingkaran Hermeneutik” (*Hermeneutical Circle*)

Pada *Fusion of Horizons* ini berisi pemaparan hasil analisis nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Dalam proses penafsiran, peneliti memahami teks berdasarkan cakrawala hermeneutika yang dimiliki dengan tetap mempertimbangkan horizon cakrawala dari novel ini yang mungkin berbeda dengan horizon pengetahuan pembaca. Dengan prinsip keterbukaan peneliti menghasilkan tafsiran atau hasil analisis yang sesuai dari gabungan dua fusi atau dua horizon tersebut.

Pada penjelasan sebelumnya dalam pra-pemahaman peneliti menemukan adanya upaya penulis novel ini untuk menyampaikan pesan keadilan gender yang terbungkus dalam bingkai kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Adapun pesan keadilan gender tersebut digambarkan melalui tokoh dan penokohnya, alur, dan *setting* cerita novel. Sebagai horizon penafsir, pra-pemahaman ini bersifat objektif dan terbuka.

Selanjutnya horizon kedua yang dimaksud adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Untuk memahami horizon teks maka perlu adanya proses pemahaman serta penafsiran hingga menghasilkan tafsiran atau hasil analisis yang sesuai. Maka berikut ini peneliti menyajikan data hasil analisis penafsiran nilai-nilai

keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* dengan penggabungan dua fusi atau horizon.

Nilai-nilai keadilan gender yang terkandung dalam novel ini dapat dianalisis berdasarkan teori tentang gender pada bab kajian teori. Di mana bentuk keadilan dapat terlihat dari bentuk-bentuk pengaplikasian teori keadilan gender serta upaya melawan ketidakadilan gender. Peneliti menyajikan empat bentuk ketidakadilan gender yang berusaha dilawan dalam novel ini yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, dan *double burden*.

1) Stereotip

Stereotip (*stereotype*) adalah pelabelan terhadap suatu golongan atau kelompok tertentu yang berkonotasi negatif sehingga sering merugikan dan timbul ketidakadilan.¹³⁹ Dalam novel *Hati Suhita* stereotip gender terdapat dalam narasi pada halaman 133:

“Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di ndalem tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong. Lalu aku menyelinap ke Kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami. Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif. Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya.”¹⁴⁰

¹³⁹ Mufidah, "*Paradigma Gender*", Cetakan 1. (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm.52.

¹⁴⁰ Khilma Anis, "*Hati Suhita*", (Kotagede, Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), hlm. 133.

Kutipan di atas merupakan bentuk diskriminasi terhadap Alina Suhita. Tokoh Gus Birru sebelumnya berpikir negative bahwa perempuan sebagai abdi *ndalem* di pondok pesantren yang juga istrinya itu hanyalah orang yang pasif, lemah dan tidak berdaya saat diberikan perintah oleh Abah dan Ummik. Namun Alina menunjukkan sisi berdikarinya dengan kecerdasan dan jiwa *leadership*-nya.

Sikap patuh Alina Suhita bukan berarti Ia lemah, melainkan bentuk tawadhu' kepada guru, orangtua, dan suami. Sedangkan kecerdasannya yang Ia gunakan dalam mengelola pondok pesantren dan madrasah merupakan bentuk mengamalkan ilmu dan menegakkan kebenaran. Sebagaimana menurut Husein Muhammad dalam *Lailatuz Zahra* menyatakan bahwa tidak ada batasan kemampuan perempuan maupun laki-laki untuk berkiprah mengembangkan diri dalam kebenaran.¹⁴¹

2) Subordinasi

Sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah, dan lain-lainnya merupakan pengertian subordinasi menurut Profesor Mufidah.¹⁴² Subordinasi ini menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting atau dengan kata lain diremehkan.

¹⁴¹ Zahra, "Peran Dan Posisi Perempuan Dalam Novel (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)", hlm. 76.

¹⁴² Mufidah, "Paradigma Gender", hlm. 52.

Dalam novel *Hati Suhita* penggambaran yang menunjukkan subordinasi gender terdapat dalam narasi pada halaman 274:

“Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tidak punya pikiran sedikitpun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Dia justru menampilkan wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku. Ia tidak perlu tenggelam dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela. Utuh, semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tidak berkurang sedikitpun.”¹⁴³

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Alina Suhita berusaha melawan subordinasi yang dialaminya. Ia merasa lemah dan tidak memiliki kebebasan hidup karena sedari kecil sudah didikte untuk menjadi perempuan yang penurut dan harus berdamai saat melawan keinginan dan cita-citanya. Mulai dari pendidikan yang sudah didikte dengan masuk pondok pesantren pilihan orang tua dan gurunya, hingga perjodohan yang tidak bisa ditolaknya. Pengabaian tokoh Gus Birru yang tidak lain merupakan suami Alina Suhita terhadap kondisi batinnya serta apa pun yang Ia lakukan juga merupakan bentuk subordinasi yang coba dilawan oleh Alina Suhita.

Islam mengajarkan *hablu min an-nas* yakni hubungan kepada sesama manusia untuk saling menghormati, menghargai, dan memenuhi hak-hak adami.¹⁴⁴ Perilaku subordinasi tidak

¹⁴³ Khilma Anis, "*Hati Suhita*", hlm. 274.

¹⁴⁴ Endang Sumarti and Lukman Hakim, "Kesetaraan Gender Dan Kedudukan Perempuan Dalam Novel *Hati Suhita*," *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2022): 56–69.

sesuai dengan nilai *ta'adul* dan *tasamuh* yang diajarkan dalam Islam. Perilaku ini memandang orang lain lebih rendah dan lemah sehingga merasa punya kuasa atas kehidupan orang lain yang belum tentu sesuai kehendak orang tersebut.

3) Marginalisasi

Marginalisasi perempuan merupakan proses peminggiran dan pemiskinan perempuan berada diposisi bawah yang tidak sejahtera dan dikesampingkan.¹⁴⁵ Konstruksi sosial masyarakat lebih dominan patriarki dan menomorduakan perempuan untuk mengekspresikan dirinya menjadi berdikari. Penggambaran marginalisasi perempuan dalam novel ini terdapat pada halaman 344:

“Metik suruh temu ros. Pitu ya. Tak buat jamu. Mumpung suamimu rawuh. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Terus rapet dan keset. Tambah enak nek jare wong biyen. Aku tertegun. Berdebar-debar mengingat jamu kewanitaannya itu. Beberapa detik aku melongo. Mbah Puteri pasti tidak tahu kalau aku masih perawan dan minuman itu tidak ada gunanya untukku. Tapi aku tidak punya alasan untuk menolaknya.”¹⁴⁶

Kutipan tersebut menunjukkan adanya marginalisasi perempuan sebagai objek seks. Padahal dalam rumah tangga harusnya mengamalkan konsep mubadalah atau kesalingan antara suami istri untuk saling membahagiakan secara adil. Apabila dicermati kutipan ini yang menggambarkan Perempuan sebagai konco wingking yang tugas utamanya memberikan pelayanan

¹⁴⁵ Mufidah, "Paradigma Gender", hlm. 52.

¹⁴⁶ Khilma Anis, "Hati Suhita", hlm 344.

pada suami tentu bertentangan dengan kutipan diawal novel pada halaman 39. "Ibunya seorang Bu Nyai sekaligus pendiri semua lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren itu."¹⁴⁷

Selain itu juga penggambaran Alina Suhita yang digadang menjadi pimpinan pesantren menunjukkan upaya menyerukan keadilan dan menolak bentuk marginalisasi perempuan dalam novel ini. Tokoh perempuan dalam novel ini seperti Alina Suhita, Bu Nyai Hannan, Bu Nyai Jabbar, serta Ratna Rengganis dan Aruna yang telah dideskripsikan penokohnya pada pembahasan sebelumnya merepresentasikan perempuan-perempuan yang berjuang melawan marginalisasi dengan keilmuannya. Dalam novel ini dominan menggambarkan perempuan-perempuan yang berdikari dan *women support women*.

4) *Double burden* (beban ganda)

Beban ganda atau beban kerja yang tidak proporsional dalam rumah tangga kebanyakan dialami oleh Perempuan, tidak hanya beban tugas domestik yang sulit diimbangi untuk melakukan peran publik.¹⁴⁸ Tokoh Alina Suhita dalam novel ini memainkan peran sebagai seorang istri, menantu, anak, dan peran menjadi dirinya sendiri. Namun peneliti menemukan tokoh Alina Suhita juga kesulitan untuk mendapatkan kesempatan memainkan perannya sebagai diri sendiri dengan adanya bentuk *double burden* yang dialaminya.

¹⁴⁷ Ibid, hlm. 39.

¹⁴⁸ Mufidah, "*Paradigma Gender*", hlm. 53.

Sebagaimana disebutkan dalam kutipan pada halaman 59:

“Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalau memang kamu sibuk. Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi Kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.”¹⁴⁹

Posisinya sebagai istri dan anak menantu yang juga dibebankan tugas besar mengurus pesantren menjadikannya sulit membagi waktu untuk menjadi diri sendiri. Bahkan ketika Ia sedang ingin menenangkan diri karena banyaknya problematika yang dihadapi, Ia tidak mendapatkan kesempatan itu.

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti menarik simpulan dari *fusion of horizons* bahwa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memiliki nilai-nilai keadilan gender di dalamnya. Nilai-nilai keadilan gender ini terwujud melalui upaya penggambaran tokoh laki-laki dan perempuan yang sama dalam kebaikan, seperti penggambaran sistem pendidikan dan manajemen di pondok pesantren al Anwar. Selain itu penulis novel berupaya memberikan pesan atas ketidakadilan gender yang harus dilawan dengan bekal ilmu dan kesadaran bersama.

Penggabungan dua horizon tersebut menunjukkan tafsiran hasil analisis di mana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan hak kemanusiaan yang sama. Baik laki-laki maupun perempuan

¹⁴⁹ Khilma Anis, "*Hati Suhita*", hlm. 59.

sama-sama memiliki tugas *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁵⁰ Hal tersebut didapat berdasarkan kesadaran objektif dan keterbukaan peneliti dalam melakukan penafsiran.

d. Teori “Penerapan/Aplikasi” (*Aplication*)

Teori ini memberikan arah setelah memahami makna teks secara objektif dengan memperhatikan aspek hermeneutik yakni kegunaan atau penerapan pesan dari teks yang ditafsirkan pada masa yang relevan saat penafsiran dilakukan.¹⁵¹ Proses hermeneutika yang sistematis dapat dikatakan berhasil apabila dapat menginterpretasikan makna atau pesan dalam penerapan konteks kekinian. Peneliti menginterpretasikan penerapan atau pengaplikasian hasil data analisis sebagaimana dalam *fusion of horizons* dengan merelevansikannya dalam pendidikan Islam di pondok pesantren yang akan lebih diperjelas dalam pembahasan selanjutnya.

2. Relevansi Nilai - Nilai Keadilan Gender dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Salaf

Menurut Zarkowi Soejoeti yang dituturkan oleh Dian Maritha Sari, “Pendidikan Islam” adalah satu jenis pendidikan yang pelaksanaannya diselenggarakan atas dasar *ghirah* dan hasrat pengejawantahan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai religius itu

¹⁵⁰ Muzayanah, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad,” *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2022): 1–79.

¹⁵¹ Nurfadilah, “Makna Pusaka Dalam Novel Janji Karya Tere Liye (*Analisis Hermeneutika Hans Georg-Gadamer*)”, hlm. 24.

dapat diinterpretasikan melalui lembaga, kegiatan-kegiatan di dalamnya, maupun tindakan sehari-hari.¹⁵² Pemahaman tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Yusuf al Qardhawi bahwa pendidikan Islam yaitu proses mendidik manusia seutuhnya, tidak hanya akal, hati atau batin, dan juga jasmaninya.¹⁵³

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya integrasi pendidikan secara umum dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam penanaman konsep dan pengetahuan guna mewujudkan implementasi ajaran agama Islam dalam kehidupan. Sehingga hasil dari pendidikan Islam berupa terwujudnya *insan kamil* dan *uhul albab* yang membangun peradaban berkualitas.

Di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagaimana telah dianalisis dalam poin hasil penelitian sebelumnya mengandung nilai-nilai keadilan gender. Selanjutnya pada interpretasi atau teori aplikasi upaya keadilan gender dalam novel ini relevan dengan pendidikan Islam di pondok pesantren. Upaya keadilan gender dalam novel ini merupakan wujud representasi nilai-nilai pendidikan Islam yang gambarkan melalui nilai-nilai akhlak dan sistem pendidikan Islam pondok pesantren.

Aspek berkeadilan gender dalam semua nilai-nilai pondok pesantren akan membantu terwujudnya penyelenggaraan pendidikan Islam yang sesuai dengan prinsip dan tujuannya. Bahwa tidak ada

¹⁵² Marita Sari, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional."

¹⁵³ Ibid.

pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan menginginkan terbentuknya pribadi yang cerdas secara intelektual, moral, dan spiritual.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data hasil analisis nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan teori analisis hermeneutika Gadamer. Selanjutnya dalam bab ini akan dijelaskan data hasil analisis tersebut dengan konteks yang lebih luas dan mendalam. Peneliti mempertimbangkan pembahasan dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan studi literatur dan hasil wawancara kepada penulis novel *Hati Suhita* yakni Khilma Anis.

Nilai-nilai keadilan gender yang terkandung dalam novel ini dapat dianalisis berdasarkan teori tentang gender pada bab kajian teori. Di mana bentuk keadilan dapat terlihat dari bentuk-bentuk pengaplikasian teori keadilan gender serta upaya melawan ketidakadilan gender. Peneliti menyajikan empat bentuk ketidakadilan gender yang berusaha dilawan dalam novel ini yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, dan *double burden*.

1. Stereotip

Stereotip (*stereotype*) adalah pelabelan terhadap suatu golongan atau kelompok tertentu yang berkonotasi negatif sehingga sering merugikan dan timbul ketidakadilan.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Mufidah, "*Paradigma Gender*", Cetakan 1. (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm.52.

Dalam novel *Hati Suhita* stereotip gender terdapat dalam narasi pada halaman 133:

“Aku baru sedikit bergetar menyaksikan Alina belum lama ini. Waktu itu, aku sedang mencari berkas penting tapi raib dari mejaku. Di ndalem tidak ada seorang pun yang bisa kumintai tolong. Lalu aku menyelinap ke Kantor madin dengan maksud bertanya pada Alina. Ternyata kulihat Alina sedang memimpin rapat ustadz dan ustadzah. Pandangannya menunduk tapi suaranya lantang. Kalimatnya lugas dan mudah dipahami. Aku kaget karena seumur-umur, aku hanya melihat dia pasif. Ternyata dalam kepasrahan, dia aktif. Aku jadi paham kenapa abah dan ummik sangat mengandalkannya.”¹⁵⁵

Kutipan di atas merupakan bentuk diskriminasi terhadap Alina Suhita. Tokoh Gus Birru sebelumnya berpikir negative bahwa perempuan sebagai abdi *ndalem* di pondok pesantren yang juga istrinya itu hanyalah orang yang pasif, lemah dan tidak berdaya saat diberikan perintah oleh Abah dan Ummik. Namun Alina menunjukkan sisi berdikarinya dengan kecerdasan dan jiwa *leadership*-nya.

Sikap patuh Alina Suhita bukan berarti Ia lemah, melainkan bentuk *tawadhu*’ kepada guru, orangtua, dan suami. Sedangkan kecerdasannya yang Ia gunakan dalam mengelola pondok pesantren dan madrasah merupakan bentuk mengamalkan ilmu dan menegakkan kebenaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh penulis novel bahwa “Ruh dari novel ini seperti sikap yang ditunjukkan oleh Alina Suhita yakni bentuk *ngalah* maksudnya itu ngAllah; segalanya dikembalikan ke Yang Maha Kuasa”.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Khilma Anis, "*Hati Suhita*", (Kotagede, Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), hlm. 133.

¹⁵⁶ Khilma Anis, *Wawancara*, (Pada Kamis 28 Maret 2024, pukul 11.11 WIB), *Online Voicenote WA*.

Adapun peran perempuan yang direpresentasikan oleh Alina Suhita menunjukkan perempuan pesantren sebagai tokoh kuat dalam berdiri dan jalannya pondok pesantren. Khilma Anis selaku penulis novel juga mengatakan bahwa “Perempuan memiliki ruh yang sangat kuat dalam hidupnya pondok pesantren, karena bunyainya yang bener-bener *angrem* ngurus pesantren dan menjadi ibu dari para santri. Dan mau sehebat, sedigdaya, dan sealim apapun kyainya tapi kalau sosok bunyainya tidak bisa bertapa menjadi sosok yang kuat dan menguatkan yaitu tidak akan menjadi apa-apa pesantren tersebut.”¹⁵⁷

Melalui novel tersebut, Khilma Anis ingin menunjukkan bahwa perempuan pesantren hadir sebagai subjek bukan sebagai objek.¹⁵⁸ Maka peneliti menilai keberadaan perempuan tidak kalah penting dalam memajukan pesantren sebagai upaya penyelenggaraan Pendidikan Islam. Sebagaimana menurut Husein Muhammad dalam *Lailatuz Zahra* menyatakan bahwa tidak ada batasan kemampuan perempuan maupun laki-laki untuk berkiprah mengembangkan diri dalam kebenaran.¹⁵⁹ Sehingga stereotip gender baik yang lekatkan pada laki-laki maupun perempuan dalam novel tersebut ditentang.

Menurut Muhammad Asad (1980) dalam bukunya yang berjudul “*The Message of the Qur'an*” yang dikutip oleh Mansour Fakhir menyatakan bahwa sesungguhnya Al Qur'an sebagai rujukan prinsip

¹⁵⁷ Ibid.

¹⁵⁸ Ibid.

¹⁵⁹ Zahra, “Peran Dan Posisi Perempuan Dalam Novel (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)”, hlm. 76.

Masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama.¹⁶⁰ Keduanya diciptakan dari satu *nafs* (*living entity*) di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Sehingga tanpa melawan batas-batas syariat, laki-laki dan perempuan memiliki kelelahan untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan potensi tanpa adanya pelabelan khusus yang membatasinya.

Upaya dalam penolakan bentuk stereotip dalam novel ini digambarkan secara sederhana. Dapat dimaknai bahwa stereotip gender dapat ditolak dengan cara *mubadalah* atau kesalingan antara Gus Birru sebagai suami dan Alina Suhita sebagai istri untuk saling mengerti dan mendukung untuk berperan mengembangkan potensi dirinya. Cerminan tersebut selaras dengan nilai-nilai pondok pesantren dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yakni nilai demokratis dan keadilan.

2. Subordinasi

Menurut Profesor Mufidah dalam bukunya, pengertian subordinasi adalah sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu lemah, irasional, emosional, tidak berdaya, dan lain-lainnya merupakan.¹⁶¹ Subordinasi ini menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting atau dengan kata lain diremehkan. Dalam novel *Hati Suhita* penggambaran yang menunjukkan subordinasi gender terdapat dalam narasi pada halaman 274:

¹⁶⁰ Mansour Fakih, "*Analisis Gender & Transformasi Sosial*", Cetakan Ke-15 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 129.

¹⁶¹ Mufidah, "*Paradigma Gender*", hlm. 52.

“Aku shalat sambil menangis. Ingat bahwa Mas Birru tidak punya pikiran sedikitpun untuk menyusulku dan menenangkan isakku. Dia justru menampilkan wajah sumringah di depan perempuan lain. Rengganis perempuan beruntung. Dia tidak perlu susah payah menempuh jalan sepertiku, mondok dan kuliah di tempat yang sudah ditentukan abah dan ummik sampai harus kehilangan kebebasan dan masa mudaku. Ia tidak perlu tenggelam dalam tangis. Tidak perlu teguh dalam tirakat, Mas Birru sudah mencintainya tanpa cela. Utuh, semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tidak berkurang sedikitpun.”¹⁶²

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Alina Suhita berusaha melawan subordinasi yang dialaminya. Ia merasa lemah dan tidak memiliki kebebasan hidup karena sedari kecil sudah didikte untuk menjadi perempuan yang penurut dan harus berdamai saat melawan keinginan dan cita-citanya. Mulai dari pendidikan yang sudah didikte dengan masuk pondok pesantren pilihan orang tua dan gurunya, hingga perjodohan yang tidak bisa ditolaknya. Pengabaian tokoh Gus Birru yang tidak lain merupakan suami Alina Suhita terhadap kondisi batinnya serta apa pun yang Ia lakukan juga merupakan bentuk subordinasi yang coba dilawan oleh Alina Suhita.

Islam mengajarkan *hablu min an-nas* yakni hubungan kepada sesama manusia untuk saling menghormati, menghargai, dan memenuhi hak-hak adami.¹⁶³ Perilaku subordinasi tidak sesuai dengan nilai *ta'adul* dan *tasamuh* yang diajarkan dalam Islam. Perilaku ini memandang orang lain lebih rendah dan lemah sehingga merasa punya kuasa atas kehidupan orang lain yang belum tentu sesuai kehendak orang tersebut.

¹⁶² Khilma Anis, "Hati Suhita", hlm. 274.

¹⁶³ Endang Sumarti and Hakim, "Kesetaraan Gender Dan Kedudukan Perempuan Dalam Novel Hati Suhita."

Perilaku subordinatif menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting atau dengan kata lain diremehkan. Padahal jauh pada masa awal Islam datang, Rosululloh SAW sebagai revolusioner membawa perubahan yang besar terkait derajat perempuan tidak lagi menjadi *the second class*.¹⁶⁴ Namun dalam novel *Hati Suhita*, penulis novel berusaha menolaknya dengan penggambaran para tokoh perempuan seperti Alina, Rengganis, dan Aruna yang merepresentasikan perempuan berdaya secara pendidikan dan finansial.

Menurut tokoh feminisme liberal Saptari R. Dan Holzner (1997) yang dikutip dalam penelitian Imam Syafe'i mengatakan bahwa "Subordinasi perempuan berakar pada seperangkat kendala dan kebiasaan budaya yang menghambat akses perempuan terhadap kesempatan untuk berkompetisi secara adil dengan laki-laki."¹⁶⁵ Perkembangan zaman hingga saat ini menjadikan perempuan juga bisa mendapatkan kesempatan dan akses pendidikan yang sama dengan laki-laki. Sehingga perempuan kini tidak jarang mampu tampil memberikan kontribusi positif.

Khilma Anis sebagai penulis novel juga menyisipkan pesan dari novel tersebut dengan mengatakan

"Dari novel ini harapannya para perempuan yang lahir dari pesantren (seperti Alina dan Aruna) bisa menjadi pribadi yang mengagumkan, tidak hanya cantik secara fisik, namun juga cantik secara finansial, bisa *survive* dengan segala kondisi."¹⁶⁶

¹⁶⁴ Jihan Abdullah, "Kesetaraan Gender Dalam Islam," *Musawa Repository UIN Datokrama Palu* 1, no. 1 (2009): 107–114.

¹⁶⁵ Syafe'i Imam, "Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga," *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung* 15, no. Studi Keislaman (2015): 146.

¹⁶⁶ Khilma Anis, *Wawancara*, (Pada Kamis 28 Maret 2024, pukul 11.31 WIB), *Online Voicenote WA*.

Hal ini relevan dengan nilai kemandirian dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Bahwa ilmu hidup yang diajarkan dalam dunia pesantren mengajarkan kemandirian tidak hanya untuk perempuan namun juga laki-laki. Sehingga subordinasi tidak lagi tumbuh karena semuanya memiliki *value* dan saling mendukung.

3. Marginalisasi

Marginalisasi perempuan merupakan proses peminggiran dan pemiskinan perempuan berada diposisi bawah yang tidak sejahtera dan dikesampingkan.¹⁶⁷ Kontruks sosial masyarakat lebih dominan patriarki dan menomorduakan perempuan untuk mengekspresikan dirinya menjadi berdikari. Penggambaran marginalisasi perempuan dalam novel ini terdapat pada halaman 344:

“Metik suruh temu ros. Pitu ya. Tak buat jamu. Mumpung suamimu rawuh. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Terus rapet dan keset. Tambah enak nek jare wong biyen. Aku tertegun. Berdebar-debar mengingat jamu kewanitaannya itu. Beberapa detik aku melongo. Mbah Puteri pasti tidak tahu kalau aku masih perawan dan minuman itu tidak gunanya untukku. Tapi aku tidak punya alasan untuk menolaknya.”¹⁶⁸

Kutipan tersebut menunjukkan adanya marginalisasi perempuan sebagai objek seks. Padahal dalam rumah tangga harusnya mengamalkan konsep mubadalah atau kesalingan antara suami istri untuk saling membahagiakan secara adil. Apabila dicermati kutipan ini yang menggambarkan Perempuan sebagai konco wingking yang tugas utamanya memberikan pelayanan pada suami tentu bertentangan dengan kutipan diawal novel pada halaman 39.

¹⁶⁷ Mufidah, "*Paradigma Gender*", hlm. 52.

¹⁶⁸ Khilma Anis, "*Hati Suhita*", hlm 344.

“Ibunya seorang Bu Nyai sekaligus pendiri semua lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren itu.”¹⁶⁹

Selain itu juga penggambaran Alina Suhita yang digadang menjadi pimpinan pesantren menunjukkan upaya menyerukan keadilan dan menolak bentuk marginalisasi perempuan dalam novel ini. Tokoh perempuan dalam novel ini seperti Alina Suhita, Bu Nyai Hannan, Bu Nyai Jabbar, dan Aruna yang telah dideskripsikan penokohnya pada pembahasan sebelumnya merepresentasikan perempuan-perempuan yang berjuang melawan marginalisasi dengan keilmuannya. Dalam novel ini dominan menggambarkan perempuan-perempuan yang berdikari dan *women support women*.

Selain itu tokoh Ratna Rengganis digambarkan bahwa Ia merupakan seorang aktivis sosial, selain juga menjadi penulis dan jurnalis. Sebagaimana terdapat dalam novel Hati Suhita halaman 142. “Rengganis sepertinya aktif di LSM yang menangani buruh migran, Gus. Dia jadi pimred majalahnya. Dia banyak berjejaring dengan aktivis dari LSM lain.”¹⁷⁰ Dari beberapa penggambaran tersebut penulis novel juga menyisipkan pesan penolakan bentuk marginalisasi perempuan melalui sistem pendidikan di pondok pesantren Al Anwar yang menggunakan sistem pendidikan yang berkeadilan gender, baik siswa maupun siswi mendapatkan akses yang sama dari fasilitas dan juga materi pelajaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa penggambaran-penggambaran tersebut di atas merupakan cerminan yang relevan dengan nilai-nilai

¹⁶⁹ Ibid, hlm. 39.

¹⁷⁰ Ibid, hlm. 142.

pendidikan Islam di pondok pesantren yakni nilai persaudaraan (ukhuwah) dan nilai kemandirian. Nilai persaudaraan tercermin dari upaya Ratna Rengganis menjadi aktivis LSM yang menangani buruh migran yang tentunya Ia aktif menyuarkan hak untuk kesejahteraan mereka. Adapun nilai kemandirian tercermin dari tokoh Alina Suhita, Bunyai Hannan, Bunyai Jabbar, dan Aruna.

4. *Double burden* (beban ganda)

Beban ganda atau beban kerja yang tidak proporsional dalam rumah tangga kebanyakan dialami oleh perempuan, tidak hanya beban tugas domestik yang sulit diimbangi untuk melakukan peran publik.¹⁷¹ Tokoh Alina Suhita dalam novel ini memainkan peran sebagai seorang istri, menantu, anak, dan peran menjadi dirinya sendiri. Namun peneliti menemukan tokoh Alina Suhita juga kesulitan untuk mendapatkan kesempatan memainkan perannya sebagai diri sendiri dengan adanya bentuk *double burden* yang dialaminya.

Sebagaimana disebutkan dalam kutipan pada halaman 59:

“Jangan sampai ummik drop lagi. Jangan lupa siapkan obatnya. Pasrahkan sama mbak-mbak kalua memang kamu sibuk. Nadanya menohok. Aku menunduk. Kaget dan cepat menghapus rasa senang yang baru saja terbersit di hatiku. Dia tidak mengkhawatirkanku. Dia hanya menyalahkanku atas kondisi Kesehatan ibunya. Air mataku menggenang di pelupuk mata.”¹⁷²

Posisinya sebagai istri dan anak menantu yang juga dibebankan tugas besar mengurus pesantren menjadikannya sulit membagi waktu untuk menjadi diri sendiri. Bahkan ketika Ia sedang ingin menenangkan

¹⁷¹ Mufidah, "*Paradigma Gender*", hlm. 53.

¹⁷² Khilma Anis, "*Hati Suhita*", hlm. 59.

diri karena banyaknya problematika yang dihadapi, Ia tidak mendapatkan kesempatan itu.

Namun tokoh Alina Suhita ini tetap menjalankan semua perannya dengan ikhlas dan tabah. Walaupun sebenarnya Ia juga berusaha menyadarkan suaminya yakni Gus Birru agar berlaku adil sebagai suami dan pemimpin. Hubungan suami istri bukanlah hubungan layaknya seorang atasan dengan bawahan melainkan hubungan dari pribadi-pribadi yang merdeka, lalu menyatu dalam kesatuan untuk saling melengkapi dan menjaga untuk sama-sama bertanggungjawab atas rumah tangganya.¹⁷³

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An Nisa (4) ayat 19.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا آتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.”¹⁷⁴

¹⁷³ Syafe’i Imam, “Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga.”

¹⁷⁴ Al Qur’an NU Online, diakses 29 Maret 2024. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/19>

Selain itu, penulis novel juga menjelaskan ruh novel *Hati Suhita* ini merupakan jiwa dan kebatinan perempuan pesantren yang agung. Jiwa tersebut merupakan pengejawantahan sikap *ngalah* yang berarti ngAllah atau mengembalikan semuanya kepada Allah dan pemaknaan wanita - wani tapa- yang bermakna tetap tenang tapi selalu terhubung dengan Yang Maha Kuasa.¹⁷⁵ Hal ini sesuai dengan nilai-nilai pondok pesantren yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni nilai keikhlasan, nilai moral atau akhlak, serta nilai kesederhanaan.

B. Pembahasan relevansi nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendidikan Islam di pondok pesantren sekarang

Pada sub bab sebelumnya sudah disinggung relevansi nilai-nilai keadilan gender yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren. Maka dalam pembahasan ini akan dijabarkan secara lebih mendalam terkait relevansi nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendidikan Islam di pondok pesantren sekarang ini dengan berbagai referensi dari studi literatur dan penulis novel *Hati Suhita*.

Upaya berkeadilan gender dari novel *Hati Suhita* yang relevan dengan nilai-nilai pondok pesantren dan prinsip pendidikan Islam di pondok pesantren terepresentasi dalam nilai-nilai berikut.

1. Nilai Keikhlasan

¹⁷⁵ Khilma Anis, *Wawancara*, (Pada Kamis 28 Maret 2024, pukul 11.35 WIB), *Online Voicenote WA*.

Keikhlasan berasal dari kata dasar ikhlas yang merupakan serapan dari Bahasa Arab *إِخْلَاصٌ* dengan kata dasarnya *يَخْلُصُ - خُلُوصًا* yang artinya “murni, bersih, jernih, bebas dari sesuatu, dan tidak bercampur dengan suatu hal yang lain”. Menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya yang berjudul “*Ihya Ulumiddin*” Jilid 4 terjemah Ismail Yakub yang dikutip oleh Nurul Hidayah dan Ade Rizal Rosidi (2023) menyebutkan “Ikhlas adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud-maksud lain baik yang sedikit maupun banyak secara seluruhnya, sehingga menjadikan amal perbuatannya dengan maksud taqarrub ilallah(mendekatkan diri kepada Allah)”¹⁷⁶

Dalam konteks novel *Hati Suhita*, keikhlasan tercermin melalui karakter-karakter tokoh dalam menghadapi berbagai situasi dengan tulus dan ikhlas, tanpa pamrih. Seperti misalnya, keikhlasan tokoh Alina Suhita untuk belajar di pondok pesantren sedari kecil hingga dewasa, keikhlasan tokoh Gus Birru dengan perintah Ummiknya, keikhlasan Ratna Rengganis dan Kang Dharma yang menerima takdir kehidupannya, serta keikhlasan tokoh Kyai dan Nyai Hannan dalam mengurus dan mengasuh pondok pesantren. Selain itu juga penggambaran para tokoh yang ketika memiliki masalah selalu ikhlas menerimanya dan mengembalikan diri dengan berdo'a kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan, ketauhidan, serta takwa, dan tawakal.

¹⁷⁶ Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani, “*Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam,*” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207.

Berangkat dari ketidakadilan gender yang berusaha dilawan dalam novel ini pada konsep *double burden* atau beban ganda serta subordinasi yang diterimanya dengan penuh keikhlasan. Namun ikhlas bukan berarti pasrah. Alina Suhita bangkit dengan kekuatan *bathiniyah* mengolah rasa ikhlas dengan cara *mikul duwur mendem jero* yang bermakna tetap terlihat tegar dan berdiri tegak meskipun memendam luka batin karena merasakan ketidakadilan. Tokoh Alina Suhita melawan ketidakadilan tersebut justru ditunjukkan dengan keikhlasan yang fokus pada hal positif untuk dikembangkan, seperti memaksimalkan potensi diri dalam berkiprah mengabdikan ilmunya di pesantren secara murni, *sepi ing pamrih* (tidak terdorong oleh keinginan-keinginan tertentu).

Membiasakan diri untuk memiliki sifat ikhlas bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi jika tidak memiliki landasan iman yang kuat.¹⁷⁷ Diperlukan latihan atau *riyadhoh* kebatinan untuk menahan nafsu hingga terbentuk sifat ikhlas. Kaitannya dengan pendidikan Islam di pondok pesantren bahwa di pesantren para santri dilatih untuk memiliki keikhlasan dengan berbagai kegiatan dalam pendidikannya. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta oleh Wiwit Syahadat (2023), yakni para santri dididik untuk memiliki jiwa keikhlasan melalui kegiatan keorganisasian mulai dari lingkup terkecil yaitu pengurus kamar, kompleks asrama, hingga organisasi santri pondok atau OSTI.¹⁷⁸ Dengan belajar berorganisasi ini para santri

¹⁷⁷ Ibid.

¹⁷⁸ Syahadat, "Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta."

menjalankan organisasi dengan penuh tanggung jawab sebagai amanah yang dilakukan tanpa pamrih dan semata-mata *ngalap barokah* atau mengharap keberkahan.

Keikhlasan di pondok pesantren merupakan pangkal segala jiwa yang menyertai semua aktivitas kehidupan di dalamnya.¹⁷⁹ Ikhlas disini ialah segala kegiatan apa pun yang dilakukan murni sebagai ibadah kepada Allah SWT. Keikhlasan di pondok pesantren ini diajarkan melalui cerminan keikhlasan Kyai dalam mengasuh dan mendidik para santri tanpa mengharap keuntungan serta keikhlasan santri untuk belajar dan mengabdikan sebagai proses pendidikan yang lazim di pesantren.

Terdapat beberapa keutamaan pendidik yang memiliki sifat ikhlas dalam mendidik yakni sebagai berikut:¹⁸⁰

- 1) Pendidik yang ikhlas membuat peserta didik merasa lebih nyaman.
- 2) Pendidik yang ikhlas termasuk orang yang cerdas, karena di atas ilmu ada kebijaksanaan.
- 3) Pendidik yang ikhlas tugasnya menjadi lebih terkontrol, karena murni tanpa tendensi sehingga lebih fokus pada pembelajaran.
- 4) Ilmu dari pendidik yang ikhlas akan lebih awet dan membekas.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai keikhlasan dalam konteks novel *Hati Suhita* yang merupakan interpretasi dari upaya keadilan gender relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di

¹⁷⁹ Suradi, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren*, vol. 2, hlm. 120.

¹⁸⁰ Nasirudin et al., "Urgensi Ikhlas Bagi Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 111–118.

pondok pesantren sekarang ini. Di mana fenomena pondok pesantren sebagai kiblat pendidikan Islam di nusantara tentunya akan selalu berkembang menyesuaikan zaman. Sehingga nilai keikhlasan tidak boleh luntur bahkan hilang dalam melandasi pendidikan Islam di pondok pesantren.

2. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan di pondok pesantren yakni kehidupan yang bersahaja. Sederhana bukan berarti pasif dengan menerima kemelaratan atau kemiskinan tanpa adanya usaha untuk bangkit dan mandiri.¹⁸¹ Kehidupan yang sederhana ditunjukkan dengan tidak berlebih-lebihan, bersikap wajarm dan secukupnya, namun juga tidak menunjukkan kesengsaraan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surah Al A'raf (7) ayat 31.

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَاَلَّا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “*Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*”¹⁸²

Kesederhanaan dalam novel *Hati Suhita* tercermin dari gerak laku tokoh yang sederhana dan bersahaja dalam bertindak. Dan tidak melulu menuntut hak serta merasa cukup dengan nikmat yang ada. Dibalik

¹⁸¹ Suradi, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren*, vol. 2. hlm. 121.

¹⁸² Al Qur'an NU Online, diakses 30 Maret 2024. <https://quran.nu.or.id/al-a'raf/31>

kesederhanaan terkandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi cobaan.¹⁸³

Penanaman nilai kesederhanaan di pondok pesantren umumnya diterapkan dengan tidak adanya perbedaan antara kelas atau komplek VIP dengan yang biasa. Di pondok pesantren semuanya sama-sama belajar tanpa melihat latar belakang anak orang kaya atau miskin. Sehingga terpancar kebesaran jiwa yang agung serta tumbuhnya karakter atau jiwa yang kuat yang menjadi syarat kesuksesan dalam perjuangan hidup.¹⁸⁴

3. Nilai Kemandirian

Sesuai arahan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam laman beritanya bahwa pondok pesantren tidak hanya berfokus mendalami ilmu agama secara teoritis dan praktis, lebih luas pondok pesantren berkonsentrasi pada peningkatan SDM yang terampil. Konsep program kemandirian pesantren yang digulirkan pada tahun 2020 hingga kini bertujuan guna mewujudkan pondok pesantren yang mandiri dan independen secara finansial dalam penyelenggaraan pendidikan, dakwah, serta pemberdayaan masyarakat.¹⁸⁵

¹⁸³ Mulyasari, “Konsep Pendidikan Pondok Modern Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasy”, hlm. 58.

¹⁸⁴ Ibid.

¹⁸⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Program Kemandirian Pesantren 2023 Diarahkan pada Pembentukan Community Economy Hub”, Website kemenag.go.id. Diakses pada 30 Maret 2024.

<https://kemenag.go.id/nasional/program-kemandirian-pesantren-2023-diarahkan-pada-pembentukan-community-economy-hub-98f8i1>

Selaras dengan tujuan Kementerian Agama tersebut, Khilma Anis sebagai penulis novel juga menyisipkan pesan dari novel tersebut dengan mengatakan

“Dari novel ini harapannya para perempuan yang lahir dari pesantren (seperti Alina dan Aruna) bisa menjadi pribadi yang mengagumkan, tidak hanya cantik secara fisik, namun juga cantik secara finansial, bisa *survive* dengan segala kondisi.”¹⁸⁶

Hal ini relevan dengan nilai kemandirian dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Bahwa ilmu hidup yang diajarkan dalam dunia pesantren mengajarkan kemandirian tidak hanya untuk perempuan namun juga laki-laki.

4. Nilai Persaudaraan (*Ukhuwah*)

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah Al Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*”¹⁸⁷

Menurut Syeikh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya *al-Munir* jilid 13 yang dikutip dalam tesis dari Al-mutawakkil Alallah (2019) menjelaskan tafsir ayat tersebut yakni orang-orang mukmin semuanya merupakan saudara seagama.¹⁸⁸ Persaudaraan ini dipersatukan oleh

¹⁸⁶ Khilma Anis, *Wawancara*, (Pada Kamis 28 Maret 2024, pukul 11.31 WIB), *Online Voicenote WA*.

¹⁸⁷ Al Qur'an NU Online, diakses 30 Maret 2024. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/10>

¹⁸⁸ AL-Mutawakkil Alallah, “*Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah Dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah (Solusi atas Konflik Internal Agama)*,” *Tesis Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pasca Sarjana Institut Ptiq Jakarta* 26, no. 1 (2019): 1–4.

prinsip keimanan. Adapun menurut Quraish Shihab *ukhuwah* ialah persaudaraan yang dapat dikategorikan menjadi 4 yakni:¹⁸⁹

- 1) *Ukhuwah Ubudiyah*, persaudaraan sesama makhluk dan ketundukan kepada Allah SWT sebagai sang Khaliq.
- 2) *Ukhuwah Islamiyah*, persaudaraan atas dasar keimanan sesama umat muslim.
- 3) *Ukhuwah Insaniyah*, persaudaraan sesama manusia.
- 4) *Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab*, persaudaraan sebangsa dan seketurunan.

Berkenaan dengan nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* nilai *ukhuwah* ini tercermin dalam penggambaran dan perilaku tokoh. Misalnya; *women support women* yang dilakukan Aruna kepada Alina yang merupakan wujud *ta'awun* atau tolong menolong dalam kebaikan, kemudian Ratna Rengganis yang menjadi aktivis LSM yang menangani buruh migran juga merepresentasikan empati sebagai bentuk *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah*,

Pendidikan Islam di pondok pesantren yang berjalan 24 jam per hari menjadikan ikatan persaudaraan semakin erat, karena kebahagiaan, kesedihan, dan tanggung jawab dirasakan bersama-sama.¹⁹⁰ Semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula ikatan persaudaraan yang terjalin. Di pondok pesantren juga diajari untuk saling berbagi terlebih dengan teman santri dalam satu kamar atau satu kompleks.

¹⁸⁹ Laura Anisah Prihatini et al., “Nilai *Ukhuwah Islamiyah* ; Metode Penguatan Nilai Afektif Dalam Pendidikan Islam Urgensi S Arah Hadits Arbai ' n Ke 35 An -Nawawi” 9, no. 1 (2023): 101–106.

¹⁹⁰ Suradi, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren*, vol. 2, hlm. 101.

Ukhuwah juga direpresentasikan melalui sikap saling mengasihi dan menyayangi antara Kyai dengan santrinya dan sebaliknya. Sebagai contoh penerapan ukhuwah di pondok pesantren yang relevan sekarang ini ialah dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta oleh Wiwit Syahadat (2023). Pengamalan ukhuwah dilakukan dengan menerapkan tata tertib untuk meninggalkan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari dan menggantinya dengan Bahasa Indonesia, serta Bahasa Arab dan Inggris pada hari-hari tertentu.¹⁹¹

5. Nilai Kebebasan atau Demokratis

Nilai demokratis dan keadilan mengandung kebebasan untuk berpikir, berbuat, bebas untuk menentukan pilihan jalan hidup dengan kebesaran jiwa dan sikap optimis.¹⁹² Namun seringkali kebebasan ini dianggap negatif, yakni apabila kebebasan disalahgunakan hingga terlalu bebas dan tidak bisa taat aturan. Kebebasan yang tidak terkontrol akan menyebabkan kehilangan arah, tujuan, dan prinsip, sehingga tidak lagi sesuai dengan nilai demokratis dan keadilan.¹⁹³

Melalui novel tersebut, Khilma Anis ingin menunjukkan nilai kebebasan atau demokratis melalui penggambaran tokoh sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Upaya dalam penolakan bentuk stereotip dalam novel ini digambarkan secara sederhana. Dapat dimaknai bahwa stereotip gender dapat ditolak dengan cara *mubadalah* atau kesalingan

¹⁹¹ Syahadat, "*Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*", hlm. 126.

¹⁹² Suradi, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren*, vol. 2, hlm. 133.

¹⁹³ Mulyasari, "*Konsep Pendidikan Pondok Modern dalam Perspektif KH. Imam Zarkasy*", hlm. 61.

antara Gus Birru sebagai suami dan Alina Suhita sebagai istri untuk saling mengerti dan mendukung untuk berperan mengembangkan potensi dirinya. Selain itu juga dicerminkan melalui Alina Suhita yang berkompromi dengan perintah orangtua dan guru dalam memilih jalur pendidikan serta menentukan pilihan hidup dengan perjodohan. Meskipun awalnya terpaksa, namun akhirnya Ia menerima dengan kebesaran hati dan keikhlasan karena memahami hikmah di dalamnya.

Cerminan tersebut selaras dengan nilai-nilai pondok pesantren dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yakni nilai demokratis dan keadilan. Peneliti menilai seharusnya keberadaan perempuan tidak kalah penting dalam memajukan pesantren sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebagaimana menurut Husein Muhammad dalam *Lailatuz Zahra* menyatakan bahwa tidak ada batasan kemampuan perempuan maupun laki-laki untuk berkiprah mengembangkan diri dalam kebenaran.¹⁹⁴ Sehingga tanpa melawan batas-batas syariat, laki-laki dan perempuan memiliki hak untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan potensi tanpa adanya pelabelan khusus yang membatasinya.

Bentuk perwujudan nilai kebebasan atau demokratis dan keadilan di pondok pesantren berkaitan dengan nilai keadilan gender yakni lahirnya beberapa organisasi dan komunitas para perempuan pesantren. Perkumpulan ini seperti; *Jam'iyah* Perempuan Pengasuh Pesantren dan *Muballighoh* (JP3M) yang merupakan organisasi sosial keagamaan

¹⁹⁴ Zahra, "Peran Dan Posisi Perempuan Dalam Novel (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)", hlm. 76.

(*jam'iyah diniyah Islamiyah*) yang independent dan berlandaskan *ahlusunnah wal jama'ah an-nahdliyah*.¹⁹⁵ Jam'iyah ini memiliki visi misi “*ilmiyah salafiyah ‘ala Ahlusunnah wal Jama’ah an-Nahdliyyah*” yang direalisasikan dengan pengamalannya dimasing-masing pondok pesantren asuhannya.

Selain itu terdapat perkumpulan Nawaning Nusantara yang tidak hanya sebuah perkumpulan para Nawaning (putri keturunan pengasuh pondok pesantren) namun bergerak progresif untuk perkembangan pondok pesantren.¹⁹⁶ Dakwah yang dilakukan oleh Nawaning Nusantara diantaranya aktif melakukan kajian secara online agar dapat diikuti oleh banyak orang. Hal ini menunjukkan dimasa sekarang ini perempuan pesantren mampu berkontribusi aktif dalam dakwah dan mengekspresikan diri dalam kebaikan.

Nilai kebebasan atau demokratis juga dipraktikkan oleh KH. Imam Zarkasyi selaku pengasuh Pondok Pesantren Modern Gontor. Dalam membangun sistem pendidikan Islam di pondok pesantren, Kyai membagi kewenangan dalam beberapa sub dengan pimpinannya sendiri. Kewenangan ini dilakukan untuk menjaga demokratisasi di pondok pesantren, bahwa semua memiliki hak bersuara dan menyampaikan pemikirannya demi kemajuan pesantren dan kebaikan Bersama.¹⁹⁷

¹⁹⁵ JP3M, “*Profil dan Sejarah JP3M*”, JP3Mnusantara.id. Diakses pada 30 Maret 2024. <http://www.jp3mnusantara.id/>

¹⁹⁶ Pers Mahrusy, “*Nawaning Nusantara: Hari ini Berhalaqoh Besok Berharokah*”, Elmahrusy.id, Kediri, 27 Agustus 2022. Diakses pada 30 Maret 2024. https://elmahrusy.id/nawaning-nusantara-hari-ini-berhalaqoh-besok-berharokah/#google_vignette

¹⁹⁷ Mulyasari, “*Konsep Pendidikan Pondok Modern Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasy*”, hlm. 61.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa nilai kebebasan atau demokratis yang dalam konteks ini lahir dari proses analisis keadilan gender relevan dengan pendidikan Islam di pondok pesantren saat ini. Dengan tetap memperhatikan batas-batas syariat dan norma yang berlaku, maka kebebasan yang terkandung dalam nilai kebebasan atau demokratis tidak menjadi liberal. Selain itu kebebasan atau demokrasi dilakukan dengan tetap menjaga nilai-nilai dan budaya pondok pesantren yang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan pada kajian teori bab 2 bahwa nilai bermakna sebuah gambaran yang dapat terlihat melali tingkah laku yang ditunjukkan pada norma-norma tertentu yang berlaku. Maka kelima nilai-nilai di atas dapat dikatakan sebagai wujud atau pengaplikasian nilai moral atau akhlak dan budi pekerti yang luhur dari pondok pesantren. Selaras dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti, pendidikan Islam termasuk di pondok pesantren utamanya menekankan aspek moral atau budi pekerti dengan penjelasan serta pengamalan akhlak *mahmudah*.¹⁹⁸

Di dalam novel *Hati Suhita* tercermin banyak nilai moral atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana terangkum dalam penelitian Fitryanisa (2021), terdapat banyak nilai moral atau pendidikan akhlak dalam novel *Hati Suhita* yakni sebagai berikut.¹⁹⁹

- 1) Akhlak kepada Allah SWT; keikhlasan, syukur, tawakal, ridho, husnudzon, berdo'a hanya kepada Allah SWT, dan takwa.

¹⁹⁸ Mahmud Fauzi, "Penanaman Nilai Moral Islam Kyai Terhadap Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam," *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 5, no. 1 (2022): 61–72.

¹⁹⁹ Fitryanisa, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang", hlm.107.

- 2) Akhlak kepada Rasulullah SAW; mengamalkan sunnah-sunnahnya.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri; kemandirian, kebebasan, *iffah*, jujur, dan kerja keras.
- 4) Akhlak kepada sesama manusia: menjaga *ukhuwah islamiyah* dan *isnaniah*. bersikap sederhana, saling membantu, *birrul walidain*,

Nilai-nilai yang telah dijabarkan di atas termanifestasi dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren. Dari pendidikan akhlak inilah yang akan membentuk manusia berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Penanaman nilai moral juga bermakna penanaman konsep kebenaran yang diaplikasikan dalam wujud perilaku yang sesuai dengan prinsip dasar akhlak Islam yakni cinta kepada Allah SWT dan sayang kepada makhluk-Nya.²⁰⁰

Kelima nilai pondok pesantren yang telah digali dari analisis nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sangat relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Hal tersebut lantaran penanaman nilai di pondok pesantren memiliki urgensi yang tinggi dalam membangun peradaban era modern ini.²⁰¹ Pendidikan abad ini memiliki tantangan besar terkait degradasi moral, terutama pada generasi muda saat ini yakni generasi zillennial atau Gen-Z.²⁰² Problem moralitas ini seperti *bullying*, tindak kekerasan, asusila, hingga perilaku romantis yang melewati batas wajar.²⁰³

²⁰⁰ Mahmud Fauzi, "Penanaman Nilai Moral Islam Kyai Terhadap Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam."

²⁰¹ Ahmad Muslim, "Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Moral di Era Modern," *Journal Transformation Of Mandalika (Jtm) E-Issn 2745-5882 P-Issn 2962-2956* 4, No. 2 (2023): 201–206.

²⁰² Wiwin Rif'atul Fauziyati, "Management Pendidikan Agama Islam Dalam Menavigasi Era Modern Yang Terancam Degradasi Moral," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 3, no. 2 (2023): 229–244.

²⁰³ *Ibid.*

Upaya penanaman nilai di pondok pesantren sebagaimana penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Majidiyah NW Majidi Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2023 oleh Ahmad Muslim.²⁰⁴ Penanaman nilai moral di pondok pesantren ini dilakukan dengan tetap mempertahankan budaya klasik yakni kajian kitab kuning yang menjelaskan terkait akhlak, seperti Ta'lim Muta'allim, Akhlak lil Banin, Akhlak lil Banat, dan sebagainya.²⁰⁵ Hasilnya menunjukkan perilaku positif para santri yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam agama Islam.

Selain contoh di atas, upaya penanaman nilai-nilai di pondok pesantren juga dapat dilakukan dengan memperhatikan strategi pembinaan akhlak santri. Pendidikan Islam untuk membangun moral serta akhlak santri dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti; keteladanan (*uwatun hasanah*); pembiasaan dengan norma-norma; nasehat (*mauidzah hasanah*); apresiasi (*targhib*) dan sanksi (*tahzib*).²⁰⁶ Sebagaimana dalam novel *Hati Suhita* di mana penanaman nilai-nilai pesantren tersebut digambarkan melalui keteladanan para tokoh dan alur cerita yang dikemas secara sederhana dan perlu dimaknai secara mendalam.

Pendidikan Islam dapat dilakukan dengan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam penanaman konsep dan pengetahuan guna mewujudkan implementasi ajaran agama Islam dalam kehidupan. Hal tersebut karena pendidikan Islam abad ini dapat dipahami sebagai upaya integrasi pendidikan secara umum dengan ajaran agama Islam. Sehingga hasil dari pendidikan Islam

²⁰⁴ Muslim, "Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Moral Di Era Modern."

²⁰⁵ Ibid.

²⁰⁶ Dewi Kusumawati Riawan, "Pembentukan Akhlak Moral Santri Di Pondok Pesantren Sebagai Tujuan Utama Pendidikan Dengan Kurikulum Berbasis Agama" (2023): 653–661.

berupa terwujudnya *insan kamil* dan *ulul albab* yang membangun peradaban berkualitas.

Baik disadari maupun tidak, secara tidak langsung pondok pesantren telah meresapi konsep keadilan gender dengan penanaman nilai-nilai di atas. Nilai-nilai tersebut yang menjadi landasan atau fondasi yang ditanamkan dengan baik sebagai bekal kehidupan. Dengan nilai-nilai yang sudah ternaman itu menjadikan *output* yang dihasilkan berupa insan kamil atau insan ulul albab yang dapat menghadapi kehidupan yang dinamis. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren dalam konteks ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan era modern ini terutama ketika diterapkan di pondok pesantren.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis hermeneutika Gadamer, novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai keadilan gender. Novel ini menggambarkan konsep keadilan gender dengan menyajikan narasi ketidakadilan gender yang berusaha ditolak yakni; stereotip gender, subordinasi, marginalisasi, dan *double burden*. Dengan analisis mendalam novel ini sesuai parameter keadilan gender meliputi aspek partisipasi, akses, kontrol, serta manfaat.
2. Relevansi nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan pendidikan Islam di pondok pesantren sekarang yakni berupa nilai-nilai pondok pesantren yang meliputi; nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai persaudaraan atau ukhuwah, nilai kebebasan atau demokratis. Penanaman kelima nilai tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan moral atau akhlak di pondok pesantren. Nilai-nilai ini masih sangat relevan dan dijadikan sebagai prinsip-prinsip pendidikan Islam di pondok pesantren. Sehingga tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan generasi *ulul albab* dapat terwujud.

B. Saran

Dari hasil penelitian nilai-nilai keadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan relevansinya dengan pendidikan Islam di pondok pesantren masa sekarang, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

1. Nilai-nilai keadilan gender yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis disajikan dengan penggambaran ketidakadilan gender seperti; stereotip gender, subordinasi, marginalisasi, dan *double burden*. Maka perlu analisis yang mendalam untuk dapat memahami pesan yang ingin disampaikan penulis novel terkait keadilan gender.
2. Dalam melakukan analisis kepustakaan diperlukan banyak literatur untuk membantu menginterpretasikan makna teks. Selain itu sudut pandang dari sumber hidup yakni penulis novel juga penting untuk dipertimbangkan dan memahami maksud atau pesan teks tersebut.
3. Hasil analisis nilai-nilai sebagaimana yang telah dijelaskan dapat menjadi rujukan strategi penanaman nilai-nilai di pondok pesantren yang bermanfaat bagi kehidupan.
4. Peneliti menyadari hasil penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna, sebab keterbatasan pengetahuan, ketajaman analisis, metode, dan waktu penelitian. Sehingga peneliti berharap penelitian selanjutnya dalam studi kepustakaan dan analisis terhadap novel *Hati Suhita* karya

Khilma Anis, serta penelitian yang relevan dapat lebih baik, analisis lebih tajam, dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'laudina, Hilma. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2021): 104.
- Abdullah, Jihan. "Kesetaraan Gender Dalam Islam." *Musawa Repository UIN Datokrama Palu* 1, no. 1 (2009): 107–114.
- Agus Nurwansyah. "Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Hermeneutika Dialogis Makna Penerapan Jurnalisme Pesantren Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis)*." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022.
- Alallah, AL-Mutawakkil. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah Dalam Pandangan Tafsir Al-Misbah (Solusi Atas Konflik Internal Agama)." *Tesis Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pasca Sarjana Institut Ptiq Jakarta* 26, no. 1 (2019): 1–4. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008><https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919><https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>
- Alwi, B. Marjani. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Mau'izhah* 9, no. 2 (2019): 205–219.
- Amelia, Nadia. "Representasi Kesabaran Wanita Dalam Novel 'Hati Suhita' (Analisis Wacana Model Sara Mills)." *Repository UIN Sunan Ampel Surabaya* (2020).
- Amri, Mochammad Ja'far, and Radino Radino. "Pendidikan Kritis Mansour Fakih: Sudut Pandang Pendidikan Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2022): 423–456.
- Anam, Saeful. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 145–149.
- Anis, Khilma. *Hati Suhita*. Kotagede, Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Bandung: Pelangi Aksara, 2008.
- Arjani, Ni Luh. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender (KKG) Dan Tantangan Global." *Jurnal Ekonomi dan Sosial* (2005): 113–117.
- Asnawan, Asnawan. "Urgensi Pengembangan Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2018): 135–150.

- Astuti, Mardiyah. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Darmaji, Agus. “*Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik.*” *Refleksi : Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 13, no. 4 (2013): 469–494. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/911/802>.
- Darwis, Mohammad. “*Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0.*” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 01 (2020): 128.
- Destriani, Yana, and Achmad Maulidi. “*Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.*” *Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021): 109–124.
- DPR-RI. “*Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,*” 2019.
- Effendi, Rahmat. “*Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink) Indonesian Islamic Studies: Modern Islamic Education (Historical Study of Karel A Steenbrink’s Perspective).*” *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 36–48.
- Endang Sumarti, and Lukman Hakim. “*Kesetaraan Gender Dan Kedudukan Perempuan Dalam Novel Hati Suhita.*” *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (2022): 56–69.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Cetakan Ke. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Fauziyati, Dini. “*Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Sejarah Islam Dan Al-Quran.*” *ejurnal unisda* (2018): 1–23.
- Fauziyati, Wiwin Rif’atul. “*Management Pendidikan Agama Islam Dalam Menavigasi Era Modern Yang Terancam Degradasi Moral.*” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 3, no. 2 (2023): 229–244.
- Fitria Tiarani. “*Nilai – Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA/SMK*” *Repository UIN Raden Intan Lampung*, no. 8.5.2017 (2022): 203–205.
- Fitryanisa. “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang.*” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Hambali. “*Pendidikan Adil Gender Di Pondok Pesantren (Studi Tentang Membangun Gender Awareness Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo).*” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2017): 167–187.
- Hanafie Das, St Wardah, and Abdul Halik. *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019. www.penerbituwais.com.

- Hendro Widodo, Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani. “*Konsep Kurikulum Pendidikan Islam.*” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 1–16.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, and Amrini Shofiyani. “*Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam.*” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 190–207.
- Hinayatullohi, Ahmad. “*Pesantren Dalam Merespons Era Revolusi.*” *Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2020).
- JP 3 M. “*Profil dan Sejarah JP 3 M*”. JP 3 M nusantara.id. <http://www.jp3mnusantara.id/>
- Kania, Dinar Dewi. “*Konsep Nilai Dalam Peradaban Barat.*” *Tsaqafah* 9, no. 2 (2013): 245.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. “*Program Kemandirian Pesantren 2023 Diarahkan pada Pembentukan Community Economy Hub*”. Website kemenag.go.id. 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/program-kemandirian-pesantren-2023-diarahkan-pada-pembentukan-community-economy-hub-98f8i1>
- Kurniawati, Ani, and Evi Muafiah. “*Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Lingkungan Pesantren.*” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 01 (2023): 25–36.
- Ma’ruf, M. “*Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Mempertahankan Salaf.*” *EVALUASI* 1, no. 2 (2017): 167–184.
- Mahmud Fauzi. “*Penanaman Nilai Moral Islam Kyai Terhadap Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam.*” *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 5, no. 1 (2022): 61–72.
- Mahmudi, Mahmudi. “*Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi.*” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89.
- Marita Sari, Dhian. “*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.*” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 144–169.
- Miza Rahmatika Aini, “*Kesetaraan Gender Sebagai Upaya Mengangkat Harkat Dan Martabat Perempuan Dalam Film Hati Suhita*”, *Majalah Elipsis*. (2023). <https://majalahelipsis.com/kesetaraan-gender-sebagai-upaya-mengangkat-harkat-dan-martabat-perempuan-dalam-film-hati-suhita-dalam/>
- Muali, Chusnul. “*Rasionalitas Konsepsi Budaya Nusantara Dalam Menggagas Pendidikan Karakter Bangsa Multikultural.*” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 1 (2017): 105.
- Mufidah. *Paradigma Gender*. Cetakan 1. Malang: Bayumedia Publishing, 2003.

- . “Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama.” *Egalita* (2012): 1–22.
- Mufidah Cholil. “Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2011): 391.
- Muhammad Rouf. “Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.” *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 70.
- Mulyasari, Ari. “Konsep Pendidikan Pondok Modern Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasy.” *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2016): 1–67.
- Muslim, Ahmad. “Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Moral Di Era Modern.” *Journal Transformation Of Mandalika (JTM) e-ISSN 2745-5882 p-ISSN 2962-2956* 4, no. 2 (2023): 201–206.
- Muttaqien, Dadan. “Muttaqien, Dadan 1999 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat).” *JPI FIAI JURUSAN tARBIYAH* 5, no. 1 (1999): 82–83.
- Muzayanah. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad.” *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2022): 1–79.
- Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 6.
- Nasirudin, Ichi Hana Dian Nurmala Azizah, Muhammad Fawaid, Lailis Sa’adah, and Siti Robiul Awalita. “Urgensi Ikhlas Bagi Pendidik Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 111–118.
- Nihwan, Muhammad, and Paisun. “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern).” *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 59–81.
- NU Online, Al Qur’an Web Digital. (2024). <https://quran.nu.or.id/>
- Nurfadilah. “Makna Pusaka Dalam Novel Janji Karya Tere Liye (Analisis Hermeneutika Hans Georg-Gadamer).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Repository UIN Aalaudin Makasar* 4, no. 1 (2023): 1–23.
- Nurjanah, Ida. “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud).” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 155.
- Parmono, R. “Konsep Nilai Max Scheler.” *Konsep Nilai* (1981): 43–51.
- Pers Mahrusy. “Nawaning Nusantara: Hari ini Berhalaqoh Besok Berharokah”, *Elmahrusy.id*. (2022). https://elmahrusy.id/nawaning-nusantara-hari-ini-berhalaqoh-besok-berharokah/#google_vignette
- Prihatini, Laura Anisah, Noval Tri, Zaenal Muttaqin, Ukhuwah Islamiyyah, and Pendidikan Islam. “Nilai Ukhuwah Islamiyah ; Metode Penguatan Nilai Afektif Dalam Pendidikan Islam Urgensi S Arah Hadits Arbai ’ n Ke 35 An -

- Nawawi*” 9, no. 1 (2023): 101–106.
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq. “*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara.*” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29.
- Riawan, Dewi Kusumawati. “*Pembentukan Akhlak Moral Santri Di Pondok Pesantren Sebagai Tujuan Utama Pendidikan Dengan Kurikulum Berbasis Agama*” (2023): 653–661.
- Rijali, Ahmad. “*Analisis Data Kualitatif.*” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.
- Sabil, Nurresa Fi, and Fery Diantoro. “*Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren.*” *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–230. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2134>.
- Santriani, O. “*Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Berbasis Gender Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020*” (2020). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9325/>.
- Sari, Dewi Shantini. “*Pendidikan Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.*” *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto* (2022): 79.
- Sarkowi, S. (2016). *Sistem Pendidikan Pesantren Kampus Islam*. Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 2(1), 99-116.
- Sarkowi, S. (2018). *Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali*. Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 3(2), 283-302.
- Sarkowi, S. (2020). *Konsep Belajar dalam Perspektif Tafsir Al-Quran: Kajian Qs. al-‘Alaq (96): 1-5*. Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 5(2), 325-348.
- Sarkowi, S. (2020). *Prinsip Kepemimpinan Spiritual Pendidikan Islam Perspektif Al-Qu’ran*. Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 6(1), 69-84.
- Sarkowi, S. (2022). *Pengaruh Spiritual Well-Being terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring pada Ayah Single Parent*. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1).
- Sarkowi, S. (2023). *Model of transformational leadership on campus based on salaf Islamic boarding school*.
- Sarkowi, S., Widat, F., Wadifah, N. I. A., & Rohmatika, D. (2023). *Increasing children's self-confidence through parenting: management perspective*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 3097-3106.
- Sarkowi, S., Umami, S., & Astriani, S. A. (2023). *Enhancing Science Knowledge in Early Childhood through Environmental Exploration-Based Learning Management*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(4), 1077-1089.

- Sarkowi, S. (2024, January). *Leadership Of Village Kyai In The Influence Of Religious Moderation. In Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* (Vol. 2, No. 1, pp. 368-397).
- Sarkowi, S. (2023). *Buku ajar ilmu pendidikan islam pendekatan integrasi Ulul Albab*. Yoryakarta: CV Mahata (Magna Raharja Tama).
- Setiawan, Adib Rifqi, and Whasfi Velasufah. "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter." *Pelantan*, no. September (2019): 1–8.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suradi, A. *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren. Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*. Vol. 2. Surabaya: Pustaka Aksara, 2021. www.pustakaaksara.co.id.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar. Jakarta*. Jakarta: KENCANA PT Fajar Interpretama Mandiri, 2016.
- Susiana, Riska, Diki Pradana, and Pasha Erik Juntara. "Transformasi Nilai Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Siswa Abad 21." *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan* (2019): 192–200.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.
- Syafe'i Imam. "Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga." *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung* 15, no. Studi Keislaman (2015): 146.
- Syahadat, Wiwit. "Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta." *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta* (2023): 31–41.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Thalib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*. Cetakan 1. Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Tirto.id, "Biografi Author; Abdul Aziz". <https://tirto.id/author/abdulaziz>
- Tirto.id. "Hati Suhita: Kesetaraan dan Kiprah Perempuan di Dunia Pesantren", , (2023). <https://tirto.id/hati-suhita-kesetaraan-dan-kiprah-perempuan-di-dunia-pesantren-gJKP>
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Hadis Tarbaw; Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,*

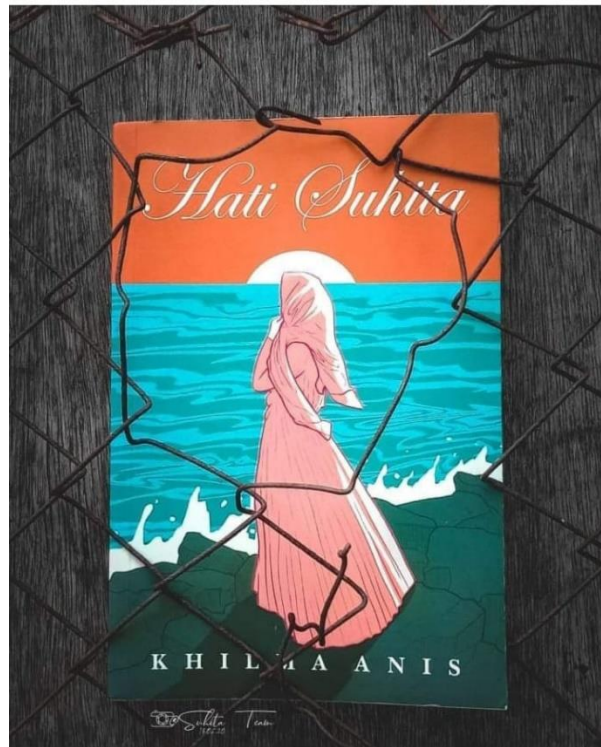
Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Dan Research and Development (R&D).
Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Zahra, Lailatuz. “Peran Dan Posisi Perempuan Dalam Novel (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad).” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Cover Novel *Hati Suhita*



Sumber: Instagram @khilma_anis

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1137/Un.03.1/TL.00.1/03/2024 25 Maret 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Khilma Anis (Penulis Novel Hati Suhita)
di
Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Azida Nur Rohmah
NIM : 200101110185
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2023/2024
Judul Skripsi : **Nilai - Nilai Keadilan Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren**
Lama Penelitian : **Maret 2024** sampai dengan **Mei 2024** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An.Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3

Instrumen Wawancara

No.	VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR
1.	Variabel 1 Nilai-nilai keadilan gender dalam novel <i>Hati Suhita</i> karya Khilma Anis	Indikator 1: Representasi Karakter Berdasarkan Gender (Analisis unsur intrinsik tokoh dan penokohan)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana karakter-karakter perempuan dan laki-laki digambarkan dalam novel <i>Hati Suhita</i>? • Apakah ada perbedaan dalam penggambaran karakter berdasarkan jenis kelamin mereka? • Bagaimana karakteristik dan peran gender dari tokoh-tokoh utama dalam novel ini?
		Indikator 2: Tema dan Plot yang Berkaitan dengan Keadilan Gender (Analisis unsur intrinsik tema, plot, dan <i>setting</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa tema-tema utama yang berkaitan dengan keadilan gender yang muncul dalam cerita? • Bagaimana konflik-konflik yang terjadi dalam novel ini memengaruhi persepsi tentang keadilan gender? • Apakah ada momen-momen krusial dalam cerita yang menggambarkan ketidakadilan gender?
		Indikator 3: Perspektif Pengarang Terhadap Keadilan Gender (Analisis unsur ekstrinsik novel dan analisis teori 1	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pengarang menangani isu keadilan gender dalam penulisan novel ini? • Apakah ada pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan pengarang terkait dengan isu-isu gender?

		& 2 Hermeneutika Gadamer)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sikap pengarang terhadap ketidakadilan gender yang mungkin ada dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel?
		Indikator 4: Dampak Karya Terhadap Kesadaran Gender	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana menurut Anda pengaruh novel ini terhadap kesadaran gender pembacanya? • Apakah Anda merasa novel ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman tentang keadilan gender? • Bagaimana respon Anda terhadap penggambaran keadilan gender dalam novel ini?
2.	Variabel bebas Pendidikan Islam di pondok pesantren (Hasil analisis peneliti)	Indikator 1: Konsep pendidikan Islam di pondok pesantren Indikator 2: Nilai-nilai Pendidikan Islam di pondok pesantren	-

NARASUMBER : Khilma Anis Wahidah

BIDANG : Ahli (Penulis Novel *Hati Suhita*)

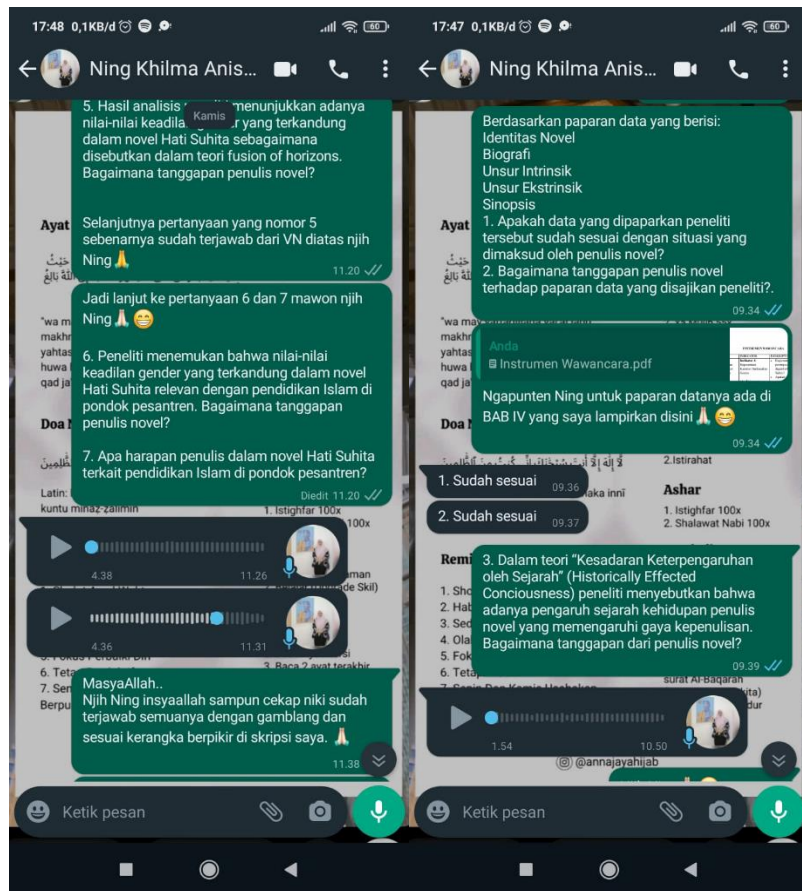
PERTANYAAN

Berdasarkan paparan data yang berisi:

a. Identitas Novel

- b. Biografi
 - c. Unsur Intrinsik
 - d. Unsur Ekstrinsik
 - e. Sinopsis
1. Apakah data yang dipaparkan peneliti tersebut sudah sesuai dengan situasi yang dimaksud oleh penulis novel?
 2. Bagaimana tanggapan Anda terhadap paparan data yang disajikan peneliti?.
 3. Dalam teori “Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah” (*Historically Effected Consciousness*) peneliti menyebutkan bahwa adanya pengaruh sejarah kehidupan penulis novel yang memengaruhi gaya kepenulisan. Bagaimana tanggapan Anda?
 4. Terdapat beberapa tokoh beserta kritiknya dalam hasil penelitian pada teori “Pra-Pemahaman” (*Pre-Understanding*). Bagaimana tanggapan Anda?
 5. Hasil analisis peneliti menunjukkan adanya nilai-nilai keadilan gender yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* sebagaimana disebutkan dalam teori *fusion of horizons*. Bagaimana tanggapan Anda?
 6. Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai keadilan gender yang terkandung dalam novel *Hati Suhita* relevan dengan pendidikan Islam di pondok pesantren. Bagaimana tanggapan Anda?
 7. Apa harapan Anda dalam novel *Hati Suhita* terkait pendidikan Islam di pondok pesantren?

Dokumentasi Wawancara



Sumber: Dokumentasi Pribadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: Info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110185
 Nama : AZIDA NUR ROHMAH
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : SARKOWI,S.Pd.I., M.A
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Nilai-Nilai Keadilan Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	25 Juli 2023	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Perubahan judul penelitian dan kerangka berpikir.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	04 Agustus 2023	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Progres BAB1	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	21 Agustus 2023	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Perubahan fokus penelitian	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	28 Agustus 2023	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Analisis penelitian skripsi dengan penelitian sebelumnya yang relevan	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	05 Oktober 2023	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi BAB 1 dan BAB 3	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	09 Oktober 2023	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Progres dari BAB 1-3 -Definisi Istilah digabung -Tahapan riset dari awal sampai akhir difokuskan -Teori-teori pada BAB 2 jangan terlalu umum	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	10 Oktober 2023	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Revisi penambahan teori BAB 2	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	11 Oktober 2023	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Pengecekan akhir dan acc BAB 1-3	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	13 Desember 2023	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi revisi hasil seminar proposal	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	16 Februari 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi bimbingan penambahan teori analisis	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	07 Maret 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bimbingan BAB 4	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	27 Maret 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bimbingan BAB 4 dan instrumen wawancara	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	28 Maret 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Bimbingan BAB 5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
14	01 April 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi keseluruhan BAB 1-6	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
15	02 April 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Konsultasi hasil revisi kepenulisan BAB 1-6 dan penegasan teori pada hasil dan pembahasan.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
16	03 April 2024	SARKOWI,S.Pd.I., M.A	Penegasan hasil pembahasan sesuai fokus penelitian dan teori.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 4 April 2024
 Dosen Pembimbing 1

Kapri
 Mujahid

SARKOWI,S.Pd.I., M.A

Sertifikat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023
diberikan kepada:

Nama : Azida Nur Rohmah
Nim : 200101110185
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Nilai-Nilai Keadilan Gender dalam Novel Hari Subha Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 5 April 2024
Basyir Alwaddi



Lampiran 6

Biodata Mahasiswa



Nama : Azida Nur Rohmah
NIM : 200101110185
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 12 Maret 2002
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2020
Alamat : Kertodeso, Mirit, Kebumen, Jawa Tengah
Email : azidanur02@gmail.com
No. HP : 085328974064
Pendidikan Formal : - MI Nurul Iman Kertodeso
- MTsN 7 Kebumen
- MAN 2 Kebumen
- S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang